

**RESILIENSI ANAK KELUARGA *BROKEN HOME* DI PANTI
ASUHAN PUTRI ‘AISYIYAH MARGASARI
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Terapan
Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)**

PEMBIMBING:

**Drs. Bambang Sugeng, M.P
Drs. Benny Setia Nurgraha, M.Si**

Oleh:

**Fitria Nur Utami
19.04.227**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

RESILIENSI ANAK KELUARGA *BROKEN HOME* DI PANTI ASUHAN PUTRI

‘AISYIYAH MARGASARI KABUPATEN TEGAL

Oleh:

FITRIA NUR UTAMI

NRP. 19.04.227

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing

Pada tanggal 3 Agustus 2023

Drs. Bambang Sugeng, MP
NIP. 195908181983031004

Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
NIP. 195912231986031005

LEMBAR PENGESAHAN
RESILIENSI ANAK KELUARGA *BROKEN HOME* DI PANTI ASUHAN PUTRI
‘AISYIYAH MARGASARI KABUPATEN TEGAL

Oleh:

FITRIA NUR UTAMI

NRP. 19.04.227

Skripsi ini telah diuji

Pada 27 Juli 2023

Pembimbing

Drs. Bambang Sugeng, MP
NIP. 195908181983031004

Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
NIP. 195912231986031005

Diketahui,

Direktur Poltekesos Bandung

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan

Dr. Marjuki, M.Sc
NIP. 196010101986031010

Drs. Aep Rumana, S.Sos, M.Si
NIP. 196811011994031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah Mengetahui, Sedang Kamu Tidak Mengetahui”

(QS. Al-Baqarah : 216)

“Engkau Tidak Akan Mendapatkan Apa Yang Engkau Cintai Sampai Engkau Mampu Bersabar Atas Apa Yang Engkau Tidak Sukai”

(Hafidzahullah Ta’ala)

*Alhamdulillahiladzi bi ni’matihi tatimmush shalihat,
Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orangtuaku tersayang,
Bapak Amsori dan Mama Lina rahimahullah sebagai bakti dan
penghormatanku atas setiap tetes keringat dan doa tulus keduanya,
serta kakakku Imam Irmawan dan adikku Muhamad Hamzah yang
selalu membersamai suka maupun duka serta
doa yang terucap disetiap langkah,
terimakasih ku ucapkan.*

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Resiliensi Anak Keluarga *Broken Home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal” adalah karya saya sendiri. Skripsi ini belum di publikasikan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi atau lembaga manapun. Sumber informasi yang berasal dari atau dikutip secara langsung maupun tidak langsung dari peneliti lain dalam karya yang di publikasikan maupun tidak, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir Skripsi ini.

Bandung, 27 Juli 2023

Fitria Nur Utami
NRP. 19.04.227

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Fitria Nur Utami. Perempuan yang berasal dari Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Lahir di Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 28 Maret 2001 yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Amsori dan Lina *rahimahullah*.

Penulis bertempat tinggal di Desa Pejagan RT/02 RW/01 Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Pendidikan formal yang telah di tempuh penulis antara lain:

1. Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi Pejagan dengan tamat dan berijazah pada tahun 2007.
2. Sekolah Dasar (SD) Negeri Pejagan 1 dengan tamat dan berijazah pada tahun 2013
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tanjung dengan tamat dan berijazah pada tahun 2016
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Brebes dengan tamat dan berijazah pada tahun 2019
5. Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung pada Tahun 2019

Selama menempuh sekolah formal, penulis mengikuti dan aktif dalam beberapa kegiatan atau organisasi diantaranya yaitu: Menjadi anggota inti *English Club* di SMA 2 Brebes, Menjadi anggota DPM Parlemen Integritas, UKM Bahasa, dan Cerita Lansia di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.

ABSTRAK

FITRIA NUR UTAMI, 19.04.227. Resiliensi Anak Keluarga *Broken Home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Skripsi, Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Dosen Pembimbing: Bambang Sugeng dan Benny Setia Nugraha

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal yang terdiri dari tujuh aspek pembentuk resiliensi merujuk pada ahli Reivich dan Shatte (2002), meliputi aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, kemampuan mengatasi masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 35 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, studi dokumentasi, dan observasi. Teknik pengambilan data menggunakan *sampling* jenuh. Uji validitas yang digunakan adalah *face validity* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan menggunakan aplikasi *Microsoft excel*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah memiliki resiliensi yang baik hal tersebut ditunjukkan pada kondisi anak yang mampu meregulasi emosinya yaitu tetap tenang dalam kondisi yang menekan, mampu mengendalikan impuls atau dorongan dari dalam dirinya, mampu bersikap optimis untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, dan mampu berempati kepada orang lain. Namun, dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa anak belum mampu menganalisis masalahnya, kurangnya efikasi diri, dan pencapaian yaitu ditunjukkan dengan rendahnya kepercayaan diri dan motivasi hidup anak. Berdasarkan hasil tersebut maka diusulkan program “Pelatihan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Hidup Anak Keluarga *Broken Home*” di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

Kata Kunci: Resiliensi, Anak Keluarga *Broken Home*, Panti Asuhan

ABSTRAC

FITRIA NUR UTAMI, 19.04.227. *Resilience of Children Broken Home Families at the Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Tegal Regency. Thesis, Bachelor of Applied Social Work from Bandung Social Welfare Polytechnic, Supervisor: Bambang Sugeng and Benny Setia Nugraha*

This study aims to describe the resilience of children from broken home families at the Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari, Tegal Regency, which consists of seven aspects of forming resilience, referring to experts Reivich and Shatte (2002), including aspects of emotion regulation, impulse control, optimism, ability to overcome problems, empathy, self-efficacy, and achievement. This research uses quantitative methods with descriptive methods. Respondents in this study amounted to 35 children. Data collection techniques were carried out using questionnaires, documentation studies, and observation. The data collection technique uses saturated sampling. The validity test used is the face validity and reliability test using the Alpha Cronbach formula using the Microsoft Excel application. The data analysis technique used in this study is descriptive statistics. The results showed that children from broken home families at the Putri 'Aisyiyah Orphanage had good resilience, this was shown in the condition of children who were able to regulate their emotions, namely remaining calm in stressful conditions, being able to control impulses or impulses from within themselves, being able to be optimistic to have a better life, and being able to empathize with others. However, the results of the study also found that children have not been able to analyze their problems, lack of self-efficacy, and achievement, which is indicated by the low self-confidence and motivation in children's lives. Based on these results, a program is proposed "Self-Development Training to Increase Self-Confidence and Life Motivation for Children with Broken Home Families" at the Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Tegal Regency.

Keywords: Resilience, Broken Home Family Children, Panti Asuhan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Azza Wa Jalla yang telah memberikan pertolongan, rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik bagi umat manusia. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Terapan pada Program Studi Pekerjaan sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Judul skripsi ini adalah “Resiliensi Anak Keluarga *Broken Home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan skripsi ini tidak lepas dari berbagai kesulitan dan hambatan yang dialami peneliti. Akan tetapi, segala kesulitan dan hambatan tersebut dapat dilewati atas pertolongan Allah dan orangtua penulis yang selalu memberikan dukungan penuh berupa doa dan kasih sayangnya yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu

Pada kesempatan ini juga penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Marjuki, M.Sc, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung
2. Dr. Aep Rusmana, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan
3. Drs. Bambang Sugeng, MP dan Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pendampingan, bimbingan, arahan, nasehat, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu
4. Drs. Edi Suhandi, M.Si, selaku dosen wali penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pembelajaran selama penulis mengikuti kegiatan proses belajar di Poltekesos Bandung

5. Staf Dosen dan Lembaga Poltekesos Bandung yang telah memberikan bimbingan berupa ilmu pengetahuan, motivasi, dan harapan-harapan yang positif yang bermanfaat bagi penulis
6. Hj. Masrucha, selaku Kepala Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal beserta para pengurus dan pengasuh
7. Bapak Amsori dan Mamah Lina *rahimahullah*, selaku orangtua penulis yang selalu dan senantiasa memberikan dukungan penuh baik berupa finansial, kasih sayang, motivasi, nasehat, dan doat ulus yang tiada henti penulis dapatkan sehingga penulis kuat dan Tangguh dalam menghadapi segala tantangan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
8. Mas Imam Irmawan dan Adek Muhamad Hamzah, selaku kakak dan adik penulis yang selalu membersamai suka maupun duka, memberikan dukungan, dan kasih sayang serta doa yang tulus kepada penulis
9. Rekan kelompok bimbingan dan teman-teman kosan yaitu ada Teh Ades, Adel, Bayu, Bela, Ulfa, Hanifah, Nisa, Nabila, dan Anya.
10. Seluruh pihak yang terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran sangat diharapkan oleh peneliti untuk menyempurnakan hasil penelitian karena penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna baik dari materi maupun penyampaian. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta menambah ilmu pengetahuan di bidang pekerjaan sosial khususnya dalam bidang anak, keluarga *broken home*, dan resiliensi.

Bandung, 27 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	iv
RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRAC	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Tinjauan Yang Relevan Dengan Penelitian	14
2.2.1 Tinjauan Tentang Resiliensi	14
2.2.2 Tinjauan Tentang Anak	28
2.2.3 Tinjauan Tentang Keluarga <i>Broken Home</i>	30
2.2.4 Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak	34
2.3 Kerangka Pemikiran	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Desain Penelitian	40
3.2 Sumber Data	40
3.2.1 Sumber Data Primer	40

3.2.2	Sumber Data Sekunder	40
3.3	Definisi Operasional	41
3.4	Populasi dan Sampel.....	42
3.4.1	Populasi	42
3.4.2	Sampel	42
3.5	Uji Validitas dan Reliabilitas	43
3.5.1	Uji Validitas.....	43
3.5.2	Uji Reliabilitas	43
3.6	Teknik Pengumpulan Data	46
3.6.1	Angket	46
3.6.2	Studi Dokumentasi	46
3.6.3	Observasi	47
3.7	Teknik Analisa Data	47
3.8	Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian	48
3.8.1	Jadwal Penelitian	48
3.8.2	Langkah-Langkah Penelitian.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		51
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian.....	51
4.1.1	Gambaran Umum Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal	51
4.1.2	Visi dan Misi Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal	52
4.1.3	Maksud dan Tujuan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal	52
4.1.4	Struktur dan Kepengurusan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.....	53
4.1.5	Jumlah Anak Asuh Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten	

Tegal	54
4.1.6 Jadwal Kegiatan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal	55
4.1.7 Fasilitas Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal	56
4.1.8 Persyaratan Penerimaan Anak Asuh Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.....	57
4.1.9 Sumber Dana Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal....	58
4.1.10 Pendidikan Anak Asuh Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.....	58
4.2 Hasil Penelitian.....	59
4.2.1 Karakteristik Responden.....	60
4.2.2 Gambaran Regulasi Emosi Anak Keluarga <i>Broken Home</i> di Panti Asuhan Putri Margasari Kabupaten Tegal	62
4.2.3 Gambaran pengendalian Impuls Anak Keluarga <i>Broken Home</i> di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal	71
4.2.4 Gambaran optimis Anak Keluarga <i>Broken Home</i> di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal	81
4.2.5 Gambaran Kemampuan Menganalisis Masalah Anak Keluarga <i>Broken Home</i> di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.....	90
4.2.6 Gambaran Empati Anak Keluarga <i>Broken Home</i> di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal	101
4.2.7 Gambaran Efikasi Diri Anak Keluarga <i>Broken Home</i> di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal	110
4.2.8 Gambaran Pencapaian Anak Keluarga <i>Broken Home</i> di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal	121
4.3 Pembahasan	132
4.3.1 Analisa Hasil penelitian.....	133
4.3.2 Analisa Masalah	142
4.3.3 Analisa Kebutuhan	145
4.3.4 Analisa Sumber	146
BAB V USULAN PROGRAM	149

5.1	Dasar Pemikiran.....	149
5.2	Nama Program	152
5.3	Tujuan Program	152
5.3.1	Tujuan Umum.....	153
5.3.2	Tujuan Khusus.....	153
5.4	Sasaran Program	154
5.5	Pelaksana Program.....	154
5.5.1	Sistem Partisipan	154
5.5.2	Sistem Pengorganisasian	155
5.6	Metode dan Teknik	158
5.6.1	Metode.....	158
5.6.2	Teknik.....	159
5.7	Kegiatan Yang Dilakukan.....	159
5.8	Langkah-Langkah Pelaksanaan	160
5.8.1	Tahap Persiapan.....	160
5.8.2	Tahap Pelaksanaan	162
5.8.3	Tahap Pengakhiran	167
5.9	Rencana Anggaran Biaya	167
5.9.1	Analisis Kelayakan Program	169
5.9.2	Indikator Keberhasilan	173
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....		174
6.1	Simpulan.....	174
6.2	Saran	178
6.2.1	Saran Guna Laksana	178
6.2.2	Saran Penelitian Lanjutan.....	179
DAFTAR PUSTAKA		180
LAMPIRAN		182

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Pemikiran.....	39
3.1	Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	44
4.1	Struktur dan Kepengurusan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal	53

DAFTAR TABEL

2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Peneliti	12
3.1	Kriteria Reliabilitas Instrumen	44
3.2	Hasil Uji Reliabilitas Peneliti	45
3.3	Sistem Penilaian dari Alternatif Jawaban	45
3.4	Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian	46
4.1	Jumlah Anak Asuh Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Berdasarkan Usia Tahun 2023	54
4.2	Jadwal Kegiatan Harian Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Tahun 2023	55
4.3	Jumlah Responden Berdasarkan Usia.....	60
4.4	Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan	61
4.5	Jumlah Responden Berdasarkan Lamanya Tinggal di Panti	62
4.6	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 1 Regulasi Emosi	63
4.7	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Regulasi Emosi	64
4.8	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Regulasi Emosi	65
4.9	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Regulasi Emosi	66
4.10	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Regulasi Emosi	67
4.11	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Regulasi Emosi	67
4.12	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7 Regulasi Emosi	68
4.13	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8 Regulasi Emosi	69
4.14	Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Regulasi Emosi.....	70
4.15	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 1 Pengendalian Impuls	72
4.16	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Pengendalian Impuls	73
4.17	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Pengendalian Impuls.....	74

4.18	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Pengendalian Impuls.....	75
4.19	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Pengendalian Impuls.....	76
4.20	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Pengendalian Impuls.....	77
4.21	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7 Pengendalian Impuls.....	78
4.22	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8 Pengendalian Impuls.....	79
4.23	Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Pengendalian Impuls	80
4.24	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 1 Optimis.....	82
4.25	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Optimis.....	83
4.26	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Optimis.....	84
4.27	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Optimis.....	85
4.28	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Optimis.....	86
4.29	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Optimis.....	87
4.30	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7 Optimis.....	87
4.31	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8 Optimis.....	88
4.32	Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Pengendalian Optimis	89
4.33	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 1 Kemampuan Menganalisis Masalah	92
4.34	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Kemampuan Menganalisis Masalah	93
4.35	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Kemampuan Menganalisis Masalah	94
4.36	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Kemampuan Menganalisis Masalah	95
4.37	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Kemampuan Menganalisis Masalah	96
4.38	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Kemampuan Menganalisis Masalah	97
4.39	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7 Kemampuan Menganalisis Masalah	98
4.40	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8 Kemampuan Menganalisis Masalah	99
4.41	Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Kemampuan Menganalisis Masalah	100

4.42	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 1 Empati	102
4.43	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Empati	103
4.44	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Empati	104
4.45	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Empati	105
4.46	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Empati	106
4.47	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Empati	107
4.48	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7 Empati	107
4.49	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8 Empati	108
4.50	Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Empati	109
4.51	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 1 Efikasi Diri	112
4.52	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Efikasi Diri	113
4.53	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Efikasi Diri	114
4.54	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Efikasi Diri	115
4.55	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Efikasi Diri	116
4.56	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Efikasi Diri	117
4.57	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7 Efikasi Diri	118
4.58	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8 Efikasi Diri	119
4.59	Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Efikasi Diri	120
4.60	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 1 Pencapaian	122
4.61	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Pencapaian	123
4.62	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Pencapaian	124
4.63	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Pencapaian	125
4.64	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Pencapaian	126
4.65	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Pencapaian	127

4.66	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7	
	Pencapaian	128
4.67	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8	
	Pencapaian	129
4.68	Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Pencapaian.....	130
4.69	Rekapitulasi Hasil Keseluruhan Aspek Resiliensi	131
5.1	Jadwal Kegiatan Program	162
5.2	Rencana Anggaran Biaya	168
5.3	Matriks Analisis SWOT Program.....	171

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	183
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	184
Lampiran 3 Uji Validitas	190
Lampiran 4 Uji Reliabilitas	191
Lampiran 5 Tabulasi Hasil Penelitian	192
Lampiran 6 Foto Dokumentasi	199

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan. Keluarga juga dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang bersifat abadi yang dikukuhkan dalam sebuah pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi bagi individu, serta keluarga adalah tempat yang penting dimana individu terutama anak untuk memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Keluarga menjadi landasan utama anak dalam menjalani kehidupan kedepannya. Dalam proses perkembangan anak yang serba sulit dan membingungkan dirinya, anak membutuhkan pengertian dan bimbingan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama oleh orangtua atau keluarganya. Sejatinya kehidupan anak tidak akan terlepas dari ikatan atau pengaruh dari sebuah keluarga, dimana awal dari perjalanan kehidupan anak dimulai dari lingkungan keluarganya.

Anak membutuhkan sebuah keluarga yang dapat diandalkan dan saling melengkapi. Keberadaan keluarga diharapkan dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang bagi anak. Perasaan-perasaan tersebut tidak anak dapatkan dari luar, maka dalam masa perkembangan ini anak sangat memerlukan realisasi dari perlakuan keluarganya, terutama oleh orangtua yang dianggap sebagai contoh untuk membantunya dalam menghadapi situasi kehidupan baik pada masa-masa sulit yang seringkali muncul dalam masa-masa perkembangan anak maupun

pada masa-masa bahagiannya. Dalam setiap kehidupan yang dijalani, setiap manusia pasti menemui banyak sekali rintangan atau kemalangan, baik yang ringan maupun yang berat.

Anak merupakan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri serta sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang jika dibimbing dan diarahkan dengan baik dan benar oleh orangtuanya, maka akan menjadi generasi yang mengahrumkan keluarga, bangsa dan negara.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, ketentuan pasal 28B ayat (2) menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal tersebut merupakan landasan dari dasar negara yang memperkuat bahwa keberlangsungan hidup anak sangat dijamin dan dilindungi oleh negara, sehingga para orangtua atau keluarga harus memberikan kehidupan yang layak dan penuh kasih sayang kepada anak-anaknya. Namun, seringkali fakta yang ada di lapangan tidak sesuai dengan semestinya. Banyak orangtua atau keluarga yang tidak dapat mewujudkan harapan tersebut, dan malah sebaliknya yang terjadi kebanyakan adalah permasalahan yaitu pertengkaran dan ketidakharmonisan. Permasalahan yang terjadi di dalam keluarga jika terjadi secara terus-menerus akan berujung kepada *broken home*.

Broken home merupakan sebutan untuk keluarga yang rusak, berantakan, dan tidak harmonis. *Broken home* merupakan salah satu masalah dalam kehidupan yang dianggap paling berat yaitu masalah yang terjadi di dalam suatu keluarga. Padahal keadaan keluarga yang baik sangat dibutuhkan oleh setiap individu terutama dalam perkembangan anak. *Broken home* juga memiliki pengertian sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian (Mihari dan Wahyurini dalam Kompas *Cybermedia*, 2006). Chaplin (2006) menegaskan, “*Broken home* berarti keluarga yang retak, atau berantakan dengan kata lain adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orangtua (ayah atau ibu) yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau meninggalkan rumah”.

Anak yang lahir dan hidup didalam keluarga *broken home* disebut dengan anak *broken home*. Anak yang tinggal dan hidup dilingkungan tersebut seringkali mengalami krisis kehidupan yang menyerang kepada kepribadiannya sehingga perilakunya sering tidak sesuai dengan norma yang ada. Anak yang hidup dikeluarga *broken home* akan mengalami kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau keluarganya bahkan mengalami keterasingan dan pengabaian. Ada beberapa hal yang memicu terjadinya keluarga disebut *broken home* salah satunya adalah perceraian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 447.743 kasus perceraian sepanjang 2021. Angka tersebut melonjak hingga 53,5% dibandingkan

pada tahun sebelumnya sebanyak 291.677 kasus. Berdasarkan wilayahnya, kasus perceraian paling banyak terjadi di Jawa Barat, yakni 98.088 kasus. Jawa Timur menyusul di urutan kedua dengan 88.235 kasus perceraian. Sebanyak 75.509 kasus perceraian juga terjadi di Jawa Tengah. Kemudian, jumlahnya di Sumatera Utara dan DKI Jakarta masing-masing sebanyak 17.270 kasus dan 16.017 kasus. Dari data tersebut terbukti bahwa angka kasus perceraian di Indonesia tergolong tingkat tinggi.

Dampak yang timbul pada anak dari masalah perceraian tersebut sangat beragam. Baik dampak yang muncul dari lingkup internal maupun eksternal anak, seperti anak mengalami tekanan jiwa, murung, sedih berkepanjangan, tidak menampakkan kebahagiaan, tidak dapat mengontrol emosi, tidak percaya diri, senang menyendiri, berperilaku negatif dan prestasinya menurun sampai mengalami gangguan psikologis. Hal tersebut membernarkan bahwa adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kepribadian anak.

Anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis, cenderung akan mempunyai kepribadian yang positif. Namun begitu juga sebaliknya, apabila seorang anak tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang orangtuanya tidak harmonis, pola asuh yang kurang baik atau dapat dikatakan sebagai anak *broken home*, maka anak akan mempunyai kepribadian yang kurang baik atau menyimpang.

Anak keluarga *broken home* keberadaanya tidak hanya ditemukan di lingkup masyarakat saja, melainkan anak *broken home* juga dapat ditemukan di panti-panti

atau lembaga kesejahteraan anak. Salah satunya adalah anak-anak *broken home* yang ada di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Panti asuhan ini berada di bawah naungan pimpinan cabang Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal yang didirikan pada 26 Juni 2009 dengan sasaran anak yatim piatu, yatim, piatu, dan dhuafa. Panti ini juga merupakan panti yang khusus menerima anak perempuan saja. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang didapat menyebutkan bahwa ada 35 anak yang merupakan anak keluarga *broken home*. Anak-anak tersebut semuanya berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 12 – 17 tahun. Pendidikan yang sedang ditempuh adalah SMP – SMA.

Anak keluarga *broken home* yang berada di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal merupakan anak yang dititipkan dan diserahkan oleh keluarganya ke panti tersebut. Menurut data dan informasi yang diperoleh dari pengurus, anak keluarga *broken home* di panti sering mengalami sedih yang berkepanjangan, merasa tertekan, menjadi pendiam, tidak percaya diri, dan tidak mudah untuk mengungkapkan emosinya. Hal-hal tersebut dapat dipicu karena anak sedang menjalani masa transisinya yang tidak didampingi oleh orangtua melainkan didampingi oleh pengasuh sebagai orangtua pengganti, sehingga anak merasa tidak leluasa dalam mengekspresikan perasaannya karena masih menganggap bahwa pengasuhnya merupakan orang lain.

Anak keluarga *broken home* yang ada di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal berdasarkan data dan informasi dari Panti adalah anak yang sudah tidak memiliki keluarga ataupun masih memiliki keluarga tetapi

keluarganya memiliki kondisi tidak utuh, berantakan, dan tidak harmonis, baik itu dikarenakan ditinggal oleh salah satu atau kedua orangtua karena meninggal, perceraian, atau meninggalkan rumah dengan sengaja sehingga anak-anak keluarga *broken home* ini tidak mendapatkan kasih sayang dan kebutuhan baik secara lahir maupun batinnya.

Salah satu cara untuk mengelola masalah yang terjadi dalam kehidupan adalah resiliensi. Tugade dan Frederickson (2005) mengemukakan bahwa setiap orang membutuhkan resiliensi, yaitu suatu kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan dan tekanan yang berat. Anak keluarga *broken home* yang tinggal di sebuah panti harus memiliki kemampuan resiliensi agar dapat menghadapi, mengatasi, meminimalisir dan terlebihnya dapat menghilangkan dampak dari *broken home* tersebut, serta dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik dan menggapai cita-cita di masa depan.

Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat. Resiliensi dipandang bukan hanya sebagai penyebab seseorang dapat mengatasi suatu kesulitan, tetapi juga menyebabkan seseorang dapat meningkatkan aspek-aspek kehidupannya menjadi lebih baik. Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam merespon masalahnya, ada yang mampu merespon dengan positif namun tidak jarang yang merespon masalahnya dengan cara yang negatif. Dengan adanya kemampuan resiliensi diharapkan seseorang dapat melewati perubahan dari tekanan

hidup yang dialaminya dengan lebih efektif termasuk dalam proses melewati kondisi setelah perceraian orangtua dan juga dititipkan di panti asuhan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam pada anak dengan keluarga *broken home* dengan judul “Resiliensi Anak Keluarga *Broken Home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal’” yang kemudian untuk proses akhir nanti peneliti juga mengetahui gambaran bagaimana resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Resiliensi Anak Keluarga *Broken Home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal’”? Selanjutnya rumusan masalah tersebut difokuskan kepada:

1. Bagaimana karakteristik anak keluarga *broken home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana regulasi emosi anak keluarga *broken home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana pengendalian impuls anak keluarga *broken home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal?
4. Bagaimana optimisme anak keluarga *broken home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal?

5. Bagaimana kemampuan menganalisis masalah anak keluarga *broken home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal?
6. Bagaimana empati anak keluarga *broken home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal?
7. Bagaimana efikasi diri anak keluarga *broken home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal?
8. Bagaimana pencapaian anak keluarga *broken home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang:

1. Karakteristik anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.
2. Regulasi emosi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.
3. Pengendalian impuls anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.
4. Optimisme anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.
5. Kemampuan menganalisis masalah anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.
6. Empati anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

7. Efikasi diri anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Masrgasari Kabupaten Tegal.
8. Pencapaian anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Masrgasari Kabupaten Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan pekerjaan sosial di bidang pelayanan sosial khususnya terhadap anak keluarga *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah terhadap anak keluarga *broken home*. Serta dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca agar lebih paham mengenai “Resiliensi Anak Keluarga *Broken Home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal” dan sebagai dasar pertimbangan dalam membentuk suatu program.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : **PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : **KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan penelitian, dan kerangka pikir.

BAB III : **METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan jadwal penelitian serta langkah-langkah penelitian.

BAB IV : **PEMBAHASAN**, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V : **USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, indikator keberhasilan.

BAB VI : **SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang simpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Resiliensi Remaja Keluarga *Broken Home* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo.

Penelitian ini dilakukan oleh Rita Nasyanti tahun 2022 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Resiliesni Remaja Keluarga *Broken Home* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo”. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh remaja keluarga *broken home* tidak mudah untuk dilalui serta perlunya kesadaran diri untuk bangkit.

2. Resiliensi Anak Jalanan Di Kelurahan Cibeureum Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi Jawa Barat.

Penelitian ini dilakukan oleh Shabrina Husna tahun 2018 mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung dengan judul “Resiliensi Anak Jalanan Di Kelurahan Cibeureum Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi Jawa Barat”. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh anak jalanan itu kurang baik dan hal tersebut ditunjukkan pada kurangnya

kemampuan anak jalanan untuk meregulasi emosi seperti menunjukkan keadaan yang kurang tenang, tidak mampu mengendalikan emosi, dan perilakunya ketika menghadapi masalah. Selain itu, pada aspek pemecahan masalah anak jalanan juga kurang mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik dan mempunyai relasi sosial yang tidak baik pula.

3. Resiliensi Korban Bencana Banjir Rob Di Kelurahan Mintaragen Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

Penelitian ini dilakukan oleh Faradila Fairuz R.P tahun 2022 mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dengan judul “Resiliensi Korban Bencana Banjir Rob Di Kelurahan Mintaragen Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal”. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki resiliensi yang tinggi pasca bencana banjir rob. Kemudian ada beberapa dari responden yang mengalam trauma pasca bencana dan kurangnya pemahaman tentang kebencanaan.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Peneliti

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rita Nasyanti Tahun 2022	Resiliensi Remaja Keluarga <i>Broken Home</i> di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo	Memiliki variabel yang sama yaitu sama-sama resiliensi. Memiliki subjek permasalahan penelitian yang sama yaitu anak/remaja <i>broken home</i> .	Metode yang berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif sedangkan untuk penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Tempat dan lokasi penelitian yaitu penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh remaja keluarga <i>broken home</i> tidak mudah untuk dilalui serta perlunya kesadaran diri untuk bangkit.

				terdahulu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo seangkan penelitian ini di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Masrgasari Kabupaten Tegal.	
2.	Shabrina Husna tahun 2018	Resiliensi Anak Jalanan Di Kelurahan Cibereum Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi Jawa Barat	Memiliki variabel yang sama yaitu resiliensi.	<p>Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif sedangkan untuk penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif.</p> <p>Subjek permasalahan penelitian yaitu penelitian terdahulu adalah anak jalanan sedangkan penelitian sekarang anak keluarga <i>broken home</i>.</p> <p>lokasi penelitian yaitu penelitian terdahulu di Kelurahan Cibereum Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi Jawa Barat sedangkan penelitian ini di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh anak jalanan itu kurang baik dan hal tersebut ditunjukkan pada kurangnya kemampuan anak jalanan untuk meregulasi emosi seperti menunjukkan keadaan yang kurang tenang, tidak mampu mengendalikan emosi, dan perilakunya ketika menghadapi masalah. Selain itu, pada aspek pemecahan masalah anak jalanan juga kurang mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik dan mempunyai relasi sosial yang tidak baik pula.
3.	Faradila Fairuz R.P Tahun 2022	Resiliensi Korban Bencana Banjir Rob Di Kelurahan Mintaragen Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal	Memiliki persamaan variabel dan metode penelitian yaitu resiliensi dan kuantitatif deskriptif.	<p>Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu adalah masyarakat sedangkan penelitian sekarang anak keluarga <i>broken home</i>.</p> <p>Perbedaan lokasi penelitian yaitu penelitian terdahulu Di Kelurahan Mintaragen sedangkan penelitian ini di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki resiliensi yang tinggi pasca bencana banjir rob. Kemudian ada beberapa dari responden yang mengalami trauma pasca bencana dan kurangnya pemahaman tentang kebencanaan.

2.2 Teori Yang Relevan Dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan Tentang Resiliensi

A. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan dari dalam diri individu untuk kembali pulih dan bangkit dari suatu keadaan yang sulit dan menekan yang kemudian mampu beradaptasi dan bertahan dari keadaan tersebut. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien dan setiap orang mampu untuk belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi resilien.

Reivich dan Shatte (2002:22), mengemukakan bahwa “Resiliensi merupakan gambaran kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif”. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu: adanya kemampuan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Masten dan Coatsworth, 1998 dalam Kalil 2003). Sedangkan Resiliensi menurut Garnezy (Damon:1988) dalam Wiwin Hendriani (2022:3) adalah:

Resiliensi adalah bukan sebuah sifat yang menetap pada diri individu, namun merupakan hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Resiliensi dalam pengertian ini tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau semata-mata sebuah luaran, namun sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Cicchetti dan Rogosch (1997:23, dalam *Psychological Resilience*, 2010) mengemukakan bahwa “Resiliensi memiliki

dua komponen yang harus ada dalam mengidentifikasi resiliensi, yaitu : (1) Paparan dari situasi yang sulit dan menekan, hambatan atau ancaman yang berat dalam hidup individu, serta (2) Penyesuaian positif individu terhadap situasi tersebut”. Menyepakati pendapat Cicchetti dan Rogosch, Luthar (2000:24) menyatakan bahwa “Resiliensi akan dapat diketahui ketika individu berhadapan dengan hambatan atau kesulitan yang signifikan, dimana ia kemudian mampu menunjukkan adaptasi positif terhadap hambatan atau kesulitan tersebut”.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan.

B. Sumber Resiliensi

Grotberg (1999:44), mengidentifikasikan sumber-sumber resiliensi menjadi 3 (tiga) sumber yaitu: *I Have* (sumber yang berasal dari dukungan eksternal), *I Am* (sumber yang berasal dari kekuatan individu atau dari dalam diri pribadi), dan *I Can* (sumber yang bersumber dari kekuatan interpersonal). Resiliensi tidak berasal dari sumber yang tidak jelas, melainkan resiliensi berasal dari sumber yang jelas dikarenakan resiliensi memiliki komponen-komponen atau sumber yang berasal dari diri individu itu sendiri yaitu kemampuan untuk menjadi resilien.

1. *I Have*

I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

- a. Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*truth*).
- b. Struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah.
- c. Model-model peran.
- d. Dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi).
- e. Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

2. *I am*

I am adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup beberapa aspek yaitu ada perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Dan berikut ada beberapa kualitas pribadi yang memengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi:

- a. Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.

- b. Memiliki empati, kepedulian, dan cinta terhadap orang lain.
- c. Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.
- d. Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya.
- e. Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

3. *I Can*

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* juga berisi tentang penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial, dan interpersonal. *I can* terdiri dari:

- a. Kemampuan dalam berkomunikasi.
- b. *Problem solving* atau pemecahan masalah.
- c. Kemampuan mengelola perasaan, emosi, dan *impuls-impuls*.
- d. Kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain.
- e. Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber resiliensi merupakan sumber yang berasal dari diri individu tersebut. Sumber atau kemampuan untuk menjadi resilien dimana setiap individu mampu untuk belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi pribadi yang kuat dan mampu menghadapi segala permasalahan hidupnya.

Gortberg (1999:47), juga menjelaskan bahwa ada 5 (lima) faktor yang menjadi dasar bangunan (*building blocks*) resiliensi, yaitu: *Trust* (Kepercayaan), *Autonomy* (Otonomi), *Initiative* (Inisiatif), *Industry* (Industri), *Identity* (Identitas).

a. *Trust* (Kepercayaan)

Faktor ini menggambarkan bagaimana individu percaya pada lingkungan yang mampu memahami kebutuhan, perasaan serta berbagai hal dari kehidupannya. Dengan kata lain individu akan merasakan memiliki berbagai sumber dukungan dari sekitar (*I have*) seperti orangtua dan saudara yang menyayangi dan memperhatikan dan sebagainya. Dari sini akan tumbuh persepsi bahwa individu adalah pribadi yang dicintai oleh sekitar (*I am*) sehingga lebih lanjut persepsi positif terhadap diri tersebut akan menguatkan dan menjadi pegangan untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan melakukan berbagai macam hal dengan kemampuannya (*I can*).

b. *Autonomy* (Otonomi)

Faktor ini berkaitan dengan bagaimana individu mampu menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang berbeda dan terpisah dari orang lain meskipun saling berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa ada otonomi dalam berinteraksi. Jika didalam lingkungan memberikan kesempatan pada seseorang untuk dapat menumbuhkan otonomi didalam dirinya serta menerima adanya Batasan perilaku (*I have*), maka individu tersebut akan dapat menghargai diri sendiri karena menyadari dirinya adalah individu yang memiliki perasaan (*I am*), sehingga kemudian akan mampu

berempati atau memberikan perhatian kepada orang lain dan bertanggungjawab atas perilakunya (*I can*).

c. *Initiative* (Inisiatif)

Inisiatif berkaitan dengan kemampuan dan kesediaan individu dalam melakukan sesuatu. Inisiatif memengaruhi individu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok atau menjadi bagian dari kelompok. Ketika individu memiliki inisiatif, maka individu tersebut akan dapat menjalankan hubungan yang dilandasi kepercayaan, dan kesadaran akan perilakunya serta menerima dorongan dari lingkungan untuk mandiri (*I have*). Kesadaran juga akan menjadikan sebagai individu yang tenang dan baik hati, penuh perhatian dan tanggungjawab serta kepercayaan diri, optimis, dan harapan (*I am*). Kondisi ini nantinya akan membuat individu mampu menghasilkan ide-ide dan inovasi dalam melakukan sesuatu (*I can*).

d. *Industry* (Industri)

Industri berkaitan dengan pengembangan keterampilan individu yang berkaitan dengan berbagai aktivitas rumah, sekolah, dan lingkungan sosial. Dalam pengembangan faktor industry, individu perlu memiliki role model yang baik serta sumber dorongan untuk menjadi individu yang mandiri (*I have*). Dengan begitu selanjutnya individu akan mampu merencanakan masa depan dan bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan (*I am*), dan lebih lanjut meningkatkan kemampuan dalam mencari solusi dan memecahkan masalah serta mencari bantuan (*I can*).

e. *Identity* (Identitas)

Identitas berkaitan dengan faktor pengembangan pemahaman individu akan dirinya sendiri baik pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikologis. Identitas membantu individu untuk dapat mengartikan gambaran dirinya dan memengaruhi citra dirinya sendiri. Apabila individu tersebut memiliki lingkungan yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, dan berbagai pengalaman positif (*I have*), maka individu tersebut akan menerima keadaan diri dan orang lain disekitarnya (*I am*). Kondisi tersebut akan menumbuhkan perasaan yang mampu untuk mengendalikan, mengarahkan, dan mengatur diri dengan baik (*I can*).

C. Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002:51), mengemukakan bahwa terdapat tujuh aspek yang memengaruhi resiliensi pada seseorang yaitu: Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*), pengendalian impuls (*Impulse Control*), optimis (*optimisme*), Kemampuan Menganalisis Masalah (*Causal Analysis*), Empati (*Empathy*), Efikasi Diri (*Self Efficacy*), dan Pencapaian (*Reaching Out*).

1. Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*)

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya kemampuan yang baik dan meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola

respon saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan.

Lebih lanjut Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan dua keterampilan yang dapat memudahkan individu dalam meregulasi emosi, yaitu: *Calming* dan *Focusing*.

a. *Calming*

Calming merupakan keterampilan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respon tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stres dengan cara relaksasi. Ada beberapa cara untuk melakukan relaksasi yaitu dengan mengontrol pernapasan, relaksasi otot serta dengan menggunakan teknik *positive imagery*, yaitu membayangkan suatu tempat yang tenang, damai, dan menyenangkan.

b. *Focusing*

Focusing adalah keterampilan fokus pada permasalahan yang ada untuk memudahkan individu dalam menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Individu yang mampu fokus dalam masalah akan dapat menganalisis dan membedakan antara sumber permasalahan yang sebenarnya dengan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari sumber permasalahan.

2. Pengendalian Impuls (*Impulse Control*)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu mempunyai kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat

mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan. Hasilnya adalah individu cenderung reaktif, menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsive, dan berlaku agresif. Dampaknya adalah perilaku yang ditunjukkan tersebut akan membuat orang disekitarnya kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

3. Optimism (*Optimisme*)

Menurut Reivich dan Shatte (2002:53), mengatakan bahwa “Individu yang resilien merupakan individu yang optimis”. Optimisme adalah sebuah kepercayaan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi dan mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi dimasa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.

4. Kemampuan Menganalisis Masalah (*Causal Analysis*)

Kemampuan menganalisis masalah adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

5. Empati (*Empathy*)

Reivich dan Shatte (2002), mengatakan bahwa “Empati adalah segala sesuatu yang berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda

kondisi emosional dan psikologis orang lain”. Beberapa individu mempunyai kemampuan yang cukup mahir dalam mengintepretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain melalui ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Oleh karena itu, individu tersebut cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial (Reivich dan Shatte, 2002)

6. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang di alami dan mencapai kesuksesan. Dengan keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

7. Pencapaian (*Reaching Out*)

Resiliensi lebih dari sekadar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpuruka namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan pencapaian dikarenakan adanya kecenderungan sejak kecil untuk

lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan dibandingkan berlatih untuk menghadapinya.

Dengan demikian, aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) dapat disimpulkan sebagai komponen atau domain dari resiliensi yang mencakup tentang keseluruhan dari kemampuan seseorang dalam menghadapi dan beradaptasi dari permasalahan yang dilaluinya.

D. Fungsi Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002:15), mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) fungsi resiliensi seseorang yaitu yang terdiri dari: Mengatasi (*Overcoming*), Mengendalikan (*Steering Through*), Efek Kembali (*Bouncing Back*), dan Menjangkau (*Reaching Out*).

1. Mengatasi (*Overcoming*)

Overcoming atau bisa disebut juga sebagai stres merupakan bentuk masalah yang seringkali di hadapi oleh setiap manusia. Faktor yang menyebabkannya pun beragam. Oleh karenanya manusia, memerlukan resiliensi untuk mengatasi dan menghindari dari hal tersebut yang nantinya dampaknya adalah kerugian pada diri sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa dan mengubah perspektif menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan, Sehingga, tetap dapat termotivasi, produktif, dan bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan di dalam kehidupan.

2. Mengendalikan (*Steering through*)

Setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menghadapi setiap masalah, tekanan, dan setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Orang yang resilien dapat membantu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya.

3. Efek kembali (*Bouncing back*)

Beberapa kejadian merupakan hal yang bersifat traumatik dan menimbulkan tingkat stres yang tinggi, sehingga diperlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi dan mengendalikan diri sendiri. Kemunduran yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional, dan membutuhkan resiliensi dengan cara bertahap untuk menyembuhkan diri.

4. Menjangkau (*Reaching out*)

Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stres, atau menyembuhkan diri dari trauma, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Orang yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu tepat dalam memperkirakan risiko yang terjadi; mengetahui dengan baik diri mereka sendiri; dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

Dari penjelasan yang sudah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi resiliensi mempunyai manfaat yang sangat positif yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam menerima permasalahan yang dihadapinya dan juga memberikan kekuatan tersendiri bahwa semua permasalahan yang dihadapi memiliki jalan keluar jika kita sebagai manusia terus berusaha dan semangat dalam menjalankan kehidupan dengan melakukan hal-hal yang positif.

E. Karakteristik Resiliensi

Wolin dan Wolin (1999) dalam (Rezki Rahayu, 2008), mengemukakan bahwa terdapat 7 (tujuh) karaktersitik dari resiliensi yaitu yang terdiri dari: (1) *Insight*, (2) Kemandirian, (3) Hubungan, (4) Inisiatif, (5) Kreativitas, (6) Humor, dan (7) Moralitas.

1. *Insight*

Insight adalah kemampuan mental untuk bertanya pada diri sendiri dan menjawab dengan jujur. Hal ini untuk membantu individu untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

2. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandiran melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dengan peduli pada orang lain.

3. Hubungan

Seseorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan atau memiliki *role model* yang sehat.

4. Inisiatif

Inisiatif melibatkan keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan sendiri atau masalah yang sedang dihadapi.

5. Kreativitas

Kreativitas melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku negatif, sebab ia mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tiap perilakunya dan membuat keputusan yang benar.

6. Humor

Humor adalah kemampuan untuk melihat sisi terang kehidupan, menertawakan diri sendiri, dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Individu yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan.

7. Moralitas

Moralitas atau orientasi pada nilai-nilai dengan keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa rasa takut akan pendapat orang lain. Mereka juga dapat mengatasi kepentingan diri sendiri dalam membantu orang yang membutuhkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik resiliensi memiliki karakter yang kuat dalam setiap komponennya dikarenakan didalamnya berisi mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh individu dan juga berpengaruh terhadap keberlangsungan individu didalam menjalankan kehidupannya.

2.2.2 Tinjauan Tentang Anak

A. Pengertian Anak

Secara umum anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki meskipun tidak terikat oleh sebuah pernikahan (Lesmana, 2012). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 angka 5 menyebutkan bahwa “Anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”.

Kemudian definisi anak menurut Paulus Maruli Timba (2016), mengemukakan bahwa:

“Anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus selalu dilindungi, dirawat dengan baik, dan penuh kasih sayang karena anakpun memiliki harkat, martabat, dan hak yang harus disayangi dan dilindungi agar anak dapat terus berguna dan bermanfaat bagi sesama manusia di masa yang akan datang”.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih didalam kandungan yang harus dijaga, dilindungi, dan dirawat

dengan penuh kasih sayang karena anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

B. Prinsip Dasar Hak Anak

Anak pada dasarnya memiliki hak dan kewajiban yang sudah melekat pada diri anak sejak dalam kandungan sampai anak lahir ke dunia. Hak dan kewajiban anak akan selalu mengiringi dalam proses anak menjalani kehidupannya. Namun, antara hak dan kewajiban anak seringkali hak-hak itu tidak didapatkan oleh anak. Padahal hak dan kewajiban akan berjalan beriringan.

Anak memiliki prinsip dasar hak anak sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yaitu:

1. Non Diskriminasi

Asas non diskriminasi adalah asas yang membedakan, membatasi, atau mengucilkan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan agama, suku, ras, status sosial, status ekonomi, budaya, ataupun jenis kelamin yang memengaruhi pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak.

2. Asas Kepentingan Yang Terbaik Bagi Anak

Asas ini merupakan asas yang menekankan bahwa dalam semua semua tindakan yang berkaitan dengan anak yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, ataupun badan legislatif dan yudikatif, kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama.

3. Asas Hak Untuk Hidup

Asas ini merupakan asas yang berdasarkan kepada hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan. Asas ini menekankan bahwa setiap anak mempunyai hak untuk hidup dengan aman, tenteram, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin, serta berhak atas pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk tumbuh dan berkembang secara layak.

4. Asas Penghargaan

Asas ini merupakan asas yang memberikan kepada anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang memengaruhi anak, yaitu meliputi: hak untuk berpendapat dan memperoleh pertimbangan atas pendapatnya, hak untuk mendapatkan dan mengetahui informasi serta mengekspresikan, dan hak untuk berserikat menjalin yang layak dan terlindungi dari informasi yang tidak sehat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hak dasar anak sangat penting untuk diberlangsungkan dengan baik dan benar karena anak yang mendapatkan hak dasarnya dengan baik dan benar nantinya akan mewujudkan seorang anak yang berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan juga anak tidak merasa kehilangan arah karena sudah mendapatkan sesuai dengan takarannya.

2.2.3 Tinjauan Tentang Keluarga *Broken Home*

A. Pengertian *Broken Home*

Broken home merupakan istilah dimana suatu keluarga yang tidak harmonis sehingga harus mengalami perpecahan. Keluarga yang utuh tapi tidak ada kedamaian didalamnya ataupun keluarga yang tidak utuh sehingga anak pun merasa

kehilangan kasih sayang dan peran orangtuanya. Willis (2009), mengatakan bahwa: “*Broken home* dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada”. Kemudian *Broken home* juga dapat digambarkan dengan keadaan keluarga yang tidak utuh hal ini dapat disebabkan perceraian, meninggal atau pergi meninggalkan rumah (Chaplin, 2005).

Selanjutnya Sofyan (2011) mengemukakan dua aspek dari keluarga *broken home*, yaitu:

- a. Keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai.
- b. Orangtua tidak bercerai namun struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, sehingga menimbulkan ketidaksehatan secara psikologis.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa *Broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan dengan rukun, damai, dan sejahtera kerana sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran hingga diakhiri dengan perceraian. *Broken home* juga dapat diartikan sebagai kondisi hilangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau keluarga yang disebabkan oleh beberapa hal seperti perceraian, kematian salah satu orangtua atau keduanya, dan ketidakhadiran dalam waktu yang lama dari salah satu atau kedua orangtua. Anak yang lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga *broken home* disebut sebagai anak “*Keluarga Broken Home*”.

B. Ciri Keluarga *Broken Home*

Perilaku seseorang dapat ditinjau dari bagaimana keadaannya dilingkungan keluarganya. Keadaan atau kondisi keluarga yang baik maka akan menciptakan keluarga yang harmonis dan individu yang baik, sedangkan sebaliknya apabila kondisi keluarga dalam keadaan yang berantakan, maka akan menciptakan keluarga yang *broken home*. Yusuf (2004) mengemukakan ada beberapa ciri dari keluarga *broken home*, yaitu:

1. Kematian salah satu atau kedua orangtua.
2. Kedua orangtua berpisah atau bercerai.
3. Hubungan kedua orangtua yang tidak baik.
4. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik.
5. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan.
6. Orangtua sibuk dan jarang berada di rumah.

Sedangkan menurut Blair dan Joner (dalam Willis, Sofyan, 2009) mengemukakan ciri-ciri dari keluarga *broken home* yaitu: (1) sering berdebat dan tidak ada rasa hormat, (2) kurang kasih sayang, (3) depresi dan kesepian, (4) Tidak menghabiskan waktu dengan keluarga, dan (4) Bahasa tubuh yang saling menjauh satu sama lain antar anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* memiliki ciri-cirinya sendiri. Dari ciri-ciri yang sudah disebutkan dapat dijadikan sebagai bentuk perhatian agar kita dapat menjaga dan menghindari dari keluarga *broken home*.

C. Dampak Keluarga *Broken Home* Pada Anak

Keluarga yang *broken home* pada hakikatnya bukan hanya memberikan efek negatif bagi orangtua saja melainkan juga kepada anak. Anak akan mengalami dampak yang akan menyerang baik itu pada kondisi mental, fisik, spiritual, maupun sosialnya. Dampak yang akan ditimbulkan bukanlah dampak yang dapat dipandang secara sebelah mata, karena dampak ini akan memengaruhi bagaimana perilaku dan kehidupan anak kedepannya.

Dugun (1990) menyebutkan dampak anak keluarga *broken home* akibat perceraian, yaitu:

1. Anak mengalami tekanan jiwa
2. Anak akan menjadi agresif
3. Kurang menampilkan kebahagiaan dan kegembiraan
4. Emosi tidak terkontrol
5. Lebih senang menyendiri.

Sedangkan menurut Laver dan Laver (dalam Killis, 2003) menyebutkan bahwa dampak dari keluarga *broken home* pada anak adalah “Anak cenderung terlibat dalam aktivitas negatif seperti: menggunakan obat-obatan terlarang, minum-minuma keras, sering terlibat perkelahian secara fisik dan melakukan aktivitas kebut-kebutan dijalan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak keluarga *broken home* pada anak memiliki banyak indikator negatif yang kedepan dapat menyebabkan pembentukan kepribadian anak yang tidak baik atau menyimpang. dampak-dampak tersebut memengaruhi pola pikir, pengaturan emosi, dan cara berperilaku anak dalam

menghadapi sesuatu terutama dalam menghadapi masalah yang dilaluinya. Oleh karena itu, dampak-dampak tersebut harus dapat diminimalisir atau dihilangkan dengan membangkitkan resiliensi dari diri anak agar dapat tersalurkan dengan positif.

2.2.4 Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak

A. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang memberikan suatu pertolongan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial menyebutkan bahwa:

“Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan professional yang terencana, terpadu, berkesinambungan, dan tersuperisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat”.

Kemudian menurut *National Association of Social Workers (NASW)*

(dalam Adi Fahrudin, 2012) menyebutkan bahwa:

“Pekerjaan Sosial adalah kegiatan professional yang membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka untuk berfungsi sosial serta menciptakan kondisi sosial yang mendukung”.

Selanjutnya menurut Max Siporin (dalam Adi Fahrudin, 2012)

mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai:

“Metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang dalam mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan professional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan mereka sesuai dengan peran yang disandangnya.

B. Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan umum praktik pekerjaan sosial adalah “Perubahan yang terkendali dan terencana dalam sistem kepribadian individu dan sistem sosial”. Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pertolongan yang dalam proses pertolongannya memiliki prosedur yang terstruktur dan terarah.

Kemudian Soetarso (2011:4) mengemukakan tujuan utama pekerjaan sosial meliputi:

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan dan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya
2. Mengkaitkan orang dengan sistem yang dapat menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan yang dibutuhkannya.
3. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem tersebut secara efektif dan berperikemanusiaan.
4. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan serta perundang-undangan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah untuk membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam

meningkatkan keberfungsian sosial sehingga mereka dapat menjalankan tugas-tugas kehidupan sesuai status yang disandangnya serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama untuk populasi yang rentan.

C. Fungsi Pekerjaan Sosial

Fungsi pekerjaan sosial berkaitan erat dengan tugas pertolongan yang akan dilakukan oleh seorang pekerja sosial dalam mengatasi permasalahan kliennya.

Sugeng Pujileksono, dkk (2018:20) menyebutkan fungsi pekerjaan sosial meliputi:

1. Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua orang.
3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal.
4. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.
5. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi nasional
6. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.
7. Mencegah dan mengatasi konflik
8. Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial.

Berdasarkan fungsi-fungsi yang sudah diuraikan diatas diharapkan bahwa keseluruhan fungsi pekerjaan sosial dapat di implementasikan dengan baik dan benar oleh seorang pekerja sosial profesional ketika nanti sedang mengatasi dan membantu klien dalam menghadapi permasalahannya serta dapat mengembalikan kembali keberfungsian sosial baik individu, kelompok, atau masyarakat.

D. Peran Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dengan anak merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu anak agar dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Peran pekerja sosial di dalam masyarakat/badan/lembaga/panti sosial menurut Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi (2003:55) yaitu sebagai: Perantara (*Broker*), Pemungkin (*Enabler*), Penengah (*Mediator*), Pelindung (*Guardian*), Pembela (*Advokator*), Perunding (*Conferee*), fasilitator (*Facilitator*), Inisiator (*Initiator*), dan, Negosiator (*Negotiator*). Namun, dalam menjalankan perannya menjadi bervariasi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh kliennya.

Peran pekerja sosial dalam menghadapi anak keluarga *broken home* meliputi:

1. Konselor

Pekerja sosial sebagai konselor yaitu bertugas untuk memberikan bimbingan konseling kepada anak keluarga *broken home* yang ada di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal secara individu. Bimbingan konseling individu adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara pekerja sosial (konselor) dan anak (konseli) agar mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan, dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya hingga anak (konseli) merasa bahagia dan efektif perilakunya. Tujuan konseling individu adalah untuk membantu terentaskannya masalah yang dialami anak (konseli) dapat mengenali dirinya dan mampu merencanakan masa depannya.

2. Motivator

Pekerja sosial sebagai motivator bertugas untuk melakukan pemberian motivasi dengan bentuk dukungan dan semangat agar anak dapat terus berjuang dan mampu untuk menyelesaikan permasalahannya. Sebagai motivator pekerja sosial memotivasi anak keluarga *broken home* agar tetap semangat dan bangkit untuk tetap melanjutkan kehidupannya.

Tujuan dari motivasi sendiri adalah untuk memberikan perasaan merasa diperhatikan yang dirasakan oleh anak sehingga anak tidak merasa sendiri dan memiliki semangat untuk bangkit kembali dan menerima keadaan.

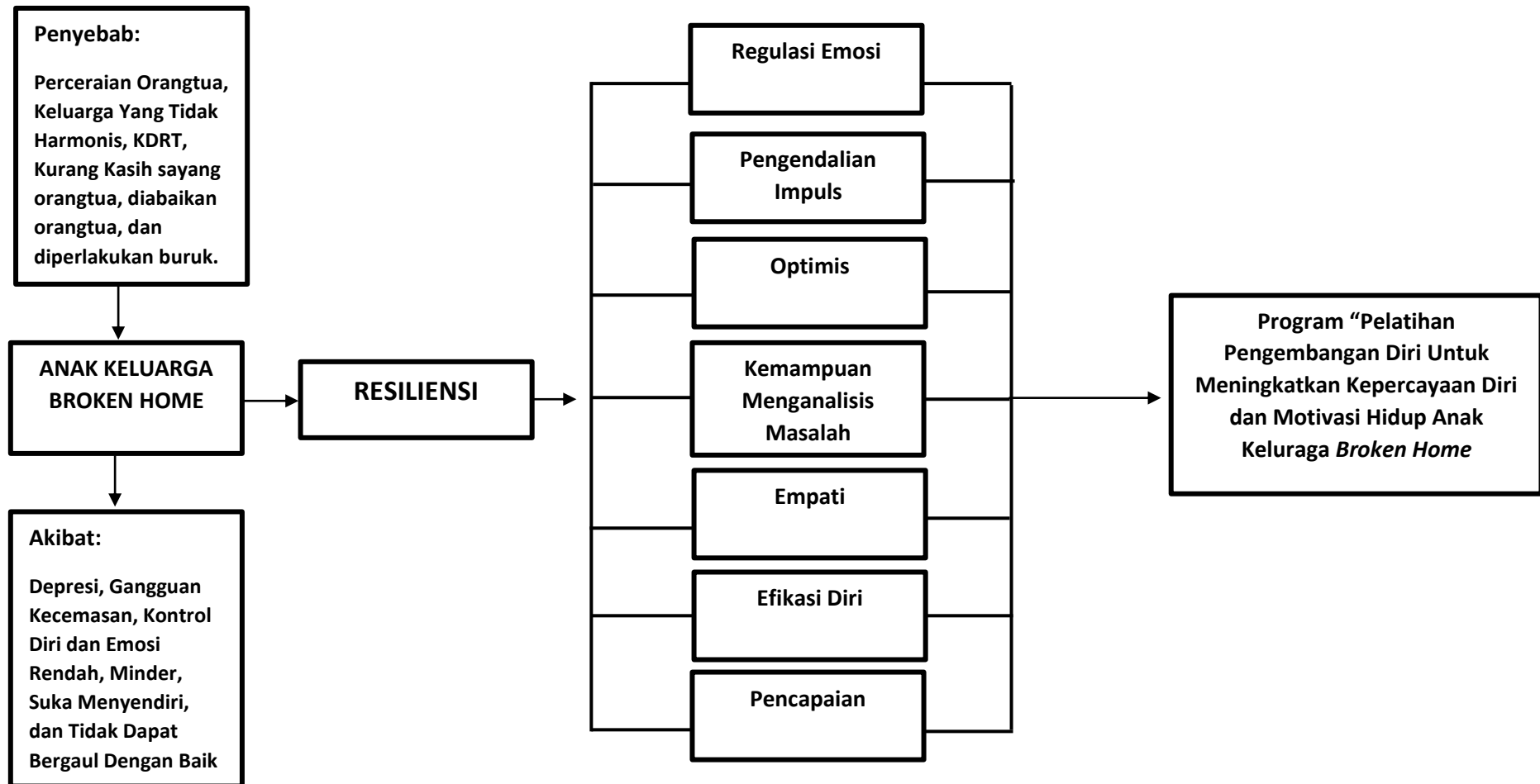
3. Mediator

Pekerja sosial sebagai mediator bertugas untuk menghubungkan klien atau dalam hal ini adalah anak keluarga *broken home* dengan lembaga baik pemerintah maupun swasta, psikolog, dokter, dan kepolisian. Melalui lembaga terkait, peran pekerja sosial disini adalah membantu dalam penyelesaian permasalahan dengan menghubungkan klien dengan pihak-pihak yang berwenang pada bidangnya. Seperti misalnya anak keluarga *broken home* yang mengalami traumatis atau juga mengalami KDRT yang dilakukan oleh orangtuanya maka pekerja sosial dapat menyalurkan kepada pihak-pihak yang terkait.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial dalam menangani kasus anak keluarga *broken home* sangat dibutuhkan dan diperlukan. Beberapa peran yang sudah diuraikan sebelumnya menunjukkan manfaat dan kebutuhan untuk anak keluarga *broken home* dalam menghadapi krisis dan

permasalahan yang dihadapinya sehingga anak tersebut ketika sudah mendapatkan aktivitas pertolongan dari pekerja sosial diharapkan mampu berfungsi sosial dengan baik lagi.

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber : Analisa Penulis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif dengan tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai fokus penelitian peneliti yaitu resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

Metode penelitian deskriptif kuantitatif juga bertujuan untuk memperoleh gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta mengenai permasalahan terkait resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

3.2 Sumber Data

3.2.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya yaitu anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal berupa kuesioner atau angket yang berasal dari jawaban responden.

3.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang dikumpulkan secara tidak langsung yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja

dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan data penelitian yaitu berupa profil Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal, jurnal tentang resiliensi, dan literatur terkait penelitian.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman istilah dan perbedaan penafsiran dalam penelitian dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Resiliensi dalam penelitian ini maksudnya adalah hasil skor atas jawaban responden terhadap item-item pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian untuk mengatasi dan beradaptasi dari permasalahan keluarga *broken home* oleh anak-anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.
2. *Broken Home* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki kondisi tidak utuh, berantakan, dan tidak harmonis, baik itu dikarenakan ditinggal oleh salah satu atau kedua orangtua karena meninggal, perceraian, atau meninggalkan rumah dengan sengaja sehingga anak-anak keluarga *broken home* ini tidak mendapatkan kasih sayang dan kebutuhan baik secara lahir maupun batinnya yang kemudian tinggal di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

3. Anak keluarga *broken home* dalam penelitian ini adalah anak perempuan yang berusia 12 sampai 17 tahun yang sedang mendapatkan pelayanan di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.
4. Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal merupakan lokasi yang dijadikan untuk penelitian dalam penelitian ini.

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah anak perempuan keluarga *broken home* berusia 12 – 17 tahun yang sedang mendapatkan pelayanan di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal dengan jumlah 35 anak. Jumlah ini diperoleh dari data Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

3.4.2 Sampel

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh.

Menurut Sugiyono (2017:85) menjelaskan bahwa:

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Merujuk pada pendapat diatas, peneliti menggunakan sampling jenuh dalam menentukan sampel karena jumlah populasi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal hanya 35 anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyebarkan kuesioner kepada anak-anak perempuan

keluarga *broken home* berusia 12 – 17 tahun yang sedang mendapat pelayanan di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

3.5 Uji Validitas Dan Reliabilitas

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji validitas muka (*face validity*) dimana nantinya peneliti akan mengkonsultasikan dengan ahli yaitu dosen pembimbing untuk memberikan arahan dan masukan dalam proses pembuatan instrumen.

Berdasarkan sub variabel yang diteliti, peneliti menyajikan 56 item pernyataan yang berpedoman kepada instrumen baku *Resilient Question (RQ)* Reivich and Shatte 2002. Setelah instrumen sudah disetujui oleh dosen pembimbing, maka peneliti dapat melaksanakan uji instrumentasi. Peneliti melakukan uji coba terhadap 5 responden dan melakukan uji validitas menggunakan aplikasi *microsoft excel* untuk melihat apakah alat ukur atau instrumen yang digunakan sudah valid atau tidak. Dari 56 pernyataan yang disajikan hasilnya keseluruhan dari pernyataan tersebut dinyatakan valid.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan metode *Cronbach* dengan menggunakan koefisien *alpha* atau dapat disebut dengan metode *Alpha Cronbach*. Kemudian uji reliabilitas ini menggunakan aplikasi *microsoft excel* dengan hasil koefisien reliabilitas jika lebih dari atau sama dengan 0,6 maka

dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian yang dibuat reliabel atau dapat mengukur variabel yang sedang diteliti. Berikut rumus *Alpha Cronbach* yaitu:

Gambar 3.1 Rumus *Alpha Cronbach*

RUMUS ALPHA CRONBACH

$$r_{ac} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{ac} = koefisien reliabilitas alpha cronbach

k = banyak butir/item pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah/total varians per-butir/item pertanyaan

σ_t^2 = jumlah atau total varians

Sumber: Sugiyono (2017)

Berikut merupakan tabel kriteria reliabilitas instrumen:

Tabel 3.1 Kriteria Reliabilitas Instrumen (Nilai *Alpha Cronbach*)

Nilai	Kriteria
< 0,5	Buruk
0,5 – 0,6	Jelek
0,6 – 0,7	Cukup
0,7 – 0,8	Bagus
> 0,8	Bagus Sekali

Sumber: Suminto & Wahyu Widhiarso (2014:112)

Berdasarkan tabel kriteria reliabilitas instrumen diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai reliabilitas, makin tinggi pula konsistensi jawaban yang artinya sangat bagus. Dan dalam penelitian ini hasil perhitungan uji reliabilitas pada 56 item pernyataan dinyatakan valid dengan nilai *alpha Cronbach* 0,936 yaitu lebih besar dari 0,6.

Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas Peneliti

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,936	56

Sumber: Penelitian Peneliti 2023

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa nilai *alpha Cronbach* instrumen penelitian adalah 0,936. Berdasarkan hasil hitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah reliabel.

3.5.3 Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2017:93) yang mengemukakan bahwa:

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Pedoman skor dari penelitian ini yaitu setiap butir pernyataan pada alternatif jawaban partisipan diberi skor 1,2,3,4. Dan untuk item pernyataan dalam penelitian ini adalah pernyataan positif dan pernyataan negatif dimana jumlah keseluruhan item pernyataannya ada 56 item pernyataan. Kemudian untuk urutan skor dari jawaban pernyataan positif: Sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), sangat setuju(4). Sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu: Sangat tidak setuju (4), tidak setuju (3), setuju (2), sangat setuju(1).

Tabel 3.3 Sistem Penilaian dari Alternatif Jawaban

Pernyataan	Skor Empat Alternatif Respon			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<i>Favorable (+)</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable (-)</i>	1	2	3	4

Sumber: Hasil Penelitian Peneliti

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Berikut merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

3.6.1 Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data terkait resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Skala tersebut dapat dilihat dari 7 (aspek) resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Adapun pengukuran menggunakan skala likert dengan 4 (empat) skala yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skala yang ditetapkan memiliki skor masing-masing.

3.6.2 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang tidak langsung dari responden seperti catatan, buku, laporan dan file. Dokumen tersebut

seperti profil Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal, informasi dan jadwal kegiatan anak asuh.

3.6.3 Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka lihat dan saksikan selama penelitian sebagai hasil dari pengamatan peneliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti ketika sedang melaksanakan pengisian angket bersama dengan para responden di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Pada saat pengisian angket peneliti dapat mengamati apa saja yang dilakukan oleh responden dan disesuaikan dengan hasil pengisian angket responden.

3.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif. berikut merupakan Langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini:

- 1) Peneliti membagikan angket kepada para responden di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupten Tegal.
- 2) Setelah itu peneliti mengambil kembali angket tersebut guna melihat hasilnya.
- 3) Data yang yang sudah diperoleh dalam bentuk angka kemudian dituangkan ke dalam bentuk tabel berisi angka-angka dan dihitung jumlah jawaban responden.

- 4) Kemudian selanjutnya data dalam bentuk tabel tersebut dianalisa melalui uraian kalimat yang logis dan sederhana serta mudah dipahami sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dari data yang telah dikumpulkan tersebut, yaitu tentang resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal.

3.8 Jadwal Penelitian Dan Langkah-Langkah Penelitian

3.8.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2023																											
		Minggu Ke																											
		Jan				Feb				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																												
2.	Bimbingan Penulisan Proposal																												
3.	Seminar Proposal																												
4.	Penyusunan Instrumen Penelitian																												
5.	Pengumpulan Data																												
6.	Pengolahan Data dan Analisis Data																												
7.	Penulisan Laporan Skripsi																												
8.	Sidang Skripsi																												
9.	Pengesahan Hasil Penulisan Skripsi																												

Tabel 3.4 Jadwal dan Langkah Penelitian

3.8.2 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian disusun untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan penelitian. Tahapan penelitian tentang resiliensi anak keluarga *broken*

home di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

1. Studi Literatur dan Survei Pendahuluan

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh gambaran awal teori-teori pendukung permasalahan, sedangkan survei pendahuluan bertujuan mendapatkan deskripsi fenomena masalah empiris tentang resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

2. Penyusunan Dan Pengajuan Proposal Penelitian

Penyusunan dan pengajuan proposal ini dilakukan sebagai suatu persyaratan untuk mengikuti seminar proposal. Selanjutnya, dapat dijadikan acuan penelitian.

3. Seminar Proposal

Seminar proposal bertujuan untuk memperoleh tanggapan dan masukan serta saran guna menyempurnakan proposal yang telah disusun sehingga memudahkan proses peneliti dalam melaksanakan penelitian.

4. Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen penelitian dilakukan sebagai pedoman dalam pengumpulan data ketika melakukan penelitian.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan berpedoman pada instrumen penelitian yang telah disusun dan disetujui oleh dosen pembimbing.

6. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan tentang hasil penelitian.

7. Penulisan Laporan Skripsi

Penyajian hasil penelitian kedalam laporan sebagai bentuk legalitas dan benar-benar ilmiah dengan bimbingan dosen pembimbing.

8. Ujian Skripsi

Ujian skripsi dilaksanakan untuk mempertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai hasil penelitian yang telah dibuat kedalam bentuk laporan penelitian.

9. Pengesahan Hasil Penulisan Skripsi

Pengesahan skripsi bertujuan agar hasil penelitian diakui oleh pihak yang membacanya. Dilakukan setelah dinyatakan lulus dalam ujian skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari

Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal merupakan salah satu bagian dari organisasi Muhammadiyah yang mempunyai cabang LKSA yang tersebar di Kabupaten Tegal. Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari merupakan amal usaha pimpinan cabang ‘Aisyiyah yang berlokasi di Jalan Raya Barat Margasari RT/01 RW/05 No. 45 Desa Margasari Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Berdirinya Panti Asuhan ini berlandaskan kepada pengamalan ajaran agama Islam sebagaimana tercantum dalam surat Al-Ma’un ayat 1-7 yang berisikan anjuran untuk memuliakan anak yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin, kemudian pasal 34 UUD 1945, AD ‘Aisyiyah Pasal 7 bab III ayat (2), dan ART ‘Aisyiyah ayat (9).

Panti asuhan putri ‘Aisyiyah Margasari memiliki tugas pokok yaitu memberikan pelayanan, pengasuhan, dan pembinaan sosial dan spiritual terhadap anak remaja perempuan yang berstatus yatim, yatim piatu, dan fakir miskin sehingga anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan layak sesuai kebutuhan perkembangan manusia dan memiliki ilmu pengetahuan, teknologi serta iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak-anak Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah ini kebanyakan berasal dari wilayah provinsi Jawa Tengah khususnya Kabupaten Tegal. Panti asuhan putri ‘Aisyiyah Margasari memiliki

beberapa bentuk legalitas diantaranya yaitu akta notaris nomor AHU-88.AH.01.07 Tahun 2010 tanggal 23 Juni 2010, terdaftar di Dinas Sosial Kabupaten Tegal nomor 560/09/1911/2022 tanggal 9 Februari 2022.

4.1.2 Visi dan Misi Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari

Visi dan misi Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal yaitu:

1. Visi

Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari memiliki visi yaitu beriman, bertaqwa, cerdas, mandiri, dan berjiwa pemimpin.

2. Misi:

- a. Membentuk anak yang beriman dan bertaqwa
- b. Membentuk anak yang berkepribadian baik, berdedikasi, percaya diri, dan memiliki keterampilan yang dapat mendukung hidupnya untuk mandiri
- c. Memberikan pembinaan anak meliputi fisik, mental, sosial, sehingga menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani
- d. Membentuk dan mengantarkan anak menuju perilaku normatif
- e. Menjadi kader persyarikatan

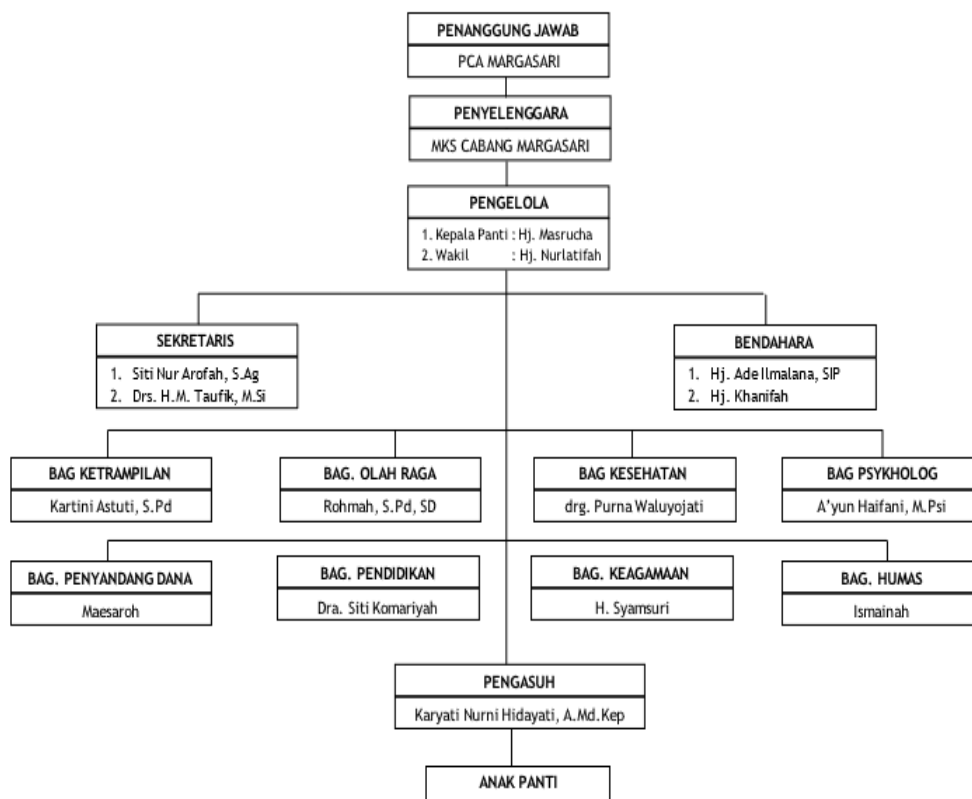
4.1.3 Maksud dan Tujuan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari

Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari memiliki maksud dan tujuan, diantaranya yaitu:

1. Melahirkan kader ‘Aisyiyah yang bermental agama dan keterampilan ilmu pengetahuan

2. Mengamankan dan merealisasikan surat Al-Ma'un yang berisikan anjuran untuk memuliakan anak yatim sehingga menjadi umat yang berguna bagi bangsa dan agama
3. Membantu dan bersama-sama Negara/Pemerintah dalam memelihara anak-anak dari kalangan fakir miskin terutama anak-anak yatim/yatim piatu
4. Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat menurut ajaran Islam
5. Pengentasan anak-anak yatim piatu dalam menyongsong masa depannya sebagai anak bangsa yang berguna bagi pembangunan Negara

4.1.4 Struktur dan Kepengurusan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari



Sumber: Profil Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal

Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal memiliki 14 (empat belas) pengurus dan 2 (dua) pengasuh. 14 (empat belas) pengurus tersebut tidak setiap hari ada di panti kecuali pengurus bagian keagamaan dan pendidikan, yang lainnya mengunjungi hanya seminggu sekali atau akan datang jika ada kegiatan seperti kegiatan jadwal kunjungan di panti, ada kegiatan perayaan, dan rapat bulanan para pengurus panti. Sedangkan untuk pengasuh sendiri full 24 jam dan setiap hari tinggal di panti kecuali hari libur yang mengharuskan keluar karena ada urusan pribadi. Untuk pengurus kegiatan keagamaan dan pendidikan datang setiap hari dikarenakan memberikan bimbingan kepada anak-anak panti secara rutin.

4.1.5 Jumlah Anak Asuh Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari

Jumlah anak asuh di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal keseluruhan berjumlah 35 anak perempuan dengan rentang usia 12 – 17 Tahun. Berikut merupakan tabel jumlah anak asuh pada tahun 2023.

Tabel 4.1 Jumlah Anak Asuh Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal Berdasarkan Usia Tahun 2023

No	Rentang usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	12 – 13	13	37,14
2.	14 – 15	18	51,43
3.	16 – 17	4	11,43
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah anak asuh berdasarkan rentang usia yakni di bagi menjadi 3 rentang usia dimulai dari usia 12-13 Tahun sejumlah 13 anak

(37,14%), usia 14 – 15 tahun berjumlah 18 Anak (51, 43%), dan yang terakhir ada usia 16 – 17 tahun berjumlah 4 anak (11, 43%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak anak asuh yang ada di panti ini adalah anak-anak SMP dan yang paling sedikit adalah anak-anak SMA.

4.1.6 Jadwal Kegiatan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari

Panti asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal memiliki beberapa jadwal kegiatan yaitu yang dibagi menjadi jadwal harian dan jadwal khusus di hari minggu. Berikut merupakan tabel jadwal kegiatan harian dan khusus hari minggu.

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Harian Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal Tahun 2023

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin – Sabtu	03.30 – 04.00	Sholat Tahajud
	04.00 – 04.20	Sahur (Senin – Kamis)
	04.20 – 05.00	Sholat Subuh
	05.00 – 05.30	Tahfidz Al-Quran
	05.30 – 06.00	MCK dan Piket
	06.00 – 06.30	Makan Pagi
	06.30 – 13.00	Sekolah
	13.00 – 15.00	Makan siang dan Istirahat
	15.00 – 15.30	Sholat Ashar
	15.30 – 16.00	Tahsin dan Muroja’ah Al- Qur’an (Senin - Sabtu)
		Les Bahasa Inggris (Selasa)
	16.00 – 18.00	MCK dan Piket
	18.00 – 19.00	Sholat Maghrib Berjamaah dan Tadarus
	19.00 – 19.30	Sholat Isya Berjamaah Tilawah (setiap hari Sabtu)
	19.30 – 20.00	Makan Malam
20.00 – 21.00	Belajar	
21.00 – 03.30	Tidur Malam	

Hari	Waktu	Kegiatan
Ahad	03.30 – 04.30	Sholat Tahajud & Muroja'ah
	04.30 – 05.00	Sholat Subuh Berjamaah
	05.00 – 05.30	Tadarus
	05.30 – 06.00	M C K
	06.00 – 06.30	Makan Pagi
	06.30 – 08.00	Kerja Bhakti
	08.00 – 10.00	Keperluan Pribadi
	10.00 – 12.00	Ketrampilan
	12.00 – 12.30	Sholat Dzuhur Berjamaah
	12.30 – 13.30	Makan Siang
	13.30 – 15.00	Istirahat Siang
	15.00 – 15.30	Sholat Ashar Berjamaah
	15.30 – 16.00	Tahsin & Muroja'ah Al-Qur'an
	16.00 – 18.00	MCK & Piket
	18.00 – 19.30	Sholat Maghrib Berjamaah dan Tadarus, Sholat Isya'
	19.30 – 20.00	Makan Malam
20.00 – 21.00	Belajar Mandiri	
21.00 – 03.30	Tidur Malam	

Sumber: Profil Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal 2023

4.1.7 Fasilitas Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari

Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal memiliki dan menyediakan beberapa fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh anak asuh dan para pegawai panti. Berikut merupakan fasilitas yang ada di Panti:

1. Gedung
2. Ruang Tamu
3. Ruang Aula
4. Ruang Tidur
5. Ruang Makan
6. Dapur

7. Kamar Mandi
8. Ruang Keterampilan
9. Lapangan Olahraga
10. Ruang Pembinaan Akhlak/Agama
11. Ruang Konseling
12. Ruang Kesehatan
13. Ruang Mushola
14. Tempat Cuci dan Jemuran

4.1.8 Persyaratan Penerimaan Anak Asuh Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari

Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal memiliki aturan dalam penerimaan anak asuh salah satunya adalah memiliki beberapa persyaratan yaitu:

1. Surat keterangan RT, RW, dan Lurah atau Kepala Desa tempat tinggal anak,
2. Surat keterangan nikah atau cerai orangtua bagi yang masih ada,
3. Akte kelahiran/surat keterangan kelahiran
4. Surat keterangan dokter yang menyatakan tidak menderita cacat jasmani atau rohani,
5. Surat rekomendasi dari pengurus organisasi masyarakat Muhammadiyah setempat, dan
6. Surat pernyataan tentang kesediaan orangtua (yang masih ada) untuk menerima kembali anak asuh tersebut apabila sudah purna bantu.

4.1.9 Sumber Dana Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari

Sumber dana Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal berasal dari berbagai pihak yaitu:

1. Pemerintah,
2. Donator tetap yang berupa sumbangan uang dan barang kebutuhan Panti maupun anak asuh,
3. Simpatisme dari masyarakat,
4. Pengurus yayasan Panti Asuhan ‘Aisyiyah.

4.1.10 Pendidikan Anak Asuh Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari

Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari menyediakan pemenuhan kebutuhan pendidikan formal dan informal. Berikut merupakan pendidikan formal dan informal tersebut, yaitu:

1. Pendidikan Formal

Anak asuh bersekolah di sekolah milik organisasi Muhammadiyah cabang Margasari yaitu SMP Muhammadiyah Margasari dan SMA Muhammadiyah Margasari. Biaya pendidikan anak asuh dtanggung oleh Panti bahkan uang saku harian diberikan oleh Panti selama seminggu sekali.

2. Pendidikan Informal

Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal memberikan pelayanan informal kepada para anak asuhnya, diantaranya:

- 1) Bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pengurus Panti. Kegiatan bimbingan ini meliputi tahfidz Al-Qur'an, Tahsin, dan muroja'ah Al-Qur'an, shalat berjamaah, tadarus, tilawah Al-Qur'an dan kemuhammadiyah.
- 2) Keterampilan yang diberikan kepada anak asuh yaitu keterampilan menjahit, dan paduan suara. Selain itu ada les bahasa Inggris agar anak dapat meningkatkan keterampilan bahasa asing.
- 3) Bimbingan konseling diberikan oleh pengurus Panti agar anak asuh dapat menerima kenyataan dan menghadapi masalah dengan ikhlas dan sabar serta mentaati peraturan di Panti maupun di sekolah.
- 4) Keterampilan mandiri dilatih kepada anak asuh seperti menjaga kebersihan lingkungan Panti dengan piket dan kerja bakti, cuci mencuci, dan menyetrika baju. Hal ini bertujuan agar anak asuh dapat mandiri mengurus urusan rumah tangga dan menjaga kebersihan tempat yang ditinggalinya.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang Resiliensi Anak Keluarga *Broken Home* Di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal ini diperoleh dari jawaban item-item pernyataan yang diberikan kepada responden melalui penyebaran dan pengisian angket. Penelitian ini ditunjukkan kepada para anak asuh yang keseluruhan berjenis kelamin perempuan yang merupakan anak keluarga *broken home*. Peneliti membagi penyajian data dalam bentuk kalimat deskriptif, diagram dan tabel yang meliputi jawaban dari rumusan masalah yaitu karakteristik responden, aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimis, aspek

kemampuan menganalisis masalah, aspek empati, aspek efikasi diri, dan aspek pencapaian.

4.2.1 Karakteristik Responden

Responden yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 35 responden yang memenuhi kriteria yang diberikan peneliti, yaitu anak-anak dari keluarga *broken home* yang tinggal di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal, kemudian responden berusia 12 – 17 tahun dengan latar belakang pendidikan SMP – SMA. Jawaban dari karakteristik responden diperoleh dari pengisian kuesioner yang selanjutnya hasil karakteristik responden yang diperoleh dijabarkan sebagai berikut:

1. Usia Responden

Responden penelitian ini adalah para anak asuh yang ada di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Karakteristik responden ini dapat dilihat dari rentang usia yang akan tunjukkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	12	4	11,43
2.	13	9	25,71
3.	14	6	17,14
4.	15	12	34,30
5.	16	2	5,71
6.	17	2	5,71
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.3 menunjukkan jumlah anak asuh berdasarkan usia di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan

diperoleh hasil tertinggi adalah anak asuh usia 15 Tahun dengan jumlah 12 anak (34,%), yang kedua usia 13 tahun ada 9 anak (26,%), yang ketiga usia 14 tahun ada 6 anak (17%), yang keempat usia 12 tahun ada 4 anak (11,%), dan hasil terendah adalah anak asuh usia 16 – 17 Tahun yaitu dengan jumlah masing-masing 2 anak (6,%).

2. Pendidikan Responden

Karakteristik responden selanjutnya adalah yang dapat dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan, yaitu yang ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekusensi (f)	Presentase (%)
1.	SMP	31	88,57
2.	SMA	4	11,43
		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.4 menunjukkan jumlah anak asuh berdasarkan latar belakang pendidikan yang sedang dijalankan di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan diperoleh hasil tertinggi adalah anak asuh dengan tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 31 anak (88,57%) dan hasil terendah adalah anak asuh dengan tingkat Pendidikan SMA dengan jumlah 4 anak (11,43%).

3. Lamanya Responden Tinggal di Panti

Karakteristik responden yang terakhir adalah dapat dilihat dari lamanya responden tinggal di Panti. Hal ini berkaitan dengan hasil dari resiliensi yang akan dihasilkan yang akan ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Jumlah Responden Berdasarkan Lamanya Tinggal di Panti

No	Lama Tinggal (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	5	2	5,71
2.	4	2	5,71
3.	3	12	34,30
4.	2	6	17,14
5.	1	9	25,71
6.	<1	4	11,43
		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.5 menunjukkan jumlah anak asuh berdasarkan lamanya tinggal di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan diperoleh bahwa hasil tertinggi adalah anak asuh yang tinggal di Panti selama 3 tahun ada 12 anak (34,30%), yang kedua selama 1 tahun ada 9 anak (25,71%), yang ketiga selama 2 tahun ada 6 anak (17,14%), yang keempat selama <1 ada 4 anak (11,43) dan hasil terendah adalah anak asuh yang tinggal di Panti selama 4 tahun dan 5 tahun dengan jumlah masing-masing 2 anak (5,71%).

4.2.2 Gambaran Regulasi Emosi Anak Keluarga *Broken Home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal

Regulasi emosi merupakan salah satu aspek yang membentuk resiliensi pada diri seseorang. Regulasi emosi ini diharapkan mampu mengatur kembali emosi dalam diri individu baik emosi positif maupun emosi negatif yang disebabkan karena kondisi sulit dan menekan. Dalam konteks resiliensi anak keluarga *broken home*, setiap responden harus mampu mengendalikan perasaan tertekan, trauma,

tetap tenang dalam situasi yang menekan, dan tetap fokus serta berpikir jernih dalam situasi yang sulit untuk mencapai resiliensi yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian mengenai gambaran regulasi emosi dalam konsep resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal menjadi dua bagian yaitu deskripsi berdasarkan item pernyataan dan deskripsi rekapitulasi perolehan hasil regulasi emosi. Berikut penjelasannya:

1. Deskripsi Penelitian Berdasarkan Item Pernyataan Regulasi Emosi

Regulasi emosi pada penelitian anak keluarga *broken home* ini memiliki 8 item pernyataan. Item-item tersebut merupakan item penjabaran dari sub indikator dari aspek regulasi emosi. Hasil ini di deskripsikan berdasarkan skala jawaban terhadap 35 responden. Berikut hasil penelitian resiliensi pada regulasi emosi:

- 1) Saya tetap tenang dalam menjalani hidup meskipun dengan keadaan tidak tinggal bersama orangtua

Pernyataan nomor 1 merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tetap tenang meskipun keadaannya tidak tinggal bersama dengan orangtuanya. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4. 6 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 1 Regulasi Emosi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	14	40,00

2.	Setuju	20	57,14
3.	Tidak Setuju	0	0,00
4.	Sangat Tidak Setuju	1	2,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan jawaban setuju yaitu 20 anak setuju tetap tenang dalam menjalani hidup meskipun tidak bersama dengan orangtua dengan presentase 57,14% sedangkan untuk jawaban terendah ada pada pilihan jawaban tidak setuju yaitu sebanyak 0 anak atau tidak ada anak yang memilih pilihan jawaban tidak setuju.

2) Saya dapat mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan karena orangtua bercerai

Pernyataan nomor 2 merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan dapat mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan karena orangtua bercerai. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.7 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Regulasi Emosi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	13	37,14
2.	Setuju	15	42,86
3.	Tidak Setuju	5	14,29
4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,71
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan jawaban setuju yaitu 15 anak setuju dapat mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan karena orangtua bercerai dengan presentase 42,86%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada pada pilihan jawaban sangat tidak setuju yaitu sebanyak 2 anak sangat tidak setuju dapat mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan karena orangtua bercerai dengan presentase 5,71%.

3) Saya tidak yakin dapat menjalani kehidupan dengan baik dikarenakan kondisi orangtua yang tidak harmonis

Pernyataan nomor 3 merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak yakin dapat menjalani kehidupan dengan baik dikarenakan kondisi orangtua yang tidak harmonis. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.8 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Regulasi Emosi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	0	0,00
2.	Setuju	5	14,29
3.	Tidak Setuju	17	48,57
4.	Sangat Tidak Setuju	13	37,14
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan jawaban tidak setuju yaitu 17 anak tidak setuju jika dirinya tidak yakin dapat menjalani kehidupan dengan baik dikarenakan kondisi orangtua bercerai dengan

presentase 48,57%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang memilih pilihan jawaban sangat setuju.

- 4) Saya tidak tenang dalam menjalani kehidupan karena kondisi orangtua yang sudah bercerai

Pernyataan nomor 4 merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak tenang dalam menjalani kehidupan karena kondisi orangtua sudah bercerai. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.9 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Regulasi Emosi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	0	0,00
2.	Setuju	8	22,86
3.	Tidak Setuju	16	45,71
4.	Sangat Tidak Setuju	11	31,43
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan jawaban tidak setuju yaitu 16 anak tidak setuju jika dirinya tidak tenang dalam menjalani kehidupan karena kondisi orangtua sudah bercerai dengan presentase 45,71% . Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang memilih pilihan jawaban sangat setuju.

- 5) Saya tetap fokus dan berpikir jernih dalam situasi yang menekan

Pernyataan nomor 5 merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tetap fokus dan berpikir jernih dalam situasi yang menekan. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.10 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Regulasi Emosi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	9	25,71
2.	Setuju	18	51,43
3.	Tidak Setuju	7	20,00
4.	Sangat Tidak Setuju	1	2,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan jawaban setuju yaitu 18 anak setuju tetap fokus dan berpikir jernih dalam situasi yang menekan dengan presentase 51,43%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 1 anak sangat tidak setuju jika dirinya tetap fokus dan berpikir jernih dalam situasi yang menekan dengan presentase 2,86%.

6) Saya dapat mengontrol emosi pada situasi yang menekan

Pernyataan nomor 6 merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan dapat mengontrol emosi pada situasi yang

menekan. Berikut merupakan hasil jawaban responden yang berkaitan dengan pernyataan nomor 6:

Tabel 4.11 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Regulasi Emosi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	11	31,43
2.	Setuju	22	62,86
3.	Tidak Setuju	2	5,71
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 22 anak setuju jika dirinya dapat mengontrol emosi pada situasi yang menekan dengan presentase 62,86%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 0 atau tidak ada anak yang memilih jawaban sangat tidak setuju.

7) Saya tidak dapat fokus dan berpikir jernih dalam situasi melihat orangtua bertengkar

Pernyataan nomor 7 merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak dapat fokus dan berpikir jernih dalam situasi melihat orangtua bertengkar. Berikut merupakan jawaban responden:

Tabel 4.12 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7 Regulasi Emosi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	0	0,00
2.	Setuju	3	8,58
3.	Tidak Setuju	20	57,14
4.	Sangat Tidak Setuju	12	34,28
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan jawaban tidak setuju yaitu 20 anak tidak setuju jika dirinya tidak dapat fokus dan berpikir jernih dalam situasi melihat orangtua bertengkar dengan presentase 57,14%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang memilih jawaban sangat setuju.

8) Saya tidak dapat mengontrol emosi karena tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya

Pernyataan nomor 8 merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak dapat mengontrol emosi karena tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orangtua. Berikut merupakan hasil jawaban responden yang berkaitan dengan pernyataan nomor 8:

Tabel 4.13 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8 Regulasi Emosi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	2	5,71
2.	Setuju	3	8,58
3.	Tidak Setuju	16	45,71
4.	Sangat Tidak Setuju	14	40,00

Total	35	100,00
-------	----	--------

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan jawaban tidak setuju yaitu 16 anak tidak setuju jika dirinya tidak dapat mengontrol emosi karena tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya dengan presentase 45,71%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju yaitu 2 anak sangat setuju jika dirinya tidak dapat mengontrol emosi karena tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya dengan presentase 5,71%.

2. Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Regulasi Emosi

Regulasi emosi pada resiliensi anak keluarga *broken home* ini memiliki 8 item pernyataan dengan jumlah responden (N) 35 orang. Berikut tabel hasil keseluruhan regulasi emosi responden serta perhitungannya untuk mengetahui regulasi emosi resiliensi yang dimiliki anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal:

Tabel 4.14 Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Regulasi Emosi

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	56	60	0	1
2	52	45	10	2
3	0	10	51	52
4	8	0	48	44
5	36	54	14	1
6	44	66	4	0

7	0	6	60	48	
8	2	6	48	56	
Jumlah	198	247	235	204	
%	22,40	27,94	26,58	23,08	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa rekapitulasi perolehan hasil jawaban regulasi emosi adalah jawaban responden terbanyak ada di pilihan jawaban setuju, yaitu terdapat 27,94% responden yang setuju jika dirinya dapat meregulasi emosi, hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang mampu bersikap tenang dalam situasi menekan, tetap fokus dalam situasi sulit, mampu mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan, dan mengontrol emosinya. Sedangkan untuk jawaban terendah ada dipilihan jawaban sangat setuju, yaitu terdapat 22,40% responden yang sangat setuju jika dirinya dapat meregulasi emosi, hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang tidak mampu bersikap tenang dalam situasi menekan, tetap fokus dalam situasi sulit, mampu mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan, dan mengontrol emosinya.

4.2.3 Gambaran Pengendalian Impuls Anak Keluarga *Broken Home* Di Panti

Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal

Pengendalian impuls merupakan salah satu aspek yang membentuk resiliensi pada diri seseorang. Pengendalian impuls dalam resiliensi anak keluarga *broken home* merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap individu anak dikarenakan pengendalian impuls berkaitan dengan ID, EGO, dan Super EGO. Pengendalian impuls diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menahan

dorongan dan keinginan dalam diri baik yang negatif maupun positif disertai dengan dapat mengendalikan keinginan tersebut. Pengendalian impuls dalam konteks resiliensi anak keluarga *broken home* diharapkan mampu bersabar, menerima dengan baik keadaan yang dialami, mengendalikan diri, dan mengelola keinginan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian mengenai pengendalian impuls dalam konsep resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal menjadi dua bagian yaitu deskripsi berdasarkan item pernyataan dan deskripsi rekapitulasi perolehan hasil jawaban pengendalian impuls. Berikut penjelasannya:

1. Deskripsi Penelitian Berdasarkan Item Pernyataan Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls pada penelitian anak keluarga *broken home* ini memiliki 8 item pernyataan. Item-item tersebut merupakan penjabaran dari sub indikator dari aspek pengendalian impuls. Hal ini di deskripsikan berdasarkan skala jawaban terhadap 35 responden. Berikut hasil penelitian resiliensi pada pengendalian impuls:

- 1) Saya dapat bersabar walaupun tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari orangtua

Pernyataan nomor 1 pengendalian impuls merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan dapat bersabar walaupun tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari orangtua. Berikut merupakan hasil

jawaban responden berkaitan dengan pernyataan nomor 1 aspek pengendalian impuls:

Tabel 4.15 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 1 Pengendalian Impuls

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	10	28,57
2.	Setuju	20	57,14
3.	Tidak Setuju	4	11,43
4.	Sangat Tidak Setuju	1	2,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 20 anak setuju jika dirinya dapat bersabar walaupun tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari orangtua dengan presentase sebesar 57,14%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 1 anak sangat tidak setuju jika dirinya dapat bersabar walaupun tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari orangtua dengan presentase sebesar 2,86%.

2) Saya dapat menerima terhadap keadaan sulit yang dialami dengan orangtua

Pernyataan nomor 2 pengendalian impuls merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan dapat menerima terhadap keadaan sulit yang dialami dengan orangtua. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.16 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Pengendalian Impuls

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	15	42,86
2.	Setuju	17	48,57
3.	Tidak Setuju	1	2,86
4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,71
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 17 anak setuju jika dirinya dapat menerima terhadap keadaan sulit yang dialami dengan orangtua dengan presentase sebesar 48,57%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan tidak setuju yaitu 1 anak tidak setuju jika dirinya dapat menerima terhadap keadaan sulit yang dialami dengan orangtua dengan presentase sebesar 2,86%.

3) Saya sulit mengendalikan diri pada saat menginginkan sesuatu

Pernyataan nomor 3 pengendalian impuls merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan sulit mengendalikan diri pada saat menginginkan sesuatu. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.17 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Pengendalian Impuls

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	0	0,00
2.	Setuju	4	11,42
3.	Tidak Setuju	19	54,29
4.	Sangat Tidak Setuju	12	34,29
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan tidak setuju yaitu 19 anak tidak setuju jika dirinya sulit mengendalikan diri pada saat menginginkan sesuatu dengan presentase sebesar 54,29%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang memilih jawaban sangat setuju.

4) Saya tidak dapat bersabar terhadap keadaan sulit yang dialami dengan orangtua

Pernyataan nomor 4 pengendalian impuls merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak dapat bersabar terhadap keadaan sulit yang dialami dengan orangtua. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4. 18 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Pengendalian Impuls

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	1	2,86
2.	Setuju	2	5,71

3.	Tidak Setuju	21	60,00
4.	Sangat Tidak Setuju	11	31,43
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden ada di pilihan jawaban tidak setuju yaitu 21 anak tidak setuju jika dirinya tidak dapat bersabar terhadap keadaan sulit yang dialami dengan orangtua dengan presentase sebesar 60,00%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju yaitu 1 anak sangat setuju jika dirinya tidak dapat bersabar terhadap keadaan sulit yang dialami dengan orangtua dengan presentase sebesar 2,86%.

5) Saya dapat mengelola keinginan dengan tidak mengeluh pada keadaan yang dialami

Pernyataan nomor 5 pengendalian impuls merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan dapat mengelola keinginan dengan tidak mengeluh pada keadaan yang dialami. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.19 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Pengendalian Impuls

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	14	40,00
2.	Setuju	15	42,86
3.	Tidak Setuju	4	11,43

4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,71
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan sangat setuju yaitu 15 anak setuju jika dirinya dapat mengelola keinginan dengan tidak mengeluh pada keadaan yang dialami dengan presentasi masing-masing sebesar 42,86%. Sedangkan untuk nilai terendah ada di pilihan jawaban sangat tidak setuju yaitu 2 anak sangat tidak setuju jika dirinya dapat mengelola keinginan dengan tidak mengeluh pada keadaan yang dialami dengan presentase sebesar 5,71%.

6) Saya dapat bertahan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis

Pernyataan nomor 6 pengendalian impuls merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana jawaban responden menjawab pernyataan dapat bertahan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.20 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Pengendalian Impuls

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	11	31,43

2.	Setuju	20	57,14
3.	Tidak Setuju	3	8,57
4.	Sangat Tidak Setuju	1	2,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 20 anak setuju jika dirinya dapat bertahan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dengan presentase sebesar 57,14%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat tidak setuju yaitu 1 anak sangat tidak setuju jika dirinya dapat bertahan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dengan presentase sebesar 2,86%.

7) Saya sulit bertahan dengan kondisi orangtua yang selalu bertengkar

Pernyataan nomor 7 pengendalian impuls merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan sulit bertahan dengan kondisi orangtua yang selalu bertengkar. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.21 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7 Pengendalian Impuls

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	1	2,86

2.	Setuju	4	11,43
3.	Tidak Setuju	27	77,14
4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,57
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan tidak setuju yaitu 13 anak tidak setuju jika dirinya sulit bertahan dengan kondisi orangtua yang selalu bertengkar dan tidak setuju jika sulit bertahan dengan kondisi orangtua yang selalu bertengkar dengan presentase sebesar 77,14%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat setuju yaitu 1 anak sangat setuju jika dirinya sulit bertahan dengan kondisi orangtua yang selalu bertengkar dengan presentase sebesar 2,86%.

8) Saya sulit mengelola keinginan terhadap suatu hal

Pernyataan nomor 8 pengendalian impuls merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan sulit mengelola keinginan terhadap suatu hal. Berikut merupakan jawaban responden:

Tabel 4.22 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8 Aspek Pengendalian Impuls

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	3	8,57
2.	Setuju	10	28,57

3.	Tidak Setuju	19	54,29
4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,57
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan tidak setuju yaitu 19 anak tidak setuju jika dirinya sulit mengelola keinginan terhadap suatu hal dengan presentase sebesar 54,29%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat setuju dan tidak setuju yaitu masing-masing 3 anak sangat setuju jika dirinya sulit mengelola keinginan terhadap suatu hal dan tidak setuju jika dirinya sulit mengelola keinginan terhadap suatu hal dengan masing-masing presentase sebesar 8,57%.

2. Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls memiliki item pernyataan dengan jumlah responden (N) 35 orang. Berikut tabel hasil keseluruhan pengendalian impuls responden serta perhitungannya untuk mengetahui pengendalian impuls resiliensi yang dimiliki anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal:

Tabel 4.23 Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Aspek Pengendalian Impuls

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak

				Setuju	
1	40	60	8	1	
2	60	51	2	2	
3	0	8	57	48	
4	1	4	63	44	
5	56	45	8	2	
6	44	60	6	1	
7	1	8	81	12	
8	3	20	57	12	
Jumlah	205	256	282	122	
%	23,70	29,60	32,60	14,10	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa perolehan hasil jawaban pengendalian impuls adalah jawaban responden terbanyak ada dipilihan jawaban tidak setuju, yaitu terdapat 32,60% responden tidak setuju dirinya tidka dapat mengendalikan impuls, hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang mampu mengendalikan diri ketika ada keinginan, mampu menerima keadaan sulitnya serta mampu untuk bersabar. Sedangkan untuk jawaban terendah ada dipilihan jawaban sangat tidak setuju, yaitu terdapat 14,10% responden yang sangat tidak setuju jika dirinya dapat mengendalikan impuls, hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang tidak mampu mengendalikan keinginan dan dorongan didalam dirinya, belum mampu bersabar ketika dalam keadaan sulit, dan belum mampu bersabar ketika menginginkan sesuatu, serta mengelola keinginan diri.

4.2.4 Gambaran Optimis Anak Keluarga *Broken Home* Di Panti Asuhan

Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal

Optimis merupakan salah satu aspek yang membentuk resiliensi pada diri seseorang. Optimis ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap optimis atau semangat dan tidak pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. Memiliki jiwa pejuang dan tidak mudah lelah dalam mewujudkan keinginan-keinginan mengenai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dalam konteks resiliensi anak keluarga *broken home*, setiap responden harus mampu berjuang dan semangat serta tidak mudah putus asa pada situasi atau kondisi apapun termasuk dalam kondisi yang sulit dan penuh dengan rintangan agar dapat mewujudkan seseorang yang mempunyai resiliensi yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian mengenai optimis dalam konsep anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal menjadi dua bagian yaitu dekripsi berdasarkan item pernyataan dan deskripsi rekapitulasi hasil jawaban optimis. Berikut penjelasannya:

1. Deskripsi Penelitian Berdasarkan Item Pernyataan Optimis

Optimis pada penelitian anak keluarga *broken home* ini memiliki 8 item pernyataan. Item-item tersebut merupakan penjabaran dari sub indikator aspek optimis. Hal ini di deskripsikan berdasarkan skala jawaban terhadap 35 responden. Berikut hasil penelitian resiliensi pada aspek optimis:

- 1) Saya memiliki harapan yang tinggi di masa depan walaupun lahir dari keluarga yang *broken home*

Pernyataan nomor 1 optimis merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan memiliki harapan yang tinggi di masa depan walaupun lahir dari keluarga yang *broken home*. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.24 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 1 Optimis

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	14	40,00
2.	Setuju	19	54,29
3.	Tidak Setuju	2	5,71
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.24 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan jawaban setuju yaitu 19 anak setuju jika dirinya memiliki harapan yang tinggi di masa depan walaupun lahir dari keluarga yang *broken home* dengan presentase sebesar 54,29%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang memilih jawaban sangat tidak setuju.

2) Saya yakin dapat memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan

Pernyataan nomor 2 optimis merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan yakin dapat memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.25 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Optimis

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	11	31,43
2.	Setuju	20	57,14
3.	Tidak Setuju	4	11,43
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.25 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 20 anak setuju jika dirinya yakin dapat memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan dengan presentase 57,14%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang menjawab pilihan jawaban sangat tidak setuju.

- 3) Saya kurang percaya diri dengan keadaan yang lebih baik di masa depan karena trauma dari kegagalan hubungan orangtua

Pernyataan nomor 3 optimis merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan kurang percaya diri dengan keadaan yang lebih baik di masa depan karena trauma dari kegagalan hubungan orangtua.

Berikut merupakan jawaban responden:

Tabel 4.26 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Optimis

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	0	0,00
2.	Setuju	4	11,42
3.	Tidak Setuju	19	54,29
4.	Sangat Tidak Setuju	12	34,29
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.26 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan tidak setuju yaitu 19 anak tidak setuju jika dirinya kurang percaya diri dengan keadaan yang lebih baik di masa depan karena trauma dari kegagalan hubungan orangtua dengan presentase 54,29%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang memilih jawaban sangat setuju.

4) Saya tidak memiliki harapan di masa depan karena merasa tidak mendapatkan dukungan dan kasih sayang dari orangtua

Pernyataan nomor 4 optimis merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak memiliki harapan di masa depan karena merasa tidak mendapatkan dukungan dan kasih sayang dari orangtua.

Berikut hasil jawaban responden:

Tabel 4.27 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Optimis

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	0	0,00
2.	Setuju	2	5,71
3.	Tidak Setuju	14	40,00
4.	Sangat Tidak Setuju	19	54,29
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.27 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 19 anak sangat tidak setuju jika dirinya tidak memiliki harapan di masa depan karena merasa tidak mendapatkan dukungan dan kasih sayang orangtua dengan presentase 54,29%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju yaitu 0 anak atau tidak ada yang memilih pilihan jawaban sangat setuju.

5) Saya selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita di masa depan walaupun kurang mendapatkan dukungan dari orangtua

Pernyataan nomor 5 optimis merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita di masa depan walaupun kurang mendapatkan dukungan dari orangtua.

Berikut merupakan jawaban responden:

Tabel 4.28 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Optimis

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	10	28,57
2.	Setuju	17	48,57
3.	Tidak Setuju	6	17,15
4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,71
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.28 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 17 anak setuju jika dirinya selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita di masa depan walaupun kurang mendapatkan dukungan dari orangtua dengan presentase 48,57%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 2 anak sangat tidak setuju jika dirinya selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita di masa depan walaupun kurang mendapatkan dukungan orangtua dengan presentase 5,71%.

6) Saya bekerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan

Pernyataan nomor 6 optimis merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden bekerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.29 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Optimis

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	7	20,00
2.	Setuju	15	42,86
3.	Tidak Setuju	11	31,43
4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,71
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 15 anak setuju jika dirinya bekerja keras untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan dengan presentase 42,86%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 2 anak sangat tidak setuju jika dirinya bekerja keras untuk kehidupan lebih baik di masa depan dengan presentase 5,71%.

7) Saya tidak memiliki usaha dan dorongan untuk memperbaiki kehidupan di masa depan

Pernyataan nomor 7 optimis merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden tidak memiliki usaha dan dorongan untuk memperbaiki kehidupan di masa depan. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.30 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7 Optimis

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	1	2,86
2.	Setuju	12	34,28
3.	Tidak Setuju	18	51,43
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,43
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.30 menunjukkan bahwa jawaban terbesar responden ada di pilihan jawaban tidak setuju yaitu 18 anak tidak setuju jika dirinya tidak memiliki usaha dan dorongan untuk memperbaiki kehidupan di masa depan dengan presentase 51,43%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 1 anak sangat setuju jika dirinya tidak memiliki usaha dan dorongan untuk memperbaiki kehidupan di masa depan dengan presentase 2,86%.

8) Saya tidak berusaha dengan baik untuk masa depan karena tidak percaya dengan kemampuan diri.

Pernyataan nomor 8 optimis merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak berusaha dengan baik untuk masa depan karena tidak percaya dengan kemampuan diri. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.31 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8 Optimis

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	2	5,71
2.	Setuju	7	20,00
3.	Tidak Setuju	18	51,43
4.	Sangat Tidak Setuju	8	22,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.31 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan tidak setuju yaitu 18 anak tidak setuju jika dirinya tidak berusaha dengan baik untuk masa depan karena tidak percaya dengan kemampuan diri dengan

presentase 51,43%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat setuju yaitu 2 anak sangat setuju jika dirinya tidak berusaha dengan baik untuk masa depan karena tidak percaya pada dengan kemampuan diri dengan presentase 5,71%.

2. Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Optimis

Optimis memiliki 8 item pernyataan dengan jumlah responden (N) 35 orang. Berikut tabel hasil keseluruhan optimis responden serta perhitungannya untuk mengetahui optimis yang dimiliki anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal:

Tabel 4.32 Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Aspek Optimis

Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
1	56	57	4	0	
2	44	60	8	0	
3	0	8	57	48	
4	0	4	42	76	
5	40	51	12	0	
6	28	45	22	0	
7	1	24	54	16	
8	2	14	54	32	
Jumlah	171	263	253	172	
%	19,90	30,63	29,45	859	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.32 menunjukkan bahwa perolehan hasil jawaban optimis adalah jawaban responden terbanyak ada dipilihan jawaban setuju, yaitu terdapat 30,63% responden setuju dirinya dapat optimis, hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang

memiliki harapan tinggi dimasa depan, yakin memiliki kahidupan yang lebih bak di masa depan serta tidak pantang menyerah dan selalu berusaha. Sedangkan untuk jawaban terendah ada dipilihan jawaban sangat setuju, yaitu terdapat 19,90% responden yang sangat setuju dirinya optimis, hal tersebut ditunjukkan dengan responden memiliki harapan tinggi dimasa depan, yakin memiliki kahidupan yang lebih baik di masa depan serta tidak pantang menyerah dan selalu berusaha.

4.2.5 Gambaran Kemampuan Menganalisis Masalah Anak Keluarga *Broken Home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal

Kemampuan menganalisis masalah merupakan salah satu aspek yang membentuk resiliensi pada diri seseorang. Kemampuan menganalisis masalah merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah yang menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh responden dalam menjalankan segala takdir kehidupan yang sedang dijalankan dengan tujuan untuk mencapai sebaga manusia yang beresilien tinggi. Responden harus mampu membedakan mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar yang di lakukan oleh orangtua kepadanya dalam hal ini adalah anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Responden juga harus mampu membedakan faktor internal dan eksternal penyebab orangtua bercerai, sering bertengkar, keluarga tidak harmonis, mampu menemukan akar masalah, dan mampu menemukan solusi atau menyelesaikan masalah dengan tepat.

Berdasarkan penejelasan diatas maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian mengenai kemampuan menganalisis masalah dalam konsep resiliensi

anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal menjadi dua bagian yaitu deskripsi berdasarkan item pernyataan dan deskripsi rekapitulasi perolehan jawaban kemampuan menganalisis masalah. Berikut penjelasannya:

1. Deskripsi Penelitian Berdasarkan Item Pernyataan Kemampuan Menganalisis Masalah

Kemampuan menganalisis masalah pada penelitian anak keluarga *broken home* ini memiliki 8 item pernyataan. Item-item tersebut merupakan penjabaran dari sub indikator dari aspek kemampuan menganalisis masalah. Hal ini di deskripsikan berdasarkan skala jawaban terhadap 35 responden. Berikut hasil penelitian resiliensi pada kemampuan menganalisis masalah:

- 1) Saya mampu memahami tentang penyebab masalah yang terjadi pada orangtua sehingga memutuskan untuk bercerai

Pernyataan nomor 1 kemampuan menganalisis masalah merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan mampu memahami tentang penyebab masalah yang terjadi pada orangtua sehingga memutuskan untuk bercerai. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.33 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 1 Kemampuan Menganalisis Masalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	20	57,14
2.	Setuju	12	34,29
3.	Tidak Setuju	2	5,71
4.	Sangat Tidak Setuju	1	2,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.33 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan sangat setuju yaitu 20 anak sangat setuju jika dirinya mampu memahami tentang penyebab masalah yang terjadi pada orangtua sehingga memutuskan untuk bercerai dengan presentase sebesar 57,14%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 1 anak sangat tidak setuju jika dirinya mampu memahami tentang penyebab masalah yang terjadi pada orangtua sehingga memutuskan untuk bercerai dengan presentase sebesar 2,86%.

2) Saya mampu berpikir kritis terhadap suatu masalah yang dihadapi setelah melalui masa sulit dengan orangtua

Pernyataan nomor 2 pengendalian impuls merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan mampu berpikir kritis terhadap suatu masalah yang dihadapi setelah melalui masa sulit dengan orangtua. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.34 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Kemampuan Menganalisis Masalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	19	54,29
2.	Setuju	16	45,71
3.	Tidak Setuju	0	0,00
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.34 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan sangat setuju yaitu 19 anak sangat setuju jika dirinya mampu berpikir kritis terhadap suatu masalah yang dihadapi setelah melalui masa sulit dengan orangtua dengan presentase sebesar 54,29%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan tidak setuju dan sangat tidak setuju yaitu masing-masing tidak ada anak yang memilih pilihan jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju.

3) Saya tidak memahami akar masalah ketika menghadapi suatu permasalahan

Pernyataan nomor 3 kemampuan menganalisis masalah merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak memahami akar masalah ketika menghadapi suatu permasalahan. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.35 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Kemampuan Menganalisis Masalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	6	17,14
2.	Setuju	13	37,14
3.	Tidak Setuju	10	28,58
4.	Sangat Tidak Setuju	6	17,14
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.35 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 13 anak setuju jika dirinya tidak memahami akar masalah ketika menghadapi suatu permasalahan dengan presentase sebesar 37,14%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju dan sangat tidak setuju yaitu masing-masing 6 anak menyatakan sangat setuju jika dirinya tidak memahami akar masalah ketika menghadapi suatu permasalahan dan sangat tidak setuju jika dirinya tidak memahami akar masalah ketika menghadapi suatu permasalahan dengan masing-masing memiliki presentase sebesar 17,14%.

4) Saya tidak dapat berpikir kritis ketika menghadapi suatu masalah karena sering dimarahi oleh orangtua ketika melakukan kesalahan

Pernyataan nomor 4 kemampuan menganalisis masalah merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak dapat berpikir kritis ketika menghadapi suatu masalah karena sering dimarahi oleh orangtua ketika melakukan kesalahan. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4. 36 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Kemampuan Menganalisis Masalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	2	5,71
2.	Setuju	14	40,00
3.	Tidak Setuju	9	25,71
4.	Sangat Tidak Setuju	10	28,58
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.36 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden ada di pilihan jawaban setuju yaitu 14 anak setuju jika dirinya tidak dapat berpikir kritis ketika menghadapi suatu masalah karena sering dimarahi oleh orangtua ketika melakukan kesalahan dengan presentase sebesar 40,00%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju yaitu 2 anak sangat setuju jika dirinya tidak dapat berpikir kritis ketika menghadapi suatu masalah karena sering dimarahi oleh orangtua ketika melakukan kesalahan dengan presentase sebesar 5,71%.

5) Saya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dari perlakuan orangtua berikan selama masih tinggal bersama orangtua

Pernyataan nomor 5 kemampuan menganalisis masalah merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dari perlakuan orangtua berikan selama masih tinggal bersama orangtua. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.37 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Kemampuan Menganalisis Masalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	12	34,29
2.	Setuju	17	48,57
3.	Tidak Setuju	5	14,28
4.	Sangat Tidak Setuju	1	2,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.37 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 17 anak setuju jika dirinya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dari perlakuan orangtua berikan selama masih tinggal bersama orangtua dengan presentase sebesar 48,57%. Sedangkan untuk nilai terendah ada di pilihan jawaban sangat tidak setuju yaitu 1 anak sangat tidak setuju jika dirinya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dari perlakuan orangtua berikan selama masih tinggal bersama dengan presentase sebesar 2,86%.

- 6) Saya yakin bahwa saya mampu menghadapi setiap setiap permasalahan karena pasti ada jalan keluarnya

Pernyataan nomor 6 kemampuan menganalisis masalah merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana jawaban responden menjawab pernyataan mampu menghadapi setiap setiap permasalahan karena pasti ada jalan keluarnya. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.38 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Kemampuan Menganalisis Masalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	13	37,14
2.	Setuju	13	37,14
3.	Tidak Setuju	8	22,86
4.	Sangat Tidak Setuju	1	2,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.38 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan sangat setuju dan setuju yaitu masing-masing berjumlah 13 anak sangat setuju dan setuju jika dirinya mampu menghadapi setiap permasalahan karena pasti ada jalan keluarnya dengan masing-masing presentase sebesar 37,14%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat tidak setuju yaitu 1 anak sangat tidak setuju jika dirinya yakin mampu menghadapi setiap permasalahan karena pasti ada jalan keluarnya dengan presentase sebesar 2,86%.

7) Saya tidak mampu menganalisis kemampuan diri dalam menghadapi permasalahan karena merasa takut untuk menghadapinya

Pernyataan nomor 7 kemampuan menganalisis masalah merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak mampu menganalisis kemampuan diri dalam menghadapi permasalahan karena merasa takut untuk menghadapinya. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.39 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7 Kemampuan Menganalisis Masalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	4	11,43
2.	Setuju	16	45,71
3.	Tidak Setuju	14	40,00
4.	Sangat Tidak Setuju	1	2,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.39 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 16 anak setuju jika dirinya tidak mampu menganalisis kemampuan diri dalam menghadapi permasalahan karena merasa takut untuk menghadapinya dengan presentase sebesar 45,71%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat setuju dan sangat tidak setuju yaitu masing-masing berjumlah 1 anak sangat setuju dan sangat tidak setuju jika dirinya tidak mampu menganalisis kemampuan diri dalam menghadapi permasalahan karena merasa takut untuk menghadapinya dengan masing-masing presentase sebesar 2,86%.

8) Saya tidak percaya pada kemampuan diri karena sering melakukan tindakan yang tidak sesuai ketika menghadapi suatu masalah

Pernyataan nomor 8 kemampuan menganalisis masalah merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak percaya pada kemampuan diri karena sering melakukan tindakan yang tidak sesuai ketika menghadapi suatu masalah. Berikut merupakan jawaban responden:

Tabel 4.40 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8 Kemampuan Menganalisis Masalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	6	17,14
2.	Setuju	17	48,57
3.	Tidak Setuju	11	31,43
4.	Sangat Tidak Setuju	1	2,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.40 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 17 anak setuju jika dirinya tidak percaya pada kemampuan diri karena sering melakukan tindakan yang tidak sesuai ketika menghadapi suatu masalah dengan presentase sebesar 48,57%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat tidak setuju yaitu 1 anak sangat tidak setuju jika dirinya tidak percaya pada kemampuan diri karena sering melakukan tindakan yang tidak sesuai ketika menghadapi suatu masalah dengan presentase sebesar 2,86%.

2. Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Kemampuan Menganalisis Masalah

Kemampuan menganalisis masalah memiliki 8 item pernyataan dengan jumlah responden (N) 35 orang. Berikut tabel hasil keseluruhan pengendalian impuls responden serta perhitungannya untuk mengetahui pengendalian impuls resiliensi yang dimiliki anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal:

Tabel 4.41 Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Aspek Kemampuan Menganalisis Masalah

Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
1	80	36	4	1	
2	0	48	38	0	
3	6	26	30	24	
4	2	28	27	40	
5	48	51	10	1	
6	52	39	16	1	
7	4	32	42	4	
8	6	34	33	4	
Jumlah	198	294	200	75	
%	25,81	38,33	26,07	9,79	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.41 menunjukkan bahwa perolehan hasil jawaban kemampuan menganalisis masalah adalah jawaban responden terbanyak ada dipilihan jawaban setuju, yaitu terdapat 38,33% responden setuju dirinya tidak dapat menganalisis masalah, hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang belum mampu memahami tentang penyebab masalah yang terjadi pada orangtuanya maupun dirinya sendiri, belum mampu berpikir kritis, dan belum mampu memahami akar masalah. Sedangkan untuk jawaban terendah ada dipilihan jawaban sangat tidak setuju, yaitu terdapat 19,90% responden yang sangat tidak setuju dirinya tidak dapat menganalisis masalah, hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang memahami tentang penyebab masalah yang terjadi pada orangtuanya sendiri maupun dirinya, mampu berpikir kritis ketika menghadapi suatu permasalahan, serta memahami akar dari masalahnya sehingga dapat menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

4.2.6 Gambaran Empati Anak Keluarga *Broken Home* Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal

Empati merupakan salah satu aspek yang membentuk resiliensi pada diri seseorang. Empati dalam resiliensi anak keluarga *broken home* merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap individu anak dikarenakan empati berkaitan dengan rasa senasib dan sepenanggungan dalam hal memiliki takdir yang hampir sama dialami oleh anak tersebut. Empati merupakan salah satu bentuk kasih sayang yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada orang lain seperti kepada teman sebayanya atau orang dewasa. Ketika seorang anak berempati maka anak tersebut akan dapat merasakan bagaimana yang orang lain rasakan sehingga muncul perasaan bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Oleh karena itu dengan adanya sikap empati tersebut anak-anak akan lebih bersyukur dan saling membantu dengan yang lain sehingga tidak berlarut larut dalam kesedihan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian mengenai empati dalam konsep resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal menjadi dua bagian yaitu deskripsi berdasarkan item pernyataan dan deskripsi rekapitulasi perolehan hasil jawaban empati. Berikut penjelasannya:

1. Deskripsi Penelitian Berdasarkan Item Pernyataan Empati

Empati pada penelitian anak keluarga *broken home* ini memiliki 8 item pernyataan. Item-item tersebut merupakan penjabaran dari sub indikator dari aspek empati. Hal

ini di deskripsikan berdasarkan skala jawaban terhadap 35 responden. Berikut hasil penelitian resiliensi pada empati:

- 1) Saya dapat merasakan kesedihan yang dialami oleh teman karena orangtuanya bercerai

Pernyataan nomor 1 empati merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan dapat merasakan kesedihan yang dialami oleh teman karena orangtuanya bercerai. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.42 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 1 Empati

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	21	60,00
2.	Setuju	11	31,43
3.	Tidak Setuju	3	8,57
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.42 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan sangat setuju yaitu 21 anak sangat setuju jika dirinya dapat merasakan kesedihan yang dialami oleh teman karena orangtuanya bercerai dengan presentase sebesar 60,00%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang memilih pilihan jawaban sangat tidak setuju.

- 2) Saya dapat merasakan perasaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh teman karena keluarganya tidak harmonis

Pernyataan nomor 2 empati merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan dapat merasakan perasaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh teman karena keluarganya tidak harmonis.

Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.43 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Empati

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	17	48,57
2.	Setuju	18	51,43
3.	Tidak Setuju	0	0,00
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.43 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 18 anak setuju jika dirinya dapat merasakan perasaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh teman karena keluarganya tidak harmonis dengan presentase sebesar 51,43%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan tidak setuju dan sangat tidak setuju yaitu masing-masing tidak ada anak yang memilih pilihan jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju.

- 3) Saya bersikap biasa saja ketika ada teman yang menangis karena sedih di tinggal pergi oleh salah satu orangtuanya yang bercerai

Pernyataan nomor 3 empati merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan bersikap biasa saja ketika ada teman yang menangis karena sedih di tinggal pergi oleh salah satu orangtuanya yang bercerai. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.44 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Empati

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	1	2,86
2.	Setuju	4	11,43
3.	Tidak Setuju	19	54,28
4.	Sangat Tidak Setuju	11	31,43
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.44 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan tidak setuju yaitu 19 anak tidak setuju jika dirinya bersikap biasa saja ketika ada teman yang menangis karena sedih di tinggal pergi oleh salah satu orangtuanya yang bercerai dengan presentase sebesar 54,28%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju yaitu 1 anak sangat setuju bersikap biasa saja ketika ada teman yang menangis karena sedih di tinggal pergi oleh salah satu orangtuanya yang bercerai dengan presentase sebesar 2,86%.

- 4) Saya bersikap acuh ketika ada teman yang menceritakan kesedihan karena tidak diperlakukan tidak baik oleh orangtuanya

Pernyataan nomor 4 empati merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan bersikap acuh ketika ada teman yang menceritakan kesedihan karena tidak diperlakukan tidak baik oleh orangtuanya.

Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4. 45 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Empati

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	0	0,00
2.	Setuju	7	20,00
3.	Tidak Setuju	14	40,00
4.	Sangat Tidak Setuju	14	40,00
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.45 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden ada di pilihan jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju yaitu masing-masing berjumlah 14 anak tidak setuju dan sangat tidak setuju jika dirinya bersikap acuh ketika ada teman yang menceritakan kesedihan karena tidak diperlakukan tidak baik oleh orangtuanya dengan masing-masing presentase sebesar 40,00%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang memilih pilihan jawaban sangat setuju.

5) Saya merespon cerita sedih teman dengan memeluk dan memberikan kata-kata positif

Pernyataan nomor 5 empati merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan merespon cerita sedih teman dengan memeluk dan memberikan kata-kata. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.46 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Empati

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	16	45,71
2.	Setuju	15	42,86
3.	Tidak Setuju	4	11,43
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.46 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan sangat setuju yaitu 16 anak sangat setuju jika dirinya merespon cerita sedih teman dengan memeluk dan memberikan kata-kata positif dengan presentase sebesar 45,71%. Sedangkan untuk nilai terendah ada di pilihan jawaban sangat tidak setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang memilih pilihan jawaban sangat tidak setuju.

6) Saya memberikan penghiburan kepada teman yang mengalami kesedihan

Pernyataan nomor 6 empati merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana jawaban responden menjawab pernyataan memberikan penghiburan

kepada teman yang mengalami kesedihan. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.47 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Empati

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	11	31,43
2.	Setuju	20	57,14
3.	Tidak Setuju	4	11,43
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.47 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan jawaban setuju yaitu 20 anak setuju jika dirinya memberikan penghiburan kepada teman yang mengalami kesedihan dengan presentase sebesar 57,14%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat tidak setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang memilih pilihan jawaban sangat tidak setuju.

7) Saya tidak menghiraukan perasaan sedih yang dialami oleh orang lain

Pernyataan nomor 7 empati merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak menghiraukan perasaan sedih yang dialami oleh orang lain. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.48 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7 Empati

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	1	2,86
2.	Setuju	4	11,42
3.	Tidak Setuju	15	42,86

4.	Sangat Tidak Setuju	15	42,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.48 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan tidak setuju dan sangat tidak setuju yaitu masing-masing berjumlah 15 anak tidak setuju dan sangat tidak setuju jika dirinya tidak menghiraukan perasaan sedih yang dialami oleh orang lain dengan masing-masing presentase sebesar 42,86%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat setuju yaitu 1 anak sangat setuju jika dirinya tidak menghiraukan perasaan sedih yang dialami oleh orang lain dengan presentase sebesar 2,86%.

- 8) Saya tidak dapat memberikan penghiburan ketika melihat teman yang sedang bersedih

Pernyataan nomor 8 empati merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak dapat memberikan penghiburan ketika melihat teman yang sedang bersedih. Berikut merupakan jawaban responden:

Tabel 4.49 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8 Empati

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	2	5,71
2.	Setuju	6	17,14
3.	Tidak Setuju	19	54,29
4.	Sangat Tidak Setuju	8	22,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.49 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan tidak setuju yaitu 19 anak tidak setuju jika dirinya tidak dapat memberikan penghiburan ketika melihat teman yang sedang bersedih dengan presentase sebesar 54,29%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat setuju yaitu 2 anak sangat setuju jika dirinya tidak dapat memberikan penghiburan ketika melihat teman yang sedang bersedih dengan presentase sebesar 5,71%.

2. Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Empati

Empati memiliki 8 item pernyataan dengan jumlah responden (N) 35 orang. Berikut tabel hasil keseluruhan empati responden serta perhitungannya untuk mengetahui empati resiliensi yang dimiliki anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal:

Tabel 4.50 Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Aspek Empati

Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
1	84	33	6	0	
2	68	54	0	0	
3	1	8	57	44	
4	0	14	42	56	
5	64	45	8	0	
6	44	60	8	0	
7	1	8	45	60	
8	2	12	57	32	
Jumlah	264	234	223	192	
%	28,92	25,63	24,42	21,03	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.50 menunjukkan bahwa perolehan hasil jawaban kemampuan menganalisis masalah adalah jawaban responden terbanyak ada dipilihan jawaban sangat setuju, yaitu terdapat 28,92% responden sangat setuju dirinya berempati, hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang dapat merasakan kesedhan yang dialami oleh orang lain seperti kepada teman pantinya ataupun teman sebayanya, dapat memberikan penghiburan ketika temnanya sedang bersedih, dan ikut merasakan perasaan tidak menyenangkan yang temannya alami. Sedangkan untuk jawaban terendah ada dipilihan jawaban sangat tidak setuju, yaitu terdapat 19,90% responden yang sangat tidak setuju dirinya berempati, hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang bersikap acuh ketika ada temannya yang sedang mengalami kesedihan, tidak menghiraukan perasaan sedih orang lain, serta tidak memberikan penghiburan kepada temannya yang sedang bersedih. Dari seluruh alternatif jawaban yang muncul, dapat diperoleh hasil rekap yang dapat menggambarkan secara keseluruhan hasil dari jawaban responden aspek empati.

4.2.7 Gambaran Efikasi Diri Anak Keluarga *Broken Home* di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal

Efikasi diri merupakan salah satu aspek yang membentuk resiliensi pada diri seseorang. Efikasi diri dalam resiliensi anak keluarga *broken home* merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap individu anak dikarenakan efikasi diri berkaitan dengan komitmen dan kemampuan menyelesaikan masalahnya dengan baik serta mampu bangkit dari kesedihan dan keterpurukan. Efikasi diri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membuat keputusan atau komitmen dalam hidupnya

untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan baik sehingga individu tersebut mampu mencapai tujuan hidupnya yaitu mampu bangkit dan melawan kesedihan dan keterpurukan yang dialaminya menjadi kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian mengenai efikasi diri dalam konsep resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal menjadi dua bagian yaitu deskripsi berdasarkan item pernyataan dan deskripsi rekapitulasi perolehan hasil jawaban efikasi diri. Berikut penjelasannya:

1. Deskripsi Penelitian Berdasarkan Item Pernyataan Efikasi Diri

Efikasi diri pada penelitian anak keluarga *broken home* ini memiliki 8 item pernyataan. Item-item tersebut merupakan penjabaran dari sub indikator dari aspek efikasi diri. Hal ini di deskripsikan berdasarkan skala jawaban terhadap 35 responden. Berikut hasil penelitian resiliensi pada efikasi diri:

- 1) Saya memiliki komitmen untuk melalui kondisi stres yang saya alami karena orangtua bercerai

Pernyataan nomor 1 efikasi diri merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan memiliki komitmen untuk melalui kondisi stres yang saya alami karena orangtua bercerai. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.51 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 1 Efikasi Diri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	16	45,71
2.	Setuju	17	48,58
3.	Tidak Setuju	2	5,71
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.51 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 17 anak setuju jika dirinya memiliki komitmen untuk melalui kondisi stres yang saya alami karena orangtua bercerai dengan presentase sebesar 48,58%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang menjawab pilihan jawaban sangat tidak setuju.

- 2) Saya memiliki kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan karena kondisi orangtua yang tidak harmonis

Pernyataan nomor 2 efikasi diri merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan memiliki kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan karena kondisi orangtua yang tidak harmonis. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.52 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Efikasi Diri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	7	20,00
2.	Setuju	14	40,00
3.	Tidak Setuju	5	14,29
4.	Sangat Tidak Setuju	9	25,71
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.52 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 14 anak setuju jika dirinya memiliki kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan karena kondisi orangtua yang tidak dengan presentase sebesar 40,00%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan tidak setuju yaitu 5 anak tidak setuju jika dirinya memiliki kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan karena kondisi orangtua yang tidak harmonis dengan presentase sebesar 14,29%.

3) Saya tidak percaya bahwa saya dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami

Pernyataan nomor 3 efikasi diri merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak percaya bahwa saya dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.53 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Efikasi Diri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	7	20,00
2.	Setuju	12	34,29
3.	Tidak Setuju	9	25,71
4.	Sangat Tidak Setuju	7	20,00
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.53 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 12 anak setuju jika dirinya tidak percaya bahwa saya dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami dengan presentase sebesar 34,29%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju dan sangat tidak setuju dengan masing-masing berjumlah 7 anak sangat setuju dan sangat tidak setuju jika dirinya tidak percaya bahwa saya dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami dengan masing-masing presentase sebesar 20,00%.

- 4) Saya tidak memiliki komitmen dalam hidup karena lahir dari keluarga yang *broken home*

Pernyataan nomor 4 efikasi diri merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak memiliki komitmen dalam hidup

karena lahir dari keluarga yang *broken home*. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4. 54 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Efikasi Diri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	6	17,14
2.	Setuju	8	22,86
3.	Tidak Setuju	12	34,29
4.	Sangat Tidak Setuju	9	25,71
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.54 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden ada di pilihan jawaban tidak setuju yaitu 12 anak tidak setuju jika dirinya tidak memiliki komitmen dalam hidup karena lahir dari keluarga yang *broken home* dengan presentase sebesar 34,29%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju yaitu 6 anak sangat setuju jika dirinya tidak memiliki komitmen dalam hidup karena lahir dari keluarga yang *broken home* dengan presentase sebesar 17,14%.

5) Saya yakin mampu keluar dari kondisi sulit

Pernyataan nomor 5 efikasi diri merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan yakin mampu keluar dari kondisi sulit .

Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.55 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Efikasi Diri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	6	17,14
2.	Setuju	12	34,29
3.	Tidak Setuju	9	25,71
4.	Sangat Tidak Setuju	8	22,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.55 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 12 anak setuju jika dirinya yakin mampu keluar dari kondisi sulit dengan presentase sebesar 34,29%. Sedangkan untuk nilai terendah ada di pilihan jawaban sangat setuju yaitu 6 anak sangat setuju jika dirinya yakin mampu keluar dari kondisi sulit 17,14%.

- 6) Saya yakin mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang menimpa dalam kehidupan saya dengan baik

Pernyataan nomor 6 efikasi diri merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana jawaban responden menjawab pernyataan yakin mampu menyelesaikan

suatu permasalahan yang menimpa dalam kehidupan saya dengan baik. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.56 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Efikasi Diri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	8	22,86
2.	Setuju	19	54,29
3.	Tidak Setuju	5	14,29
4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,56
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.56 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 19 anak setuju jika dirinya yakin mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang menimpa dalam kehidupan saya dengan baik dengan presentase sebesar 54,29%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat tidak setuju yaitu 3 anak sangat tidak setuju jika dirinya yakin mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang menimpa dalam kehidupan saya dengan baik dengan presentase sebesar 8,56%.

- 7) Saya selalu merasa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dialami karena tidak mendapat dukungan dari keluarga

Pernyataan nomor 7 efikasi diri merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan selalu merasa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dialami karena tidak mendapat dukungan dari keluarga. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.57 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7 Efikasi Diri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	3	8,56
2.	Setuju	12	34,29
3.	Tidak Setuju	16	45,72
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,43
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.57 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan tidak setuju yaitu 16 anak tidak setuju jika dirinya selalu merasa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dialami karena tidak mendapat dukungan dari dengan presentase sebesar 45,72%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat setuju yaitu 3 anak sangat setuju jika dirinya selalu merasa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dialami karena tidak mendapat dukungan dari keluarga dengan presentase sebesar 8,56%.

8) Saya terpuruk dan tidak dapat melawan kesedihan karena memiliki keluarga yang tidak harmonis

Pernyataan nomor 8 efikasi diri merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan terpuruk dan tidak dapat melawan kesedihan karena memiliki keluarga yang tidak harmonis. Berikut merupakan jawaban responden:

Tabel 4.58 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8 Efikasi Diri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	14,29
2.	Setuju	12	34,29
3.	Tidak Setuju	13	37,13
4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,29
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.58 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan tidak setuju yaitu 13 anak tidak setuju jika dirinya terpuruk dan tidak dapat melawan kesedihan karena memiliki keluarga yang tidak harmonis dengan presentase sebesar 37,13%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat setuju dan sangat tidak setuju yaitu masing-masing 5 anak sangat setuju dan sangat tidak setuju jika dirinya terpuruk dan tidak dapat melawan kesedihan karena memiliki keluarga yang tidak harmonis dengan masing-masing presentase sebesar 14,29%.

2. Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Efikasi Diri

Efikasi diri memiliki 8 item pernyataan dengan jumlah responden (N) 35 orang. Berikut tabel hasil keseluruhan efikasi diri responden serta perhitungannya untuk mengetahui efikasi diri resiliensi yang dimiliki anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal:

Tabel 4.59 Rekapitulasi Skor Hasil Jawaban Aspek Efikasi Diri

Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
1	64	51	4	0	
2	28	42	10	36	
3	7	24	27	7	
4	6	16	36	9	
5	24	36	18	32	
6	32	57	10	9	
7	3	24	48	4	
8	5	24	39	5	
Jumlah	169	274	192	102	
%	22,93	37,18	26,05	13,84	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.59 menunjukkan bahwa perolehan hasil jawaban efikasi diri adalah jawaban responden terbanyak ada dipilihan jawaban setuju, yaitu terdapat 37,18% responden setuju dirinya mempunyai efikasi diri, hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang memiliki komitmen untuk melalui kondisi sulit seperti stress,

memiliki kekuatan untuk bangkit kembali dari kondisinya yang terpuruk, dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang menimpa hidupnya. Sedangkan untuk jawaban terendah ada dipilihan jawaban sangat tidak setuju setuju, yaitu terdapat 13,84% responden yang sangat tidak setuju dirinya mempunyai efikasi diri, hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang tidak percaya bahwa dirinya mampu bangkit dari keterpurukan, tidak memiliki komitmen dalam hidupnya, dan tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

4.2.8 Gambaran Pencapaian Anak Keluarga *Broken Home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal

Pencapaian merupakan salah satu aspek yang membentuk resiliensi pada diri seseorang. Pencapaian dalam resiliensi anak keluarga *broken home* merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap individu anak dikarenakan pencapaian berkaitan dengan apresiasi diri karena sudah berhasil dan mampu keluar dari permasalahan yang sebelumnya dialami oleh anak. Pencapaian diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menemukan tujuan dan makna hidupnya, mampu mengambil hal positif disetiap permasalahan yang di alami sebagai bentuk apresiasi diri karena sudah mampu melewati segala kesusahan dan kesedihannya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian mengenai pencapaian dalam konsep resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal menjadi dua

bagian yaitu deskripsi berdasarkan item pernyataan dan deskripsi rekapitulasi perolehan hasil jawaban pencapaian. Berikut penjelasannya:

1. Deskripsi Penelitian Berdasarkan Item Pernyataan Pencapaian

Pencapaian pada penelitian anak keluarga *broken home* ini memiliki 8 item pernyataan. Item-item tersebut merupakan penjabaran dari sub indikator dari aspek pencapaian. Hal ini di deskripsikan berdasarkan skala jawaban terhadap 35 responden. Berikut hasil penelitian resiliensi pada pencapaian:

- 1) Saya mampu menemukan tujuan dan makna kehidupan ketika berhasil bangkit dari keterpurkan karena orangtua bercerai

Pernyataan nomor 1 pencapaian merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan mampu menemukan tujuan dan makna kehidupan ketika berhasil bangkit dari keterpurkan karena orangtua bercerai . Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.60 Jawaban Responden Terhadap Pernyataaan Nomor 1 Pencapaian

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	12	34,29
2.	Setuju	8	22,86
3.	Tidak Setuju	10	28,56
4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,29
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.60 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan sangat setuju yaitu 12 anak sangat setuju jika dirinya mampu menemukan tujuan dan makna kehidupan ketika berhasil bangkit dari keterpurkan karena orangtua bercerai dengan presentase sebesar 34,29%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 5 anak sangat tidak setuju jika dirinya mampu menemukan tujuan dan makna kehidupan ketika berhasil bangkit dari keterpurkan karena orangtua bercerai dengan presentase sebesar 14,29%.

- 2) Saya mampu mengambil hal positif dari setiap kejadian yang terjadi di dalam keluarga saya

Pernyataan nomor 2 pencapaian merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan mampu mengambil hal positif dari setiap kejadian yang terjadi di dalam keluarga saya. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.61 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 2 Pencapaian

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	12	34,29
2.	Setuju	10	28,56
3.	Tidak Setuju	7	20,00
4.	Sangat Tidak Setuju	6	17,15
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.61 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan sangat setuju yaitu 12 anak sangat setuju jika dirinya mampu mengambil hal positif dari setiap kejadian yang terjadi di dalam keluarga dengan presentase sebesar 34,29%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat tidak setuju yaitu 6 anak tidak setuju jika dirinya mampu mengambil hal positif dari setiap kejadian yang terjadi di dalam keluarga dengan presentase sebesar 17,15%.

3) Saya kehilangan tujuan dan makna hidup ketika orangtua bercerai

Pernyataan nomor 3 pencapaian merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan kehilangan tujuan dan makna hidup ketika orangtua bercerai. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.62 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 3 Pencapaian

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	14,29
2.	Setuju	10	28,57
3.	Tidak Setuju	11	31,43
4.	Sangat Tidak Setuju	9	25,71
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.62 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan tidak setuju yaitu 11 anak tidak setuju jika dirinya kehilangan tujuan dan makna hidup ketika orangtua bercerai dengan presentase sebesar 31,43%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju yaitu 5 anak sangat setuju jika dirinya kehilangan tujuan dan makna hidup ketika orangtua bercerai dengan presentase sebesar 14,29%.

- 4) Saya tidak mampu menerima keputusan orangtua yang memutuskan untuk bercerai

Pernyataan nomor 4 pencapaian merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak mampu menerima keputusan orangtua yang memutuskan untuk bercerai. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4. 63 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 4 Pencapaian

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	0	0,00
2.	Setuju	10	28,57
3.	Tidak Setuju	14	40,00
4.	Sangat Tidak Setuju	11	31,43
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.63 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden ada di pilihan jawaban tidak setuju yaitu 14 anak tidak setuju jika dirinya tidak mampu menerima keputusan orangtua yang memutuskan untuk bercerai dengan presentase sebesar

40,00%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan sangat setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang memilih pilihan jawaban sangat setuju.

- 5) Saya sangat mengapresiasi diri sendiri karena mampu menerima keadaan bahwa orangtua sudah tidak tinggal bersama lagi

Pernyataan nomor 5 pencapaian merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan sangat mengapresiasi diri sendiri karena mampu menerima keadaan bahwa orangtua sudah tidak tinggal bersama lagi. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.64 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 5 Pencapaian

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	1	2,86
2.	Setuju	4	11,42
3.	Tidak Setuju	15	42,86
4.	Sangat Tidak Setuju	15	42,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.64 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan tidak setuju dan sangat tidak setuju yaitu masing-masing berjumlah 12 anak tidak setuju dan sangat tidak setuju jika dirinya sangat mengapresiasi diri sendiri

karena mampu menerima keadaan bahwa orangtua sudah tidak tinggal bersama lagi dengan presentase sebesar 42,86%. Sedangkan untuk nilai terendah ada di pilihan jawaban sangat setuju yaitu 1 anak sangat setuju jika dirinya sangat mengapresiasi diri sendiri karena mampu menerima keadaan bahwa orangtua sudah tidak tinggal bersama lagi dengan presentase sebesar 2,86%.

- 6) Saya bangga pada diri sendiri karena mampu melewati kondisi sulit di dalam keluarga yang tidak harmonis

Pernyataan nomor 6 pencapaian merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana jawaban responden menjawab pernyataan bangga pada diri sendiri karena mampu melewati kondisi sulit di dalam keluarga yang tidak. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.65 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 6 Pencapaian

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	6	17,14
2.	Setuju	4	11,43
3.	Tidak Setuju	15	42,86
4.	Sangat Tidak Setuju	10	28,57
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.65 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan tidak setuju yaitu 15 anak tidak setuju jika dirinya bangga pada diri sendiri karena mampu melewati kondisi sulit di dalam keluarga yang tidak harmonis dengan presentase sebesar 42,86%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di

pilihan jawaban setuju yaitu 4 setuju jika dirinya bangga pada diri sendiri karena mampu melewati kondisi sulit di dalam keluarga yang tidak harmonis dengan presentase sebesar 11,43%.

- 7) Saya tidak dapat mengapresiasi diri dengan baik karena merasa gagal terhadap semua usaha yang telah dilakukan

Pernyataan nomor 7 pencapaian merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan tidak dapat mengapresiasi diri dengan baik karena merasa gagal terhadap semua usaha yang telah dilakukan. Berikut merupakan hasil jawaban responden:

Tabel 4.66 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 7 Pencapaian

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	9	25,71
2.	Setuju	17	48,57
3.	Tidak Setuju	8	22,86
4.	Sangat Tidak Setuju	1	2,86
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.66 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 17 anak setuju jika dirinya tidak dapat mengapresiasi diri dengan baik karena merasa gagal terhadap semua usaha yang telah dilakukan dengan presentase sebesar 48,57%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di

pilihan jawaban sangat tidak setuju yaitu 1 anak sangat tidak setuju jika dirinya tidak dapat mengapresiasi diri dengan baik karena merasa gagal terhadap semua usaha yang telah dilakukan dengan presentase sebesar 2,86%.

8) Saya cenderung menyalahkan diri sendiri karena tidak merasa puas dengan pencapaian yang didapat

Pernyataan nomor 8 pencapaian merupakan pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden menjawab pernyataan cenderung menyalahkan diri sendiri karena tidak merasa puas dengan pencapaian yang didapat. Berikut merupakan jawaban responden:

Tabel 4.67 Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Nomor 8 Pencapaian

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sangat Setuju	11	31,43
2.	Setuju	15	42,86
3.	Tidak Setuju	9	25,71
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Total		35	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.67 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jawaban responden ada di pilihan setuju yaitu 15 anak setuju jika dirinya cenderung menyalahkan diri sendiri karena tidak merasa puas dengan pencapaian yang didapat dengan presentase sebesar 42,86%. Sedangkan untuk jawaban terendah ada di pilihan jawaban sangat

tidak setuju yaitu 0 anak atau tidak ada anak yang menjawab pilihan jawaban sangat tidak setuju.

2. Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Pencapaian

Pencapaian memiliki 8 item pernyataan dengan jumlah responden (N) 35 orang.

Berikut tabel hasil keseluruhan pencapaian responden serta perhitungannya untuk mengetahui pencapaian resiliensi yang dimiliki anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal:

Tabel 4.68 Rekapitulasi Perolehan Hasil Jawaban Aspek Pencapaian

Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
1	48	24	20	5	
2	48	30	14	6	
3	5	20	33	36	
4	0	20	42	44	
5	4	12	30	15	
6	24	12	30	10	
7	9	34	24	4	
8	11	30	27	0	
Jumlah	149	182	220	120	
%	22,21	27,12	32,79	17,88	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.68 menunjukkan bahwa perolehan hasil jawaban aspek pencapaian adalah jawaban responden terbanyak ada dipilihan jawaban tidak setuju, yaitu terdapat 32,79% responden tidak setuju dirinya memiliki pencapaian, hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang belum menemukan tujuan dan makna hidupnya, belum mampu keluar dari masalahnya, belum mampu mengambil sisi positif dari setiap kejadian yang menyimpannya serta belum mampu mengapresiasi dirinya ketika sudah berhasil melewati masalah. Sedangkan untuk jawaban terendah ada dipilihan jawaban sangat tidak setuju setuju, yaitu terdapat 17,88% responden yang sangat tidak setuju dirinya memiliki pencapaian, hal tersebut juga ditunjukkan oleh jawaban responden yang menjawab belum mampu mengapresiasi dirinya sendiri, belum mampu keluar dari permasalahannya, serta belum mampu menemukan tujuan dan makna hidupnya. Dari seluruh alternatif jawaban yang muncul, dapat diperoleh hasil rekap yang dapat menggambarkan secara keseluruhan hasil dari jawaban responden aspek pencapaian.

Berdasarkan ketujuh gambaran aspek resiliensi tersebut, yaitu gambaran aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian selanjutnya akan di rekapitulasi presentase hasil keseluruhan aspek pembentuk resiliensi. Berikut merupakan tabel rekapitulasi keseluruhan aspek pemebentuk resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal:

Tabel 4.69 Rekapitulasi Hasil Keseluruhan Aspek Resiliensi Anak Keluarga *Broken Home* di Panti Asuhan Margasari Kabupaten Tegal

No	Aspek Resiliensi	Jumlah Skor Hitung	Presentase (%)
1.	Regulasi Emosi	884	15,52
2.	Pengendalian Impuls	865	15,19
3.	Optimis	859	15,08
4.	Kemampuan Menganalisis Masalah	767	13,46
5.	Empati	913	16,03
6.	Efikasi Diri	737	12,93
7.	Pencapaian	671	11,79
Total		5.696	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.69 menunjukkan bahwa hasil keseluruhan aspek dari resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal memiliki hasil presentase yang berbeda-beda. Dari perolehan hasil tersebut menunjukkan ada 4 aspek yang membentuk resiliensi yang memiliki presentase besar diantaranya yaitu ada aspek regulasi emosi (15,52%), aspek pengendalian impuls (15,19%), aspek optimis (15,08%), serta yang paling besar presentasinya adalah aspek empati (16,03%). Sedangkan untuk ketiga aspek lainnya yang membentuk resiliensi memiliki presentase yang lebih kecil yaitu ada aspek kemampuan menganalisis masalah (13,46%), aspek efikasi diri (12,93%), serta yang terendah presentasinya ada di aspek pencapaian (11,79%). Dari ketujuh aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak keluarga *broken home* yang ada di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal memiliki resiliensi yang baik hal tersebut ditunjukkan pada kondisi anak yang mampu meregulasi emosinya yaitu tetap tenang dalam kondisi yang menekan, mampu mengendalikan impuls atau dorongan dari dalam dirinya, mampu bersikap optimis untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, dan mampu berempati kepada orang lain. Namun, dari

hasil penelitian juga ditemukan bahwa anak belum mampu menganalisis masalahnya, kurangnya efikasi diri, dan pencapaian.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dalam penelitian ini adalah bagian yang berkaitan dengan bahasan Resiliensi Anak Keluarga *Broken Home* yang telah dilakukan oleh peneliti di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Pembahasan yang akan dibahas yang kemudian dianalisis adalah hal-hal yang terkait dengan hasil penelitian, masalah, kebutuhan, dan sistem sumber. Berikut merupakan pembahasan dari keempatnya:

4.3.1 Analisa Hasil Penelitian

Reivich dan Shatte (2002:22), mengemukakan bahwa Resiliensi merupakan gambaran kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Kemudian resiliensi menurut Garnezy (Damon:1988) dalam wiwin Hendriani (2022:3) adalah bukan sebuah sifat yang menetap pada diri individu, namun merupakan hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu.

Resiliensi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan individu dalam hal ini adalah anak keluarga *broken home* untuk merespon dan bertahan dalam situasi yang sulit dan menekan, mampu melawan kesedihan dan bangkit dari keterpurukan dimana kemampuan tersebut terbentuk karena adanya kekuatan dari

diri luar individu yang direspon dengan positif dari dalam individu tersebut. Resiliensi tersebut terbentuk karena beberapa aspek pembentuk yaitu diantaranya ada aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Berikut merupakan analisa pembahasannya:

1. Aspek Regulasi Emosi Responden

Penelitian pada aspek regulasi emosi menggambarkan anak keluarga *broken home* untuk dapat meregulasi emosinya. Regulasi emosi adalah kemampuan individu dalam mengatur emosinya dengan tetap tenang meskipun dalam situasi yang menekan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa regulasi emosi dari anak-anak keluarga *broken home* sebesar 15,52%, artinya bahwa anak-anak keluarga *broken home* sudah mampu mengendalikan emosinya. Pada aspek regulasi emosi ini responden menunjukkan bahwa kebanyakan menjawab pernyataan yang menyatakan tenang jika dalam situasi yang menekan, dapat mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan karena sudah tidak tidak bersama dengan orangtua, serta dapat fokus dan mengontrol emosinya. Anak-anak keluarga *broken home* di Panti asuhan Putri 'Aisyiyah ini cenderung dapat meregulasi emosinya dengan baik sehingga dalam hal ini dapat menunjang kehidupan kedepannya.

Namun, dari hasil penelitian juga menunjukkan dari 35 responden masih ada yang menjawab skor 1 dan 2 yaitu skor terendah dari pernyataan positif dimana pernyataan positif tersebut merupakan pernyataan yang menyatakan mampu

tenang dalam situasi menekan yang artinya bahwa ada sebagian dari anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan ini yang belum dapat menguasai dirinya agar tetap tenang, akan tetapi respon yang diberikan oleh tubuhnya masih sering panik dan bahkan tidak bisa menghadapi situasi sulitnya. Beberapa juga ada yang memilih jawaban masih belum dapat mengontrol emosinya, hal tersebut dikarenakan belum adanya pemahaman dan kesiapan dari dalam diri agar tidak mudah terpancing emosinya dan juga faktor lainnya karena usia dari responden yaitu umur 12 – 17 tahun dimana umur tersebut merupakan masa-masa anak yang baru akan beranjak remaja sehingga masih adanya ketidakstabilan emosi didalamnya. Oleh karena itu, hal tersebut juga dapat memengaruhi interaksinya dengan orang lain seperti menimbulkan ketidaknyamanan terhadap orang lain dan kondisi yang terus terjebak dalam keterpurukan.

2. Aspek Pengendalian Impuls Responden

Penelitian pada aspek pengendalian impuls menggambarkan anak keluarga *broken home* untuk dapat mengendalikan impulsnya. Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri individu. Pengendalian impuls erat kaitannya dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki individu karena individu yang memiliki pengendalian impuls rendah akan cepat mengalami perubahan emosi seperti menampilkan perilaku marah, tidak sabar, dan lain-lain. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengendalian impuls

anak-anak keluarga *broken home* pada penelitian ini adalah 15,19%, yang artinya bahwa kebanyakan jawaban dari responden menyetujui jika dirinya mampu bersabar dalam mengendalikan keinginan maupun tekanan yang muncul dari dalam diri serta mampu mengelola keinginannya dengan baik, karena dari diri responden sendiri sadar bahwa keadaannya dan orangtuanya tidak seperti anak-anak pada umumnya yang memiliki keluarga yang harmonis. Namun dari hasil penelitian juga menunjukkan dari 35 responden masih ada yang menjawab jika dirinya belum mampu mengendalikan impulsnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh 1 responden yang menjawab sangat setuju jika dirinya tidak dapat bersabar terhadap keadaan sulit yang dialami oleh orangtua, hal tersebut dapat diartikan bahwa masih ada responden yang belum mampu bersabar ketika muncul keinginan agar dapat segera terlepas dari kondisi sulit bersama orangtua, belum ada penerimaan dari dalam diri sehingga itu menimbulkan sikap yang belum dapat mengendalikan impulsnya. Kemudian ada 2 responden yang menjawab sangat tidak setuju jika dirinya dapat mengelola keinginan dengan tidak mengeluh pada keadaan, hal tersebut dapat diartikan bahwa masih ada anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan ini yang belum mampu mengelola keinginannya dan masih sering mengeluh pada keadaan.

3. Aspek Optimis Responden

Penelitian pada aspek optimis menggambarkan anak keluarga *broken home* mempunyai sikap optimisme. Optimis sendiri dapat diartikan sebagai

kemampuan yang harus dimiliki individu dengan percaya bahwa dirinya dapat mewujudkan keinginannya dan mengatasi permasalahan yang menimpanya diikuti dengan usaha dan doa agar memperoleh masa depan yang lebih baik. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa optimis anak-anak keluarga *broken home* sebesar 15,08%, yang artinya bahwa kebanyakan dari jawaban responden menjawab bahwa dirinya memiliki harapan yang tinggi di masa depan dengan kehidupan yang lebih baik serta selalu berusaha dan bekerja keras dalam hal ini belajar dengan sungguh-sungguh untuk dapat mewujudkan cita-citanya meskipun berasal dari keluarga *broken home* dan harus tinggal di Panti Asuhan. Hasil jawaban responden pada aspek ini juga dipengaruhi oleh salah satu sumber resiliensi yaitu *I am* yang memiliki arti sebagai sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan dari dalam individu yang mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi.

Namun, dari hasil penelitian juga menunjukkan dari 35 responden masih ada 4 responden yang menjawab dirinya setuju jika kurang percaya diri dengan keadaan yang lebih baik dimasa depan karena trauma dari kegagalan hubungan orangtua, hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada rasa takut dan trauma akibat dari hubungan orangtua yang berdampak kepada anaknya. Selanjutnya masih ada juga responden yang menjawab sangat setuju jika dirinya tidak memiliki usaha dan dorongan untuk memperbaiki kehidupan di masa depan, hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan dalam diri anak tersebut lemah atau tidak kuat karena perasaan sedih dan terpuruknya sehingga menyebabkan

kepasrahan dari dalam diri dan tidak mempunyai motivasi untuk mempunyai hidup yang lebih baik di masa depan.

4. Aspek Kemampuan Menganalisis Masalah Responden

Penelitian pada aspek kemampuan menganalisis masalah menggambarkan anak keluarga *broken home* mempunyai kemampuan menganalisis masalah. Kemampuan menganalisis masalah dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menganalisis penyebab masalah, dikarenakan disetiap penyebab tentunya ada akibat dari penyebab tersebut. Kemampuan analisis masalah menjadi penting untuk meningkatkan resiliensi seseorang, khususnya dalam penelitian ini anak-anak keluarga *broken home* harus dapat mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi. Dari perolehan hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kemampuan menganalisis masalah pada anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah menunjukkan presentase sebesar 13,46%, yang artinya bahwa dalam hal ini kecenderungan responden dalam memilih jawaban masih ada yang belum mampu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang sedang dialaminya.

Faktor tersebut juga dipengaruhi oleh salah satu karakteristik responden yaitu umur dari responden yang peneliti teliti yaitu dimulai dari umur 12 – 17 tahun (SMP - SMA) sehingga dari hasil pengamatan tersebut kebanyakan jawaban dari responden yang berusia 12 – 14 tahun menjawab belum mampu mengidentifikasikan penyebab dari permasalahan yang dihadapi dan belum mampu menganalisis kemampuan diri dalam menghadapi permasalahan yang

ada. Namun, dari hasil penelitian juga sudah menunjukkan bahwa ada sebagian jawaban responden yang sudah memiliki kemampuan menganalisis masalahnya, yaitu seperti jawaban responden yang setuju jika dirinya sudah mampu memahami tentang penyebab masalah yang terjadi pada orangtua sehingga memutuskan untuk bercerai, hal tersebut menunjukkan bahwa responden tersebut sudah memahami pola hubungan yang tidak sehat di dalam keluarganya jadi dari pada terus bersama tapi selalu bertengkar akhirnya jalan perpisahan menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah.

5. Aspek Empati Responden

Penelitian pada aspek empati menggambarkan anak keluarga *broken home* mempunyai empati yang tinggi. Empati dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali emosi yang ditunjukkan orang lain serta mampu merespon emosi yang ditunjukkan orang lain dengan tepat. Dari perolehan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal memiliki presentase sebesar 16,03%, artinya bahwa kebanyakan dari jawaban responden memiliki sikap empati. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kebanyakan responden memiliki hati yang tulus dan saling menyayangi. Dari jawaban responden dihasilkan bahwa responden mampu mengenali emosi yang ditunjukkan orang lain, misalnya adalah ikut merasakan kesedihan temannya karena sudah tidak memiliki orangtua atau yang orangtuanya bercerai. Kemudian memberikan penghiburan kepada temannya agar tidak berlarut larut dalam kesedihan. Hal

tersebut juga dipengaruhi oleh salah satu sumber resiliensi yaitu *I am* dimana sumber tersebut berasal dari dalam diri individu sebagai salah satu kepribadian dan keyakinan pribadi sehingga dapat mendorong individu untuk berempati kepada orang lain. Namun, dari hasil penelitian kepada 35 responden masih ada yang menjawab bahwa dirinya tidak berempati yaitu 3 responden menjawab tidak setuju jika dirinya dapat merasakan kesedihan yang dialami oleh temannya karena orangtuanya bercerai, hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada anak yang merasa jika masalah orang lain bukanlah masalah yang harus ia pedulikan, hal tersebut dapat terjadi karena dari pengalaman anak tersebut yang sering diacuhkan dan tidak mendapatkan perhatian dari orang lain terutama keluarga sehingga menyebabkan dirinya pun acuh kepada masalah atau kesedihan yang orang lain alami.

6. Aspek Efikasi Diri Responden

Penelitian pada aspek efikasi diri menggambarkan anak keluarga *broken home* mempunyai efikasi. Efikasi diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memiliki komitmen dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Dari hasil perolehan penelitian menunjukkan bahwa anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal memiliki efikasi diri dengan presentase sebesar 12,93%, artinya bahwa dari keseluruhan jawaban responden cenderung masih banyak yang menjawab kurang mampu memiliki komitmen dalam menjalani kehidupannya serta belum

mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi seperti menemukan solusinya. Responden masih merasa susah untuk membangun komitmen dan menyelesaikan masalahnya sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kepercayaan diri hilang dan mengalami keterpurukan. Seperti hasil penelitian yang diperoleh adalah responden yang menjawab tidak setuju jika dirinya memiliki komitmen untuk melalui kondisi stress karena orangtuanya bercerai, hal tersebut menunjukkan bahwa responden tersebut belum mampu mengkondisikan dirinya untuk menemukan solusi dari masalah stress yang menimpanya.

Namun, dari jawaban yang dijawab responden juga ada yang sudah menjawab bahwa dirinya mampu berkomitmen dan sudah dapat menemukan solusi dari permasalahan yang ada yaitu dengan percaya pada kemampuan diri dan selalu berdoa serta berusaha. Seperti jawaban responden yang sangat setuju jika dirinya memiliki kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan karena kondisi orangtua yang tidak harmonis, hal tersebut menunjukkan bahwa responden sudah mampu menyelesaikan masalahnya dengan cara bangkit dari keterpurukan dan belajar dari pengalaman yang didapat.

7. Aspek Pencapaian Responden

Penelitian pada aspek pencapaian menggambarkan anak keluarga *broken home* mempunyai pencapaian. Pencapaian dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi dengan menemukan tujuan dan makna kehidupan serta dapat mengapresiasi diri dari setiap

pengalaman yang telah didapatkan. Dari hasil perolehan penelitian menunjukkan bahwa anak keluarga *broken home* di Pantti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal memiliki pencapaian dengan presentase sebesar 11,79%, artinya bahwa dari keseluruhan jawaban responden cenderung masih banyak yang menjawab kurang untuk dapat keluar dari masalah yang sedang dihadapinya serta belum mampu untuk menemukan tujuan dan makna hidupnya dan belum mampu mengapresiasi dirinya dari pengalaman yang sudah dilalui. Dari perolehan hasil jawaban menunjukkan bahwa responden masih belum mampu mengambil sisi positif dalam setiap pengalaman kehidupannya sehingga dalam hal ini responden belum mampu memberikan kepercayaan pada dirinya sendiri.

Namun, dari jawaban responden ada juga yang memilih jawaban bahwa dirinya sudah mampu keluar dari permasalahan yang dihadapi yaitu dengan lebih bisa menerika kehidupannya sehingga dapat menemukan tujuan dan makna hidup yang sesungguhnya serta sudah dapat mengapresiasi usaha yang telah dilakukan dirinya dengan baik.

4.3.2 Analisa Masalah

Resiliensi anak keluarga *broken home* dalam penelitian ini didefinsikan kedalam 7 aspek yaitu aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Ketujuh aspek tersebut merupakan satu kesatuan pembentuk resiliensi yang diutarakan oleh pendapat ahli Reivich and Shatte (2002). Untuk mencapai suatu resiliensi yang kuat

maka diperlukan besaran yang kuat pula dari keseluruhan aspek pembentuk dalam resiliensi seseorang. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, empat aspek menunjukkan hasil presentase yang besar yaitu aspek regulasi emosi (15,52%), aspek pengendalian impuls (15,19%), aspek optimis (15,08%), aspek Empati (16,03%) dan tiga aspek lainnya yang memiliki presentase lebih kecil yaitu ada aspek kemampuan menganalisis masalah (13,46%), aspek efikasi diri (12,93%), dan aspek pencapaian (11,79%). Perolehan hasil tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan dan pengoptimalan resiliensi untuk anak-anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal terutama kepada ketiga aspek yang memiliki presentase yang lebih kecil walaupun peningkatan resiliensi ini bertujuan untuk meningkatkan keseluruhan dari aspek pembentuk resiliensi. Berikut merupakan analisa masalah yang peneliti temukan pada penelitian ini:

1. Rendahnya Kepercayaan Diri Anak

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu mengenai perolehan hasil resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal dapat disimpulkan bahwa anak-anak keluarga *broken home* tersebut masih memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa perolehan presentase pada aspek resiliensi.

Aspek kemampuan menganalisis masalah merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengidentifikasi masalah penyebab dari masalah yang muncul serta kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahannya. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa responden dalam aspek kemampuan menganalisis masalah memiliki kecenderungan tidak dapat berpikir kritis ketika menghadapi suatu masalah karena sering dimarahi oleh orangtua ketika melakukan kesalahan, hal tersebut dapat diartikan bahwa responden mengalami penurunan dalam berpikir karena sering dimarahi yang didalamnya juga terdapat bentakan sehingga menyebabkan responden takut yang akhirnya tidak dapat menganalisis penyebab permasalahannya. Dan juga pada jawaban lainnya responden cenderung tidak mampu menganalisis kemampuan diri dalam menghadapi permasalahan karena merasa takut untuk menghadapinya, hal tersebut dapat diartikan bahwa karena pengaruh sebelumnya yaitu sering dimarahi orangtua, maka kemudian menyebabkan anak takut dan kehilangan kepercayaan dirinya yang tanpa disadari akan timbul perasaan trauma pada diri anak. Namun, pada jawaban lainnya responden sudah menunjukkan sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dari perlakuan orangtua berikan selama masih tinggal bersama, sehingga dari hasil tersebut responden diharapkan tidak terjebak dalam situasi yang buruk dan dapat merespon secara positif.

Kemudian selanjutnya ada aspek efikasi diri. Aspek efikasi diri berkaitan dengan penilaian atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka

dalam membuat komitmen dan dan mengambil tindakan dalam menyelesaikan masalah yang dilaluinya. Dari hasil jawaban penelitian pada salah satu item pernyataan dalam aspek efikasi diri responden cenderung tidak percaya bahwa dirinya dapat bangkit dari keterpurukan, hal tersebut dapat diartikan bahwa responden tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri dan masa depannya sehingga terus menerus merasa terpuruk dalam kesedihannya. Namun, pada jawaban yang lainnya juga sudah menunjukkan sikap yang baik yaitu mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang menimpa dalam kehidupannya, hal tersebut bahwa masih ada harapan dari diri responden yang yakin pada kemampuan dan kekuatan dirinya bahwa semuanya mampu terlewati dengan baik.

2. Rendahnya Motivasi Hidup Anak

Pada penelitian ini juga diperoleh bahwa anak memiliki motivasi hidup yang rendah hal tersebut ditunjukkan pada aspek pencapaian. Aspek pencapaian berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam keluar dari masalahnya atau dapat juga diartikan seseorang itu sudah mampu menemukan tujuan dan makna hidupnya serta dapat mengapresiasi dirinya sendiri karena sudah berhasil melewati kondisi sulit dan menekan. Dari hasil penelitian jawaban responden pada salah satu pernyataan aspek pencapaian responden cenderung menjawab bawa dirinya belum mampu untuk mengapresiasi diri sendiri karena mampu menerima keadaan bahwa orangtua sudah tidak tinggal bersama lagi, yang artinya bahwa responden menerima kenyataan tersebut dengan terpaksa

sehingga masih menyisakan perasaan tidak rela dan tidak dapat mengapresiasi dirinya. Kemudian responden juga belum mampu untuk menemukan tujuan dan makna kehidupan ketika menghadapi orangtua yang sudah bercerai, artinya bahwa responden kehilangan arah dan tujuannya karena merasa sudah tidak mendapatkan dukungan yang penuh dari kedua orangtuanya. .

4.3.3 Analisa Kebutuhan

Analisa kebutuhan diperlukan untuk mengetahui solusi yang akan ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Analisa kebutuhan ini berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi hidup anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Berdasarkan analisa masalah yang telah dijelaskan sebelumnya didapatkan bahwa perlunya pemenuhan kebutuhan sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri dan motivasi hidup individu, dalam hal ini adalah anak keluarga *broken home*. Berikut merupakan penjelasannya:

1. Kebutuhan Wadah Penyaluran Karya Seni

Wadah penyaluran karya seni ini merupakan wadah untuk menyalurkan hasil produk seni yang dihasilkan oleh responden dengan tujuan agar anak dapat menyalurkan masalah yang dihadapinya dengan hal yang positif. Dari produk yang dihasilkan itu pula anak akan merasa jika dirinya mampu untuk bangkit kembali dari keterpurukannya, seperti apabila mendapatkan apresiasi atau respon positif dari teman atau pegawai panti dan hal itu pun dapat memicu peningkatan

rasa percaya diri anak. Produk seni yang dihasilkan dapat beragam sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dipunyai oleh masing-masing anak, misalnya adalah hiasan dinding, menyulam, dan sebagainya.

2. Kebutuhan Mendapatkan Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling ini bertujuan untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak agar tidak kehilangan arah dan tujuannya dalam menjalani kehidupan ditengah-tengah permasalahan yang dihadapi. Bimbingan konseling ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan anak yaitu mendapatkan kepercayaan dirinya dan dapat memotivasi anak bahwa Tuhan akan selalu menolongnya yang kemudian akan menimbulkan rasa aman di dalam diri anak tersebut.

4.3.4 Analisa Sumber

Analisa sumber merupakan salah satu penunjang untuk mendukung peningkatan dan pengoptimalan resiliensi pada penelitian ini. Analisa sumber dilakukan untuk mengetahui sistem sumber apa saja yang dapat di manfaatkan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan. Berikut merupakan sistem sumber yang dapat di manfaatkan untuk peningkatan dan pengoptimalan resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

1. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal adalah sumber yang dapat diakses apabila menjadi keanggotaan dari suatu lembaga formal. Lembaga yang dapat diakses oleh anak

asuh Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal adalah Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Margasari dan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal.

2. Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal adalah sumber yang dapat memberikan dukungan berupa dukungan emosional, kasih sayang, nasehat, informasi, serta pelayanan-pelayanan yang sifatnya lebih nyata. Dukungan-dukungan tersebut dapat diperoleh dari keluarga, saudara, atau tetangga. Pada umumnya sistem sumber informal ini berasal dari keluarga atau kerabat terdekat, namun dalam konteks anak keluarga *broken home* ini anak-anak tersebut tidak mendapatkannya dari orangtua atau keluarganya, melainkan mendapatkannya dari ibu asuh yang ada di Panti yang selalu menemani dalam kesehariannya. Dalam penelitian ini, sumber informal yang dapat diakses untuk mendukung kegiatan penguatan dan pengoptimalan resiliensi adalah ibu asuh, psikolog panti, dan pengurus Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sumber kemasyarakatan adalah sumber yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat tanpa menjadi keanggotaan. Lembaga yang dapat diakses oleh anak asuh Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal ini adalah Dinas Sosial Kabupaten Tegal dan Mitra Pengelola Zakat Dompot Dhuafa Kabupaten Tegal. Kedua lembaga tersebut dapat berperan sebagai lembaga yang memberikan pelayanan dan manfaat kepada anak-anak Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

BAB V

USULAN PROGRAM

5.1 Dasar Pemikiran

Broken home merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keluarga yang berantakan, tidak harmonis, sering bertengkar sehingga mengalami perpecahan. Kemudian Chaplin (2005), mengemukakan bahwa *broken home* merupakan gambaran keluarga yang tidak utuh yang disebabkan karena perceraian, meninggal atau pergi meninggalkan rumah. *Broken home* sendiri tentunya berdampak kepada anak dan anak yang berasal dari keluarga *broken home* biasa disebut dengan anak *broken home*. Kebanyakan anak keluarga *broken home* dalam menjalani kehidupannya mengalami kondisi yang cukup sulit dibandingkan dengan anak yang mempunyai keluarga yang utuh dan harmonis. Akibat dari *broken home* sendiri anak akan kehilangan kasih sayang baik dari kedua orangtuanya atau salah satunya, anak akan sering melihat pertengkaran kedua orangtuanya karena tidak harmonis, anak juga akan menjadi sasaran pelampiasan kemarahan orangtuanya, anak juga akan kehilangan motivasi dan dukungan dalam hidupnya karena pada dasarnya dukungan dari keluarga adalah hal yang paling penting bagi kehidupan setiap anak.

Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal merupakan salah satu lembaga kesejahteraan anak yang memberikan pelayanan dengan merekrut atau menerima anak-anak perempuan yatim, piatu, yatim dan piatu serta dhuafa. Pada keterangan dari salah satu pengurus panti menyatakan bahwa anak-anak panti yang berjumlah 35 anak perempuan ini merupakan anak-anak yang berasal dari

keluarga *broken home* sehingga pada awal anak-anak masuk memperlihatkan tingkah laku yang mencerminkan anak *broken home* seperti sering bersedih, rendahnya semangat belajar, dan sering menangis ketika menceritakan tentang kondisi keluarganya. Dari penjelasan tersebut anak-anak keluarga *broken home* tentunya harus memiliki resiliensi atau ketahanan hidup yang kuat untuk dapat bertahan dari kondisi sulit dan bangkit kembali dari keterpurukan sehingga dapat menunjang kehidupannya dimasa depan.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi dan bertahan pada kondisi sulit dan menekan, melawan kesedihan, serta bangkit dari keterpurukan. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai respon individu dalam menghadapi suatu permasalahan dengan tetap tenang dan fokus sehingga dapat menemukan solusi untuk dapat keluar dari kesulitan atau permasalahan tersebut. Jika tiap individu memiliki resiliensi yang kuat maka individu tersebut memiliki kemampuan yang bagus untuk dapat bertahan pada situasi atau kondisi sulit. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte dalam Wiwin Hendriani (2018), mengemukakan bahwa untuk membentuk resiliensi diperlukan aspek pembentuk resiliensi yaitu ada aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, kemampuan mengatasi masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal, memiliki resiliensi yang baik hal tersebut ditunjukkan pada kondisi anak yang mampu meregulasi emosinya yaitu tetap tenang dalam kondisi yang menekan, mampu mengendalikan

impuls atau dorongan dari dalam dirinya, mampu bersikap optimis untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, dan mampu berempati kepada orang lain. Namun, dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa anak belum mampu menganalisis masalahnya, kurangnya efikasi diri, dan pencapaian yaitu ditunjukkan dengan rendahnya kepercayaan diri dan motivasi hidup anak.

Aspek-aspek yang tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki permasalahan di dalam kemampuan mengenalisis masalah, efikasi diri, dan pencapaian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berdasarkan hasil jawaban responden dan analisa peneliti menemukan bahwa anak memiliki permasalahan pada rendahnya kepercayaan diri dan motivasi hidup untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi, membuat komitmen dalam hidupnya, mencari solusi dari permasalahan, menemukan tujuan dan makna hidupnya, serta keluar dari masalah yang dihadapi. Kemudian berdasarkan analisa masalah tersebut peneliti juga menganalisa terkait dengan kebutuhan dan hasil yang diperoleh adalah anak-anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan ini memerlukan adanya wadah penyaluran karya seni sebagai tempat untuk menyalurkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu yang bertujuan untuk mengalihkan perasaan sedihnya kedalam kegiatan yang positif yaitu menghasilkan suatu karya. Analisa Kebutuhan selanjutnya adalah anak-anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan ini memerlukan bimbingan konseling yang dilakukan secara rutin dimana hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi, arahan, dan dukungan secara emosional agar anak dapat terus semangat dan optimis sehingga dapat memandang masa depannya dengan baik.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi anak keluarga *broken home* memerlukan upaya peningkatan yaitu pada peningkatan kepercayaan diri dan motivasi hidup anak serta dengan kebutuhan yang harus didapat adalah adanya wadah penyaluran karya seni dan mendapatkan bimbingan konseling secara rutin. Kemudian setelah peneliti melakukan analisa masalah, analisa kebutuhan, dan analisa sumber, maka fokus dari penanganannya adalah perlunya peningkatan kepercayaan diri dan motivasi hidup anak keluarga *broken home* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya sehingga dalam hal ini perlu adanya solusi yang ditawarkan melalui program untuk meningkatkan resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

5.2 Nama Program

Berdasarkan hasil penelitian pada analisa masalah, analisa kebutuhan, dan analisa sumber yang dapat diakses, peneliti mengusulkan program yang bernama “Pelatihan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Hidup Anak Kelurga *Broken Home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal”. Diharapkan dengan adanya program ini mampu mengatasi permasalahan yang muncul terkait dengan rendahnya kepercayaan diri dan motivasi hidup anak keluarga *broken home* sehingga resiliensi anak keluarga *broken home* dapat meningkat dan menjadi kuat.

5.3 Tujuan Program

Program dalam penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus yang telah dirumuskan. Penjelasannya yaitu:

5.3.1 Tujuan Umum

Program ini bertujuan untuk meningkatkan resiliensi anak keluarga *broken home* terutama dalam peningkatan kepercayaan diri dan motivasi hidup agar dapat menjalankan kehidupannya yang dirasa sulit dan menekan sehingga dapat meregulasi emosinya, mengendalikan impulsnya, memiliki sikap optimis, memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah, berempati, memiliki efikasi diri yang baik serta dapat melakukan pencapaian atau keluar dari kondisi sulit.

5.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari program “Pelatihan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Hidup Anak Keluarga *Broken Home*” adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kepercayaan diri anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal agar dapat menemukan solusi serta keluar dari permasalahan yang dihadapi.
2. Meningkatnya motivasi hidup anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal agar dapat melihat sisi positif dari setiap kejadian yang tidak menyenangkan serta mau berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dimasa depan.
3. Tersedianya wadah penyaluran karya seni sebagai upaya pemenuhan kebutuhan anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal dalam hal mengasah kreativitas dan menumbuhkan rasa percaya diri

4. Mendapatkan Bimbingan konseling sebagai upaya pemenuhan kebutuhan anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal dalam hal pemberian dukungan emosional dan motivasi.

5.4 Sasaran Program

Sasaran dalam pelaksanaan program ini adalah anak keluarga *broken home* yang merupakan anak asuh di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

5.5 Pelaksana Program

Program “Pelatihan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Hidup Anak Keluarga *Broken Home*” merupakan kegiatan yang mengorganisir dengan melibatkan sistem partisipan dan pengorganisasian program. Berikut merupakan penjelasan sistem partisipan dan pengorganisasian pada program ini, yaitu:

5.5.1 Sistem Partisipan

Sistem partisipan merupakan orang-orang yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program. Berikut merupakan sistem partisipan dalam program “Pelatihan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Hidup Anak Keluarga *Broken Home*” di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal:

1. Sistem Pelaksana Perubahan

Sistem pelaksana perubahan merupakan sekumpulan profesi yang secara khusus bekerja untuk menciptakan perubahan yang terencana. Sistem pelaksana perubahan dalam program ini adalah pekerja sosial.

2. Sistem Klien

Sistem klien adalah sejumlah orang yang sepakat menerima atau meminta pertolongan pada sistem pelaksana perubahan. Sistem klien dalam program ini adalah anak keluarga *broken home* yang merupakan anak asuh di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

3. Sistem Sasaran

Sistem sasaran adalah sekelompok orang, lembaga, atau organisasi yang dijadikan sasaran perubahan sehingga perubahan nantinya dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sistem sasaran dalam program ini adalah pengurus Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

4. Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan adalah sejumlah orang atau lembaga yang melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam mewujudkan tujuan program. Sistem kegiatan dalam program ini adalah pengurus Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

5.5.2 Sistem Pengorganisasian

Pengorganisasian program dilakukan dengan membentuk struktur pelaksana kegiatan yang mempunyai tujuan agar masing-masing anggota pelaksana

memahami tugas pokok dan fungsi setiap posisi yang dijabatnya. Berikut struktur pelaksana program “Pelatihan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Hidup Anak Kelurga *Broken Home*” di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal:

1. Penanggung Jawab Program

Penanggung jawab dalam program ini adalah orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan. Penanggung jawab dalam program ini adalah Kepala Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

2. Ketua Pelaksana

Ketua pelaksana merupakan pihak yang bertugas untuk Menyusun program dan memberikan arahan dan mengkoordinasikan pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan program. Ketua pelaksana dalam program ini yaitu Wakil Kepala Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

3. Sekretaris

Sekretaris dalam program ini adalah sekretaris Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Sekretaris pada program ini berperan untuk menyusun laporan pelaksanaan program dan kebutuhan administrasi yang dibutuhkan serta membuat laporan pertanggung jawaban kepada ketua pelaksana dan penanggung jawab program.

4. Bendahara

Bendahara dalam program ini adalah bendahara Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tega. Bendahara pada program ini bertugas sebagai

pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola keuangan dalam pelaksana kegiatan dan pengadaan fasilitas yang dibutuhkan sesuai dengan anggaran program yang dilaporkan kepada ketua pelaksana serta mengatur pemasukan dan pengeluaran dana dalam kegiatan.

5. Seksi Acara

Seksi acara dalam program ini adalah pengurus Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Seksi acara bertugas untuk menyusun kegiatan dan mengatur jalannya kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan.

6. Seksi Humas

Seksi humas dalam program ini adalah pengurus Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Seksi humas bertugas untuk menghubungkan berbagai pihak, instansi, atau lembaga yang terkait dengan program.

7. Seksi Perlengkapan

Seksi perlengkapan dalam program ini adalah pengurus Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Seksi perlengkapan bertugas untuk menyediakan dan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program.

8. Seksi Logistik

Seksi logistik dalam program ini adalah pengurus Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Seksi logistik bertugas sebagai penyedia perlengkapan kebutuhan acara dan juga penyedia konsumsi seperti menyediakan berbagai peralatan yang dibutuhkan yaitu kursi, proyektor, mic,

dan lainnya yang dibutuhkan dalam mendukung proses kegiatan yang dilakukan.

9. Seksi Dokumentasi

Seksi dokumentasi dalam program ini adalah pengurus Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Seksi dokumentasi ini bertugas untuk mendokumentasikan setiap kegiatan dalam pelaksanaan program.

5.6 Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan program “Pelatihan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Hidup Anak Keluarga *Broken Home*” dijelaskan sebagai berikut:

5.6.1 Metode

Metode yang digunakan dalam program “Pelatihan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Hidup Anak Keluarga *Broken Home*” adalah metode *social group work*. Metode *social group work* merupakan salah satu metode yang biasa digunakan pekerja sosial dalam proses pertolongan kesejahteraan sosial klien. Metode *social group work* dipilih sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi hidup anak keluarga *broken home* dengan melalui proses interaksi didalam satu kelompok agar tercapainya perubahan yang positif. Penggunaan metode kelompok diharapkan mampu membantu individu atau kelompok dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi secara efektif.

Tipe kelompok yang diterapkan pada kegiatan ini adalah *recreational skill groups* (kelompok-kelompok rekreasi keterampilan). Dibentuknya kelompok ini

bertujuan untuk meningkatkan beberapa keterampilan anak sebagai upaya pengembangan diri dan pada waktu bersamaan memberikan kesenangan. Berbeda dengan tipe kelompok rekreasi, pada tipe kelompok *recreational skill groups* ini memerlukan penasehat, pelatih, dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

5.6.2 Teknik

Teknik yang digunakan dalam program ini adalah teknik *logical discussion* dan *support*. Berikut adalah penjelasannya:

1. Logical Discussion

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir dan bernalar untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, melihat kemungkinan alternatif pemecahannya dan mengantisipasi serta melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya.

2. Support

Teknik ini memiliki pengertian sebagai kegiatan untuk memberikan semangat, menyokong, dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien seperti kekuatan-kekuatan internalnya dan cara berperilaku serta berhubungan dengan orang lain.

5.7 Kegiatan Yang Dilakukan

Kegiatan yang dilakukan dalam program “Pelatihan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Hidup Anak Keluarga *Broken Home*” ini adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan panitia pelaksana yang terorganisir dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. pembentukan panitia pelaksana ini memiliki tujuan agar program dapat dijalankan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai.
2. Mengidentifikasi narasumber dalam bidang yang dibutuhkan sebagai pemateri
3. Penyusunan jadwal kegiatan, materi, dan rencana anggaran biaya
4. Pelaksanaan program

5.8 Langkah-Langkah Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan program “Pelatihan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Hidup Anak Keluarga *Broken Home*” di Panti Asuhan Putri ‘Asiyiyah Margasari Kabupaten Tegal terbagi menjadi tiga tahapan yaitu ada tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengakhiran. Ketiga tahapan pelaksanaan kegiatan dijelaskan sebagai berikut:

5.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan program. Pada tahap awal ini dapat dimulai dengan mengadakan hubungan awal yaitu hubungan dalam membangun dukungan yang baik terhadap pihak yang terkait dalam pelaksanaan program. Berikut merupakan tahap persiapan pada program ini:

1. Sosialisasi Program

Pelaksanaan sosialisasi program bertujuan untuk menyampaikan hasil penelitian beserta program yang akan ditunjukkan pada sasaran program. Hal ini bertujuan agar sistem sasaran dapat terlibat dan mendukung kegiatan

program. Sosialisasi program dilakukan dengan mendiskusikan program dari analisa masalah, kebutuhan, dan sumber kepada pihak Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal agar mendapatkan persetujuan dan dukungan.

2. Pembentukan Panitia

Pembentukan panitia dibentuk agar pelaksanaan kegiatan program dapat berjalan dengan baik secara partisipatif yang dipersiapkan secara matang. Panitia yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para pengurus atau pegawai yang ada di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Dari pembentukan panitia ini harus diputuskan siapa yang akan menjadi pengurus dan yang terlibat dalam pelaksanaan program, menentukan seksi dalam kepanitiaan, menyusun uraian tugas tiap panitia disertai anggaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta membuat komitmen kepada setiap anggota agar melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing.

3. Penentuan Tempat dan Waktu Kegiatan

Penentuan waktu dan tempat kegiatan dipertimbangkan sesuai dengan keadaan sasaran dan pihak panitian kegiatan agar tujuan pelaksanaan kegiatan dapat tercapai dengan baik. Tempat dan waktu pelaksanaan pada program ini adalah di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal yang akan dilaksanakan pada minggu pertama dan ketiga setiap bulannya

4. Penyusunan Rencana Kegiatan

Penyusunan rencana kegiatan merupakan penentuan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada pelaksanaan program. Adapun penyusunan rencana kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Jadwal Kegiatan Program

No	Waktu	Kegiatan	Pelaksana
1.	07.30 – 08.00	Persiapan	Panitia
2.	08.00 – 08.30	Registrasi	Panitia
3.	08.30 – 08.45	Pembukaan Acara	Seksi Acara
4.	08.45 – 08.55	Sambutan Kepala Panti	Kepala Panti
5.	08.55 – 09.05	Sambutan Ketua Pelaksana	Ketua Pelaksana
6.	09.05 – 09.15	Pembagian Kelompok	Pekerja Sosial
7.	09.15 – 09.20	Penjelasan Kegiatan	Pekerja Sosial
8.	09.20 – 11.20	<i>Recreational Skill Group</i>	Pekerja Sosial
9.	11.20 – 12.00	Diskusi Kelompok	Pekerja Sosial
10.	12.00 – 13.00	Istirahat, Sholat, dan Makan	Seluruh Pihak
11.	13.00 – 14.00	Evaluasi Program	Pekerja Sosial
12.	14.00 – 14.20	Penutupan	Seksi Acara

Sumber: Hasil Penelitian 2023

5. Konfirmasi Kegiatan dengan Sasaran

Konfirmasi kegiatan dengan sasaran dilakukan setelah semua panitia sepakat dengan keseluruhan rencana program, yaitu mengkonfirmasi kepada sasaran terkait dengan penyelenggaraan program yang sudah disepakati.

5.8.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dari kegiatan yang dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan selama 2 kali dalam 1 bulan yaitu pada minggu pertama dan minggu ketiga pada setiap bulannya. Tahap pelaksanaan pada program ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu:

1. Tahap Memulai Kelompok

Tahap memulai kelompok merupakan tahap awal dalam pembentukan kelompok. Pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah membangun kepercayaan yaitu dengan membicarakan dan menetapkan norma-norma dan aturan-aturan main selama kegiatan kelompok yang disepakati oleh seluruh anggota kelompok. pada kegiatan ini memiliki peserta sesuai dengan jumlah sasaran yaitu ada 35 anak. Kemudian dari 35 anak tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan hitungan 1 (satu) sampai 5 (lima). Untuk sistematikanya sendiri bagi yang menyebutkan angka 1 (satu) akan menjadi kelompok 1 (satu), kemudian yang menyebutkan angka 2 (dua) menjadi kelompok 2 (dua), dan begitu sampai seterusnya yaitu sampai kelompok 5. Sehingga untuk pembagian kelompok dihasilkan 5 kelompok dengan masing-masing anggota berjumlah 7 orang. Setelah itu, kelompok dapat menentukan nama dan ketua kelompoknya.

2. *Recreational Skill Group*

Pelatihan tentang *recreational skill group* atau kelompok rekreasi keterampilan yang bersifat memberikan kesenangan dan meningkatkan keterampilan yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri anak dan motivasi hidup anak asuh yang merupakan anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

Kegiatan tersebut berupa permainan-permainan kelompok yang dapat melatih keterampilan anak dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi hidup

anak. Permainan yang akan diterapkan pada kegiatan ini ada permainan menjelaskan diri, ular tangga edukasi, dan adu panjang. Berikut merupakan penjelasannya:

1) Menjelaskan Diri

Menjelaskan diri merupakan permainan yang dilakukan dengan cara memperkenalkan diri dengan cepat dan unik. Permainan ini memiliki tujuan agar peserta, fasilitator, dan panitia dapat saling mengenal satu sama lain sehingga terciptanya suasana akrab dan muncul kepercayaan diri dari peserta. Dan berikut merupakan prosedur permainan menjelaskan diri :

- a. Mengkoordinasikan seluruh peserta untuk membentuk lingkaran
- b. Peserta berhitung dari angka 1 (satu) sampai 35 (tiga puluh lima) dan mengingat nomor yang sebelumnya sudah didapatkan
- c. Peserta kemudian dimintai duduk dan menyanyikan lagu yang telah disepakati sebelumnya
- d. Pada saat fasilitator menyebutkan nomor peserta, maka peserta yang nomornya disebutkan harus berdiri dan memperkenalkan dirinya beserta sifat khasnya atau keunikannya. Contohnya adalah: “Hallo, nama saya Lulu, saya lucu dan imut”.
- e. Kemudian untuk selanjutnya memberikan himbauan kepada peserta lain agar tidak mengulang sifat unik yang sudah peserta sebelumnya ungkapkan.

2) Ular Tangga Edukasi

Ular tangga merupakan permainan yang menggunakan dadu untuk menentukan berapa langkah yang harus dijalani atau dipijak yang memiliki papan ular berupa gambar kotak-kotak yang terdiri dari 10 baris dan 10 kolom dengan nomor 1 – 100 serta bergambar ular dan tangga. Permainan ini bertujuan untuk melatih rasa kepercayaan diri anak dan mengembangkan jiwa sosial anak. Berikut merupakan prosedur permainan ular tangga edukasi:

- a. Anak dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu menjadi 5 kelompok dengan anggota masing-masing 7 orang
- b. Siapkan kertas permainan ular tangga pada masing-masing kelompok
- c. Kemudian anak secara bergilir mengocok dadu dan akan keluar angka dari yang ditunjukkan oleh perolehan titik pada setiap dadu
- d. Pada setiap kotak tangga berisikan perintah yang dapat melatih anak untuk berbicara, berinteraksi, mengeluarkan pendapat serta mengetahui perintah lain sesuai dengan kotak pada ular tangga edukasi tersebut
- e. Setelah itu anak akan bermain secara bergiliran

3) Adu Panjang

Adu panjang merupakan permainan yang memiliki tujuan untuk melatih kreativitas, kesabaran, kekompakan, dan berani berpendapat dalam pemecahan masalah. Berikut merupakan prosedur permainan adu panjang:

- a. Masing-masing kelompok memperoleh 10 cm tali rafia
- b. Selanjutnya masing-masing kelompok diberikan waktu 5 menit untuk membuat lebih panjang tali rafia yang dimiliki

- c. Kemudian setelah 5 menit waktu berjalan, untuk kelompok yang dapat menghasilkan tali rafia terpanjang dari kelompok lain akan ditanyakan sebagai pemenang.

3. Diskusi Kelompok

Dalam diskusi kelompok dilakukan bersama dengan pekerja sosial untuk menjelaskan pentingnya rasa kepercayaan diri dan motivasi hidup dengan teknik *logical discussion*. Selanjutnya pekerja sosial sebagai fasilitator memberikan *support* dalam bentuk kata-kata yaitu afirmasi positif dengan cara mengatakan bersama-sama “Saya sangat mencintai diri saya, saya menerima kekurangan dan kelebihan saya. Tidak apa-apa saya memiliki kekurangan, karena saya hanya manusia biasa. Jika saya melakukan kesalahan, saya berusaha mengakuinya dan berusaha memperbaikinya sehingga saya dapat menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya”.

4. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan lanjutan ini dilakukan dalam rangka rencana tindak lanjut dari program yang sudah dilaksanakan. Kegiatan ini memiliki tujuan agar program yang sudah dirancang dan dilaksanakan tidak berhenti pada saat pelaksanaan program telah selesai tetapi juga dapat terus dilaksanakan untuk jangka panjang sehingga kepercayaan diri dan motivasi hidup anak keluarga *broken home* yang ada di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal semakin meningkat dan kuat.

5.8.3 Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran adalah tahap terakhir dari seluruh rangkaian kegiatan dimana pada tahap ini terdiri dari evaluasi dan pelaporan. Berikut merupakan penjelasannya:

1. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan akhir yang penting dalam menilai tingkat keberhasilan suatu program dimana dapat melihat kelebihan maupun kekurangan dari kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan. Pada tahap evaluasi pelaksana program bersama panitia juga melakukan pembahasan terkait hambatan atau kendala yang dialami pada saat pelaksanaan kegiatan dalam program peningkatan resiliensi anak keluarga *broken home* untuk menjadi pembelajaran agar dapat melaksanakan kegiatan yang lebih baik kedepannya.

2. Pelaporan

Pelaporan merupakan bagian dalam pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan. Panitia nantinya menyusun laporan pertanggungjawaban dengan rincian proses pelaksanaan program, pencapaian tujuan, penggunaan keuangan, dan administrasi lainnya. Laporan tersebut diserahkan pada penanggung jawab dari program yaitu ketua Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

5.9 Rencana Anggaran Biaya

Rincian biaya untuk pelaksanaan program ini mengacu pada Peraturan Bupati Tegal Nomor 7 Tahun 2021 tentang perubahan atas Peraturan Bupati Nomor 54 Tahun 2020 Standar Harga Satuan Pemerintah Kabupaten Tegal Tahun Anggaran 2021. Berikut merupakan tabel rencana anggaran biaya pada program ini:

Tabel 5.2 Rencana Anggaran Biaya Program

No	Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Honor Panitia			
	a. Penanggung jawab	1 orang	450.000	450.000
	b. Ketua Pelaksana	1 orang	400.000	400.000
	c. Sekretaris	1 orang	300.000	300.000
	d. Bendahara	1 orang	300.000	300.000
	e. Seksi-seksi	5 orang	300.000	1.500.000
	f. Pekerja Sosial	1 orang	700.000	700.000
2.	Operasional Kegiatan			
	a. Snack			
	1. Penanggung Jawab	1 orang	10.000	10.000
	2. Panitia	8 orang	10.000	80.000
	3. Anak Asuh (Anak Keluarga <i>Broken Home</i>)	35 orang	10.000	350.000
	4. Pekerja Sosial	1 orang	10.000	10.000
	b. Konsumsi			
	1. Penanggungjawab	1 orang	30.000	30.000
	2. Panitia	8 orang	30.000	240.000
	3. Anak Asuh (Anak Keluarga <i>Broken Home</i>)	35 orang	30.000	1.050.000
	4. Pekerja Sosial	1 orang	30.000	30.000
	c. Dokumentasi	1 paket	100.000	100.000
	d. Banner	1 buah	120.000	120.000
	e. Surat Menyurat	1 paket	50.000	50.000
	f. Peralatan Tulis	1 paket	100.000	100.000
	g. Pembuatan Laporan	2 kali	100.000	200.000
Total Keseluruhan				6.020.000

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program “Pelatihan Keterampilan Untuk Meningkatkan Kepercayaan

Diri Anak Keluarga *Broken Home*” di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal adalah sebesar Rp. 6.020.000. Biaya tersebut diperoleh dari donator tetap pihak Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal.

5.10 Analisis Kelayakan Program

Analisis kelayakan diperlukan pada suatu pelaksanaan program untuk mengetahui apakah program tersebut layak untuk dilakukan atau tidak. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan analisis kelayakan program dengan melihat analisis SWOT yaitu *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Penjelasan mengenai analisi kelayakan program “Pelatihan Keterampilan Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Hidup Anak Keluarga *Broken Home*” di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan yang dapat dijadikan penunjang dalam pelaksanaan program ini adalah:

1. Kegiatan yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan anak asuh yaitu dalam hal ini adalah anak yang berasal dari keluarga *broken home*.
2. Dukungan dari Kepala Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal
3. Kegiatan yang dilaksanakan dapat diterapkan jangka panjang
4. Adanya sarana dan media yang memadai

5. Belum ada program peningkatan kepercayaan diri dan motivasi sehingga program ini menjadi salah satu program baru yang ditunggu-tunggu.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan dalam program ini adalah:

- a. Ada beberapa anak keluarga *broken home* dalam hal ini adalah anak asuh di Panti yang kurang aktif dan tidak mengerti dalam pelaksanaan program
- b. Minimnya dana
- c. Kurangnya pemahaman pihak panti dan ibu asuh mengenai kepercayaan diri dan bagaimana memberikan motivasi hidup yang benar kepada anak-anak Panti.

3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang dalam program ini adalah:

- a. Panti Asuhan 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal dibawah naungan ormas yang cukup besar atau terkenal yaitu oramas 'Aisyiyah
- b. Terdapat instansi yang dapat dijadikan sistem sumber yaitu Mitra Pengelola Zakat Dompot Dhuafa Kabupaten Tegal
- c. Adanya tenaga professional yaitu pekerja sosial dari Dinas Sosial Kabupaten Tegal yang bersedia bekerjasama dalam pelaksanaan program

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman dalam program ini adalah:

- a. Adanya kekhawatiran mengenai pendanaan yang tidak mencukupi

- b. Kesulitan menemukan persamaan waktu bagi pengurus karena memiliki pekerjaan sampingan yang berbeda-beda

Tabel 5.3 Matriks Analisis SWOT

Eksternal	<p><u>Peluang/Opportunities (O)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Panti Asuhan ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal dibawah naungan ormas yang cukup besar atau terkenal yaitu ormas ‘Aisyiyah 2. Terdapat instansi yang dapat dijadikan sistem sumber yaitu Mitra Pengelola Zakat Dompot Dhuafa Kabupaten Tegal 3. Adanya tenaga professional yaitu pekerja sosial dari Dinas Sosial Kabupaten Tegal yang bersedia bekerjasama dalam pelaksanaan program 	<p><u>Ancaman/Threats (T)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kekhawatiran mengenai pendanaan yang tidak mencukupi 2. Kesulitan menemukan persamaan waktu bagi pengurus karena memiliki pekerjaan sampingan yang berbeda-beda. 	
Internal	<p><u>Kekuatan/Strength (S)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan anak asuh yaitu dalam hal ini adalah anak yang berasal dari keluarga <i>broken home</i>. 2. Dukungan dari Kepala Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal 3. Kegiatan yang dilaksanakan dapat diterapkan jangka panjang 	<p><u>Strategi SO</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Antar pengurus dan pihak panti harus dapat bekerja sama dengan baik agar kegiatan yang dapat dilakukan secara berkala 2. Pihak panti dapat menjalin Kerjasama dengan Pekerja Sosial, Dinas Sosial Kabupaten Tegal, dan Mitra Pengelola Zakat Dompot Dhuafa Tegal 3. Selalu mengingatkan kepada pihak panti mengenai pentingnya kegiatan peningkatan 	<p><u>Strategi ST</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak panti bekerjasama dengan berbagai instansi terkait pendanaan 2. Pihak panti bekerjasama dengan komunitas relawan yang dapat memberikan ilmu dan pengalaman dalam peningkatan resiliensi anak keluarga <i>broken home</i> di Panti. 3. Penanggungjawab mampu memotivasi

<p>4. Ada sarana dan media yang memadai</p> <p>5. Belum ada program peningkatan kepercayaan diri dan motivasi sehingga program ini menjadi salah satu program baru yang ditunggu-tunggu.</p>	<p>kepercayaan diri dan motivasi hidup agar anak-anak dapat menghadapi segala permasalahan dengan baik</p>	<p>pengurus yang menjadi panitia untuk meluangkan waktu pada saat kegiatan.</p>
<p><u>Kelemahan/Weakness (W)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada beberapa anak keluarga <i>broken home</i> dalam hal ini adalah anak asuh di Panti yang kurang aktif dan tidak mengerti dalam pelaksanaan program 2. Minimnya dana 3. Kurangnya pemahaman pihak panti dan ibu asuh mengenai kepercayaan diri dan bagaimana memberikan motivasi kepada anak-anak Panti. 	<p><u>Strategi WO</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seksi acara dan pekerja sosial dapat memotivasi dan memberikan penguatan anak keluarga <i>broken home</i> agar dapat keluar dari permasalahan dengan melawan kesedihan dan mampu bangkit dari kondisi yang menekan dengan melakukan hal-hal yang positif semisal menyalurkan bakat agar dapat teralihkan 2. Meminta bantuan tenaga pekerja soisial dan Dinas Sosial Kabupaten Tegal dalam melaksanakan sebuah program 3. Memberikan pemahaman mengenai kepercayaan diri kepada ibu asuh agar dapat mengerti dan memotivasi anak dengan memberikan dukungan-dukungan dan kasih sayang sehingga anak akan selalu semangat dalam menjalani kehidupannya walau dalam keadaan sulit 4. Meminta dukungan kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tegal dan Mitra Zakat Dhuafa Kabupaten Tegal dalam hal pendanaan. 	<p><u>Strategi WT</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak panti diharapkan dapat menjalin kerjasama dalam pendanaan baik dengan pemerintah maupun swasta 2. Meningkatkan kualitas pihak panti dan ibu asuh sehingga tidak selalu bergantung pada narasumber ketika melaksanakan program.

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 5.3 menunjukkan penjelasan terkait dengan analisis SWOT, selain itu pada tabel juga telah dijelaskan mengenai beberapa strategi yang didapatkan dari hasil

identifikasi SWOT dari program yang akan dilaksanakan. Program ini dapat berjalan lancar jika kekuatan dan peluang dapat dimaksimalkan serta mampu meminimalisir kelemahan dan ancaman.

5.11 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur keberhasilan program “Pelatihan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Hidup Anak Keluarga *Broken Home*” di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Berikut merupakan indikator keberhasilan yang telah dibuat:

1. Meningkatnya rasa percaya diri pada diri anak keluarga *broken home* di Panti sehingga hal ini dapat memicu semangat dalam menghadapi keadaan atau kondisi sulit serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan bangkit dari keterpurukan
2. Meningkatnya motivasi hidup anak keluarga *broken home* karena sudah mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat seperti ibu asuh dan teman-teman sebayanya
3. Tersedianya wadah penyaluran karya seni bagi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal
4. Tersedianya bimbingan konseling secara rutin bagi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia sangatlah beragam. Beberapa kasus menyebutkan bahwa masalah dapat terjadi pada anak-anak sampai dengan lanjut usia, artinya bahwa masalah tidak akan pandang bulu karena setiap orang pasti memiliki masalahnya masing-masing. Seperti yang sudah disebutkan bahwa masalah dapat terjadi pada siapa saja termasuk pada anak-anak. Permasalahan anak pun sangat kompleks salah satunya adalah masalah anak yang ditimbulkan karena anak tersebut berasal dari keluarga yang *broken home*.

Broken home memiliki arti sebagai keluarga yang berantakan, tidak harmonis, minimnya perhatian dan kasih sayang kepada sesama anggota keluarga. Penyebab keluarga menjadi *broken home* sangat beragam diantaranya karena perceraian orangtua, orangtua yang selalu bertengkar dan tidak ada yang mau mengalah, anak-anak yang menjadi pelampiasan orangtua dengan selalu dibentak dan dimarahi, kurangnya kasih sayang dari orangtua, orangtua yang sibuk pada urusannya masing-masing, komunikasi yang buruk antara anggota keluarga, dan sebagainya. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* biasa disebut sebagai anak *broken home*. Pada kondisi keluarga yang tidak utuh tersebut atau anak keluarga *broken home* tersebut tentunya anak mengalami kondisi yang tidak menyenangkan bahkan ada masa anak merasa tertekan karena keadaan yang sulit tersebut. Dan diperparah dengan orangtua yang menitipkan anaknya di sebuah Panti sehingga menyebabkan

kondisi anak merasa tidak berharga lagi. Oleh karena itu, dengan kondisi anak yang merasa sedih, terpuruk, dan tidak ada semangat lagi menjalani kehidupannya diperlukan adanya resiliensi yang tumbuh pada masing-masing diri anak agar dapat terus semangat dan bertahan dalam menjalani kehidupannya walaupun dalam kondisi sulit dan menekan.

Resiliensi dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu kapasitas atau kemampuan individu untuk merespon dan bertahan dari kesulitan hidup yang dialami dengan cara yang sehat dan produktif seperti dengan tetap tenang walau disituasi menekan, tetap fokus dan berpikir jernih ketika menghadapi suatu permasalahan, mampu mengendalikan keinginan dan dorongan dengan baik, dapat mengelola keadaan negatif menjadi respon yang positif, serta dapat menerima dan berusaha mencari solusi agar dapat bertahan dari tekanan dan bangkit dari keterpurukan. Resiliensi sangat penting dimiliki individu karena dengan kemampuan resiliensi yang baik individu akan dapat memiliki tujuan hidup dan mempertahankan sikap positif dengan selalu optimis.

Penelitian ini memiliki responden sejumlah 35 anak yang merupakan sampel jenuh atau keseluruhan jumlah responden yang ada di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. 35 responden tersebut merupakan anak-anak asuh yang berasal dari keluarga *broken home*. Pada penelitian ini membahas mengenai resiliensi yang dimiliki oleh anak keluarga *broken home* yang ada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal yang mana memiliki tujuh aspek

pembentuk resiliensi yaitu ada aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Berdasarkan hasil penelitian resiliensi anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal menunjukkan hasil presentase yang berbeda-beda. Hasil presentase menunjukkan ada empat aspek yang memiliki presentase besar dan ada tiga aspek yang memiliki presentase yang lebih kecil. Aspek aspek yang memiliki presentase yang besar ada aspek regulasi emosi aspek regulasi emosi (15,52%), aspek pengendalian impuls (15,19%), aspek optimis (15,08%), serta yang paling besar presentasinya adalah aspek empati (16,03%). Sedangkan untuk ketiga aspek lainnya yang membentuk resiliensi memiliki presentase yang lebih kecil yaitu ada aspek kemampuan menganalisis masalah (13,46%), aspek efikasi diri (12,93%), serta yang terendah presentasinya ada di aspek pencapaian (11,79%). Dari ketujuh aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak keluarga *broken home* yang ada di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal memiliki resiliensi yang baik hal tersebut ditunjukkan pada kondisi anak yang mampu meregulasi emosinya yaitu tetap tenang dalam kondisi yang menekan, mampu mengendalikan impuls atau dorongan dari dalam dirinya, mampu bersikap optimis untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, dan mampu berempati kepada orang lain. Namun, dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa anak belum mampu menganalisis masalahnya, kurangnya efikasi diri, dan pencapaian yaitu ditunjukkan dengan rendahnya kepercayaan diri dan motivasi hidup anak.

Dari ketiga aspek yang memiliki presentase lebih kecil menunjukkan bahwa anak-anak belum mampu untuk menganalisis masalah, efikasi diri yang rendah, serta pencapaian yang rendah pula. Berdasarkan analisa masalah yang ditemukan oleh peneliti yang berdasar pada jawaban responden menunjukkan bahwa anak-anak mengalami rendahnya kepercayaan diri dan motivasi hidupnya sehingga dalam menjawab ketiga aspek tersebut memiliki presentase yang lebih kecil dibandingkan dengan empat aspek lainnya. Selanjutnya peneliti juga menganalisa kebutuhan, dimana kebutuhan yang harus disediakan di Panti adalah kebutuhan wadah penyaluran karya seni dan kebutuhan bimbingan konseling yang harus dilakukan secara rutin dan konsisten. Dua kebutuhan tersebut menjadi sarana penunjang agar anak-anak keluarga *broken home* dapat mengatasi permasalahan hidup serta dapat mengalihkannya kedalam kegiatan yang positif sehingga muncul semangat dalam menjalani kehidupan dan memotivasi agar kedepannya memiliki kehidupan yang lebih baik.

Sebagai upaya untuk peningkatan kepercayaan diri dan motivasi hidup anak serta pemenuhan kebutuhan wadah penyaluran karya seni anak keluarga *broken home* di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal, maka peneliti mengusulkan sebuah program untuk menjawab masalah dan kebutuhan anak keluarga *broken home* yaitu nama programnya adalah “Pelatihan Keterampilan Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Hidup Anak Keluarga *Broken Home*” di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal. Diharapkan

dari usulan program tersebut seluruh pihak dapat ikut berpartisipasi untuk melaksanakan program tersebut dengan sebaik mungkin.

6.2 Saran

Saran dalam penelitian ini terdiri dari saran guna laksana dan saran penelitian selanjutnya. Berikut merupakan penjelasannya:

6.2.1 Saran Guna Laksana

1. Dinas Sosial Kabupaten Tegal

Dinas Sosial Kabupaten Tegal merupakan instansi pemerintahan yang memiliki peran dalam meningkatkan kualitas kesejahteraan sosial baik itu perorangan, kelompok, ataupun masyarakat termasuk panti asuhan. Sasaran dalam saran ini tentunya tertuju kepada Dinas Sosial Kabupaten Tegal. Tujuan dari saran ini adalah agar Dinas Sosial Kabupaten Tegal memperhatikan, mengawasi, dan mendukung program yang sudah dilaksanakan. Saran yang dibuat peneliti adalah:

- a. Dinas Sosial Kabupaten Tegal perlu meningkatkan koordinasi antar pihak yang terkait yaitu Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari dalam pengevaluasian terhadap program-program yang dijalankan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- b. Dinas Sosial Kabupaten Tegal diharapkan dapat memberikan dukungan berupa bantuan finansial kepada Panti Asuhan untuk menunjang terselenggaranya program yang sudah dibuat.

2. Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal

Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal adalah penggerak utama dalam meningkatkan resiliensi anak keluarga *broken home* yang menjadi anak asuh di Panti. Tujuan dari saran ini adalah agar pihak panti dapat konsisten dalam melaksanakan program dan membantu meningkatkan resiliensi anak. Berikut merupakan saran yang sudah peneliti buat, yaitu:

- a. Dapat melaksanakan program yang sudah direncanakan dan memfasilitasi anak agar memiliki resiliensi yang kuat
- b. Dapat menjaga koordinasi dengan pihak-pihak yang menjadi sistem sumber baik dari instansi pemerintahan maupun swasta.

6.2.2 Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki asumsi dan batasan yang dapat direlaksasikan untuk penelitian lanjutan. Penelitian lanjutan dapat melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian ini antara lain:

1. Penelitian lanjutan dapat melakukan penelitian pada faktor-faktor lain yang masih berkaitan dengan resiliensi, kepercayaan diri, dan motivasi hidup
2. Memperluas lingkup penelitian dengan cara menggunakan metode yang berbeda yaitu menggunakan metode kualitatif agar hasil yang didapatkan lebih mendalam dan dapat dijabarkan melalui kata-kata.
3. Memperdalam penelitian kuantitatif mengenai resiliensi pada pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. (2012). *Pengantar Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ahmad Juntika Nurihsan. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Annita Nurjanah dan Fanni Putri. (2018). Korelasi Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Individu Korban Perceraian. *Jurnal Penelitian Universitas Islam Bandung* Vol 4 No 2.
- Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Penelitian fakultas psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta* Vol 19 No 2.
- Hendriani, Wiwin. (2022). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Nia Nurulia dan Rita Kurnia Susilowati. (2019). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Penelitian Universitas Agama Islam Negeri Surakarta* Vol 3 No 1.
- Prasetyo Adi Franciscus. (2017). *Modul Mata Kuliah Metode Intervensi Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok*. Jember: Universitas Jember.
- Pujileksono, Sugeng, dkk. (2018). *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial*. Jawa Timur: Citra Intrans Selaras.
- Ria Fransisca, Sri Wulan, dan Asep Susena. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Penelitian Universitas Negeri Jakarta* Vol 4 No 2.
- Rita Nasyanti. (2022). *Resiliensi Remaja Keluarga Broken Home di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al- Ikhlas Sentolo*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga : Yogyakarta.
- Sabilla Hasanah, dkk, (2016). *Broken Home* Pada Remaja Dan Peran Konselor. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 2 No 2.
- Shabrina Husna. (2018). *Resiliensi Anak Jalanan Di Kelurahan Cibereum Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi Jawa Barat*. Polteksos Bandung: Bandung.

- Sheafor, Bradford W., & Horejsi, Charles. R. (2003). *Techniques and Guideline for Social Work Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Siti, S. (2004). Awal Mula Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta* Vol 5.
- Soetarso. (2011). *Praktek Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerjaan Sosial.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.
- Willis, Sofyan. 2009. *Konseling Keluarga: Family Counseling*. Bandung: Alfabeta.
- Willis. 2003. *Remaja Dan Masalahnya*. Jakarta: Alfabeta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504835, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail.humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 1306/6.1.8/DL.01.02/05/2023 Bandung, 16 Mei 2023
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari
Jl. Raya Barat No. 45, RT.01/RW.05, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal,
Jawa Tengah.

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, mahasiswa:

Nama : Fitria Nur Utami
NRP : 19.04.227
Program : Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan

Akan menyusun skripsi tentang:

"Resiliensi Anak Keluarga *Broken Home* Di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Margasari Kabupaten Tegal"

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penelitian di wilayah/instansi yang Bapak/Ibu pimpin mulai tanggal **26 Juni s.d 10 Juli 2023**.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Kepala
Bagian Administrasi Akademik dan Umum

Dra. Evi Nurhayati, M.Si
NIP.197011251994032003

Tembusan disampaikan kepada :
1. Direktur Poltekesos Bandung (sebagai laporan)
2. Pertinggal

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

RESILIENSI ANAK KELUARGA *BROKEN HOME* DI PANTI ASUHAN PUTRI 'AISYIYAH MARGASARI KABUPATEN TEGAL

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap :
2. Umur :
3. Jenjang Pendidikan :
4. Durasi/ Lamanya Tinggal Di Panti :

II. PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Bacalah pernyataan dengan baik dan teliti
2. Pilihlah salah satu jawaban yang menurut adik anggap paling tepat dengan cara memberi tanda ceklis (✓) pada symbol yang benar dari setiap pernyataan
3. Pilihlah salah satu dari empat jawaban yang tersedia untuk mengisi kuesioner.
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
4. Dalam pengisian pernyataan-pernyataan ini mohon diisi dengan jujur, karena peneliti menjamin bahwa jawaban yang diterima hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
5. Setelah mengisi kuesioner, telitilah kembali dan pastikan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner telah diisi.

III. PERNYATAAN PENELITIAN

1. Regulasi Emosi

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya tetap tenang dalam menjalani hidup meskipun dengan keadaan tidak tinggal bersama orangtua				
2.	Saya dapat mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan karena orangtua bercerai				
3.	Saya tidak yakin dapat menjalani kehidupan dengan baik dikarenakan kondisi orangtua yang tidak harmonis				
4.	Saya tidak tenang dalam menjalani kehidupan karena kondisi orangtua yang sudah bercerai				
5.	Saya tetap fokus dan berpikir jernih dalam situasi yang menekan				
6.	Saya dapat mengontrol emosi pada situasi yang menekan				
7.	Saya tidak dapat fokus dan berpikir jernih dalam situasi melihat orangtua bertengkar				
8.	Saya tidak dapat mengontrol emosi karena tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orangtua				

2. Pengendalian Impuls

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat bersabar walaupun tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari orangtua				
2.	Saya dapat menerima keadaan sulit yang dialami dengan orangtua				
3.	Saya sulit mengendalikan diri pada saat menginginkan sesuatu				
4.	Saya tidak dapat bersabar terhadap keadaan sulit yang dialami dengan orangtua				
5.	Saya dapat mengelola keinginan dengan tidak mengeluh pada keadaan yang dialami				
6.	Saya dapat bertahan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis				
7.	Saya sulit bertahan dengan kondisi orangtua yang selalu bertengkar				
8.	Saya sulit mengelola keinginan terhadap suatu hal				

3. Optimis

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya memiliki harapan yang tinggi di masa depan walaupun lahir dari keluarga yang <i>broken home</i> .				
2.	Saya yakin dapat memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan				
3.	Saya kurang percaya diri dengan keadaan yang lebih baik di masa depan karena trauma dari kegagalan hubungan orangtua				
4.	Saya tidak memiliki harapan di masa depan karena merasa tidak mendapatkan dukungan dan kasih sayang dari orangtua				
5.	Saya selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita di masa depan walaupun kurang mendapatkan dukungan dari orangtua				
6.	Saya bekerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan				
7.	Saya tidak memiliki usaha dan dorongan untuk memperbaiki kehidupan di masa depan				
8.	Saya tidak berusaha dengan baik untuk masa depan karena tidak percaya dengan kemampuan diri				

4. Kemampuan menganalisis Masalah

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu memahami tentang penyebab masalah yang terjadi pada orangtua sehingga memutuskan untuk bercerai				
2.	Saya mampu berpikir kritis terhadap suatu masalah yang dihadapi setelah melalui masa sulit dengan orangtua				
3.	Saya tidak memahami akar masalah ketika menghadapi suatu permasalahan				
4.	Saya tidak dapat berpikir kritis ketika menghadapi suatu masalah karena sering dimarahi oleh orangtua ketika melakukan kesalahan				
5.	Saya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dari perlakuan orangtua berikan				

	selama masih tinggal bersama orangtua				
6.	Saya yakin bahwa saya mampu menghadapi setiap permasalahan karena pasti ada jalan keluarnya				
7.	Saya tidak mampu menganalisis kemampuan diri dalam menghadapi permasalahan karena merasa takut untuk menghadapinya				
8.	Saya tidak percaya pada kemampuan diri karena sering melakukan tindakan yang tidak sesuai ketika menghadapi suatu masalah				

5. Empati

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat merasakan kesedihan yang dialami oleh teman karena orangtuanya bercerai				
2.	Saya dapat merasakan perasaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh teman karena keluarganya tidak harmonis				
3.	Saya bersikap biasa saja ketika ada teman yang menangis karena sedih di tinggal pergi oleh salah satu orangtuanya yang bercerai				
4.	Saya bersikap acuh ketika ada teman yang menceritakan kesedihan karena tidak diperlakukan tidak baik oleh orangtuanya				
5.	Saya merespon cerita sedih teman dengan memeluk dan memberikan kata-kata positif				
6.	Saya memberikan penghiburan kepada teman yang mengalami kesedihan				
7.	Saya tidak menghiraukan perasaan sedih yang dialami oleh orang lain				
8.	Saya tidak dapat memberikan penghiburan ketika melihat teman yang sedang bersedih				

6. Efikasi Diri

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya memiliki komitmen untuk melalui kondisi stres yang saya alami karena orangtua bercerai				
2.	Saya memiliki kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan karena kondisi orangtua yang tidak harmonis				
3.	Saya tidak percaya bahwa saya dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami				
4.	Saya tidak memiliki komitmen dalam hidup karena lahir dari keluarga yang <i>broken home</i>				
5.	Saya yakin mampu keluar dari kondisi sulit				
6.	Saya yakin mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang menimpa dalam kehidupan saya dengan baik				
7.	Saya selalu merasa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dialami karena tidak mendapat dukungan dari keluarga				
8.	Saya terpuruk dan tidak dapat melawan kesedihan karena memiliki keluarga yang tidak harmonis				

7. Pencapaian

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu menemukan tujuan dan makna kehidupan ketika berhasil bangkit dari keterpurukan karena orangtua bercerai				
2.	Saya mampu mengambil hal positif dari setiap kejadian yang terjadi di dalam keluarga saya				
3.	Saya kehilangan tujuan dan makna hidup ketika orangtua bercerai				
4.	Saya tidak mampu menerima keputusan orangtua yang memutuskan untuk bercerai				
5.	Saya sangat mengapresiasi diri sendiri karena mampu menerima keadaan bahwa orangtua sudah tidak tinggal bersama lagi				

6.	Saya bangga pada diri sendiri karena mampu melewati kondisi sulit di dalam keluarga yang tidak harmonis				
7.	Saya tidak dapat mengapresiasi diri dengan baik karena merasa gagal terhadap semua usaha yang telah dilakukan				
8.	Saya cenderung menyalahkan diri sendiri karena tidak merasa puas dengan pencapaian yang didapat				

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas

Aspek Regulasi Emosi (Pernyataan 1 - 8)

$r_{hitung} > r_{tabel}$

0,39689	0,36344	0,39798	0,49875	0,42076	0,41146	0,42334	0,38694
0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344
valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid

Aspek Pengendalian Impuls (Pernyataan 1 - 8)

$r_{hitung} > r_{tabel}$

0,42940	0,44314	0,43277	0,39592	0,36596	0,36487	0,58583	0,40666
0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344
valid	Valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid

Aspek Optimis

$r_{hitung} > r_{tabel}$

0,38454	0,38378	0,375536	0,505898	0,395829	0,57921	0,569455	0,559259
0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344
valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid

Aspek Kemampuan Menganalisis Masalah

$r_{hitung} > r_{tabel}$

0,50898	0,47518	0,39488	0,46176	0,46061	0,38307	0,50820	0,511121
0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344
valid	Valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid

Aspek Empati

$r_{hitung} > r_{tabel}$

0,38511	0,50064	0,49970	0,48624	0,39869	0,50713	0,39047	0,56566
0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344
valid	Valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid

Aspek Efikasi Diri

$r_{hitung} > r_{tabel}$

0,60398	0,42898	0,48182	0,42961	0,45811	0,43703	0,44290	0,54194
0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344
valid	Valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid

Aspek Pencapaian

$r_{hitung} > r_{tabel}$

0,43267	0,38186	0,40860	0,35721	0,35065	0,45667	0,48895	0,46243
0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344	0,344
valid	Valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid

Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas

Kriteria Pengujian		
Nilai Acuan	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
0,6	0,936	<i>reliabel</i>

Lampiran 5 Tabulasi Data Hasil Penelitian

ASPEK REGULASI EMOSI

Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8
Responden 1	3	3	4	4	3	3	3	4
Responden 2	1	2	2	2	1	2	3	3
Responden 3	3	4	3	4	3	4	2	3
Responden 4	4	4	3	3	3	3	2	2
Responden 5	4	1	3	4	2	3	3	1
Responden 6	3	3	3	2	3	4	3	3
Responden 7	3	4	3	3	2	3	3	2
Responden 8	4	3	4	3	3	3	4	4
Responden 9	3	4	4	3	2	3	3	3
Responden 10	4	2	4	4	4	4	3	4
Responden 11	3	4	4	3	4	3	4	4
Responden 12	4	4	3	3	3	3	3	3
Responden 13	4	4	3	3	2	3	3	4
Responden 14	3	2	3	3	4	4	3	3
Responden 15	4	3	3	4	2	4	4	4
Responden 16	3	4	4	2	3	3	3	3
Responden 17	3	3	2	3	3	3	2	4
Responden 18	3	3	3	3	4	4	4	3
Responden 19	3	4	4	2	3	3	3	4
Responden 20	4	4	3	3	2	3	3	3
Responden 21	3	3	3	2	3	3	3	3
Responden 22	3	3	2	4	2	4	4	3
Responden 23	3	3	3	3	3	3	4	4
Responden 24	4	1	3	2	4	2	3	1
Responden 25	3	3	3	4	4	3	3	3
Responden 26	3	2	4	2	3	4	4	3
Responden 27	3	2	4	3	3	3	4	2
Responden 28	4	3	4	3	4	3	3	4
Responden 29	3	3	2	3	3	3	4	3
Responden 30	3	3	2	2	3	3	3	3
Responden 31	4	3	3	4	3	3	3	4
Responden 32	4	3	4	3	3	4	4	3
Responden 33	3	4	3	4	3	4	3	4
Responden 34	4	4	4	4	4	3	4	4
Responden 35	4	4	4	4	4	4	4	4

ASPEK PENGENDALIAN IMPULS

Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8
Responden 1	3	3	4	3	1	3	3	3
Responden 2	2	3	2	3	4	3	1	3
Responden 3	3	3	3	3	3	3	3	2
Responden 4	4	3	2	1	4	3	3	1
Responden 5	1	4	3	2	3	3	3	1
Responden 6	3	3	3	3	4	3	3	2
Responden 7	2	4	4	4	4	2	3	2
Responden 8	4	4	4	3	3	3	3	1
Responden 9	4	3	3	3	2	3	3	2
Responden 10	3	4	3	4	4	4	3	3
Responden 11	3	1	4	4	4	4	3	3
Responden 12	3	3	4	3	3	4	3	3
Responden 13	2	4	2	4	4	3	3	3
Responden 14	4	3	3	3	3	4	3	3
Responden 15	4	4	4	3	3	4	2	3
Responden 16	3	1	3	4	3	4	3	3
Responden 17	3	3	3	3	4	3	3	2
Responden 18	3	4	3	3	3	4	2	2
Responden 19	3	3	4	2	3	2	3	2
Responden 20	3	3	4	3	2	3	3	2
Responden 21	3	3	3	3	3	3	3	3
Responden 22	4	2	3	3	3	2	2	2
Responden 23	3	3	3	4	1	3	3	3
Responden 24	3	3	3	3	2	3	3	3
Responden 25	3	4	3	4	3	3	3	4
Responden 26	3	3	3	4	4	3	3	3
Responden 27	4	4	3	3	3	3	2	2
Responden 28	2	3	3	3	3	1	3	3
Responden 29	3	4	2	3	2	3	3	3
Responden 30	3	3	4	3	3	4	3	3
Responden 31	3	4	3	3	4	3	3	3
Responden 32	3	4	3	4	4	3	3	3
Responden 33	4	4	4	4	4	4	4	3
Responden 34	4	4	4	3	4	4	4	4
Responden 35	4	4	4	4	4	4	4	4

ASPEK OPTIMIS

Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8
Responden 1	3	3	3	3	3	2	2	2
Responden 2	3	2	2	3	3	2	1	1
Responden 3	4	4	4	4	1	1	2	2
Responden 4	4	3	4	2	4	1	2	3
Responden 5	3	3	3	3	2	2	3	4
Responden 6	4	3	4	4	2	2	3	3
Responden 7	2	2	4	3	2	2	2	2
Responden 8	4	4	3	4	4	3	3	2
Responden 9	3	3	3	3	3	2	4	3
Responden 10	3	3	3	3	4	4	2	3
Responden 11	3	3	3	3	3	4	3	3
Responden 12	4	3	3	4	3	4	3	3
Responden 13	3	3	3	4	3	4	2	3
Responden 14	3	4	2	4	3	3	3	3
Responden 15	3	4	3	4	3	3	3	3
Responden 16	3	4	3	3	3	2	3	1
Responden 17	3	2	2	3	3	2	3	2
Responden 18	4	3	4	4	4	3	3	3
Responden 19	3	3	2	3	2	3	3	2
Responden 20	2	3	3	4	1	3	2	3
Responden 21	4	3	3	2	4	2	2	2
Responden 22	4	4	3	4	3	2	3	3
Responden 23	3	3	4	3	2	3	3	3
Responden 24	3	3	3	3	4	3	3	3
Responden 25	3	2	3	4	3	3	2	3
Responden 26	3	3	4	4	2	2	3	3
Responden 27	4	4	3	3	3	3	2	3
Responden 28	3	3	4	4	3	3	2	3
Responden 29	3	4	3	4	3	3	2	4
Responden 30	3	3	4	3	3	3	3	4
Responden 31	4	3	3	4	3	3	3	4
Responden 32	4	4	3	4	4	4	3	4
Responden 33	4	3	4	4	4	3	4	4
Responden 34	4	4	4	4	4	4	4	4
Responden 35	4	4	4	4	4	4	4	4

ASPEK KEMAMPUAN MENGANALISIS MASALAH

Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8
Responden 1	3	3	4	3	1	1	2	3
Responden 2	2	3	2	2	2	2	1	2
Responden 3	3	4	4	4	2	2	1	1
Responden 4	1	4	1	3	3	2	1	2
Responden 5	2	3	3	4	3	3	2	1
Responden 6	3	4	3	3	2	3	2	1
Responden 7	3	4	3	4	4	3	3	2
Responden 8	4	4	3	2	2	3	3	3
Responden 9	3	3	3	4	2	4	4	3
Responden 10	4	4	2	2	3	4	1	3
Responden 11	4	4	2	4	3	4	2	3
Responden 12	3	4	4	2	3	4	2	2
Responden 13	3	4	2	3	3	4	2	2
Responden 14	3	4	2	2	3	4	2	2
Responden 15	4	4	4	3	3	4	2	2
Responden 16	4	4	1	2	3	2	2	2
Responden 17	4	4	1	2	3	4	2	2
Responden 18	4	4	1	2	3	4	2	2
Responden 19	4	3	3	3	3	4	3	2
Responden 20	3	3	1	2	3	3	2	1
Responden 21	3	3	1	2	3	3	2	1
Responden 22	3	3	3	2	3	3	2	2
Responden 23	3	3	2	2	3	2	2	1
Responden 24	4	3	2	1	4	2	2	2
Responden 25	4	3	3	3	4	3	3	2
Responden 26	4	3	2	3	4	3	3	2
Responden 27	4	4	3	4	4	2	3	3
Responden 28	4	3	2	2	4	3	3	3
Responden 29	4	3	3	4	4	3	3	3
Responden 30	4	3	2	1	3	3	3	3
Responden 31	4	3	2	2	4	3	3	3
Responden 32	4	4	2	4	4	4	3	3
Responden 33	4	4	4	3	4	2	3	2
Responden 34	4	4	2	4	4	4	3	2
Responden 35	4	4	4	4	4	4	3	4

ASPEK EMPATI

Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8
Responden 1	3	3	3	4	4	4	1	2
Responden 2	3	3	3	3	3	3	2	2
Responden 3	4	4	4	4	2	4	3	3
Responden 4	2	4	1	4	3	3	3	3
Responden 5	2	3	3	3	2	2	4	3
Responden 6	3	3	3	3	2	3	4	3
Responden 7	4	4	4	4	4	3	3	3
Responden 8	4	4	3	3	3	3	4	3
Responden 9	4	4	4	4	2	3	4	3
Responden 10	4	3	2	4	3	3	2	3
Responden 11	4	3	4	4	3	3	4	3
Responden 12	4	3	3	4	3	3	4	2
Responden 13	4	3	3	4	4	3	3	3
Responden 14	4	3	3	3	4	3	2	3
Responden 15	4	3	2	3	3	3	4	3
Responden 16	4	3	4	2	3	2	3	2
Responden 17	3	3	3	3	3	3	3	3
Responden 18	4	3	3	3	3	3	3	2
Responden 19	4	3	3	3	3	2	3	2
Responden 20	4	3	3	2	3	3	3	3
Responden 21	3	3	3	2	3	3	4	1
Responden 22	3	3	3	3	3	2	3	1
Responden 23	2	4	2	2	3	3	3	3
Responden 24	4	3	3	2	4	4	3	3
Responden 25	3	4	3	3	4	4	4	3
Responden 26	4	4	3	2	4	3	4	3
Responden 27	3	4	3	2	4	3	2	4
Responden 28	4	4	3	4	4	3	3	4
Responden 29	3	4	4	3	4	4	3	4
Responden 30	4	4	2	3	4	4	4	4
Responden 31	3	4	4	4	4	4	3	4
Responden 32	3	4	4	3	4	4	4	3
Responden 33	4	4	4	4	4	4	4	4
Responden 34	4	4	4	4	4	4	4	4
Responden 35	4	4	4	4	4	4	4	4

ASPEK EFIKASI DIRI

Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8
Responden 1	3	1	2	3	3	3	3	1
Responden 2	3	3	2	3	1	3	3	1
Responden 3	3	2	4	4	3	2	3	3
Responden 4	4	2	1	3	3	1	3	3
Responden 5	2	3	3	1	3	3	2	3
Responden 6	3	3	1	4	2	3	1	2
Responden 7	4	4	4	3	3	3	3	4
Responden 8	4	3	3	3	3	3	3	2
Responden 9	4	3	3	2	2	3	1	2
Responden 10	4	4	2	3	1	2	2	3
Responden 11	4	3	3	4	2	3	2	2
Responden 12	4	3	2	4	1	2	3	2
Responden 13	4	1	1	2	2	3	2	2
Responden 14	3	3	3	2	3	3	3	2
Responden 15	3	2	2	2	3	3	2	3
Responden 16	3	3	1	2	1	3	3	2
Responden 17	3	4	2	3	2	3	2	2
Responden 18	3	2	3	3	4	4	3	3
Responden 19	3	3	1	2	2	3	2	3
Responden 20	3	1	2	1	4	3	3	2
Responden 21	3	3	2	2	1	3	2	3
Responden 22	3	1	2	3	3	4	3	1
Responden 23	2	3	3	3	2	1	2	2
Responden 24	3	2	3	1	1	2	3	3
Responden 25	3	1	2	4	2	1	3	3
Responden 26	3	1	2	1	2	3	2	3
Responden 27	3	1	4	4	3	3	1	4
Responden 28	4	1	4	2	3	2	3	1
Responden 29	4	3	3	3	3	4	2	3
Responden 30	4	1	1	1	1	3	2	1
Responden 31	4	3	1	3	4	4	3	3
Responden 32	4	4	2	1	1	4	4	2
Responden 33	4	4	4	4	4	4	4	4
Responden 34	4	4	4	4	4	4	4	4
Responden 35	4	4	4	4	4	4	4	4

ASPEK PENCAPAIAN

Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8
Responden 1	2	2	2	3	3	2	2	2
Responden 2	4	4	3	3	1	1	1	1
Responden 3	3	3	4	4	2	1	1	1
Responden 4	4	4	3	3	1	2	2	2
Responden 5	2	3	3	3	3	2	1	2
Responden 6	3	3	3	4	2	2	1	3
Responden 7	4	4	3	4	3	3	2	3
Responden 8	4	4	4	3	3	4	3	3
Responden 9	4	4	3	2	2	3	2	2
Responden 10	4	2	4	4	2	1	2	1
Responden 11	2	2	4	4	2	2	1	1
Responden 12	4	4	2	4	2	4	2	2
Responden 13	3	4	4	2	2	1	2	2
Responden 14	3	1	2	4	1	2	2	1
Responden 15	4	2	4	2	1	1	2	2
Responden 16	2	2	3	3	2	2	2	1
Responden 17	2	3	1	3	1	2	2	1
Responden 18	1	1	3	3	1	1	3	1
Responden 19	2	2	2	3	1	2	1	1
Responden 20	2	1	2	2	2	3	1	2
Responden 21	3	3	1	2	1	1	2	1
Responden 22	1	1	2	2	2	1	3	2
Responden 23	3	3	1	2	1	4	3	2
Responden 24	1	1	3	3	1	2	1	3
Responden 25	2	4	1	2	2	2	3	2
Responden 26	2	3	3	4	1	1	3	3
Responden 27	3	3	2	2	2	3	3	2
Responden 28	1	1	1	2	1	2	1	2
Responden 29	2	3	2	4	2	1	2	1
Responden 30	1	2	2	3	1	2	2	2
Responden 31	4	3	4	3	2	2	2	3
Responden 32	3	4	3	3	1	4	2	2
Responden 33	4	4	2	4	2	2	2	3
Responden 34	4	4	4	3	1	4	3	3
Responden 35	4	4	4	4	4	4	4	3

Lampiran 6 Dokumentasi

Penyebaran dan Pengisian Angket



Foto Bersama Ibu Panti

